

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBANGUNAN**
(Studi pada Ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda Kec. Ambarawa Kab.
Pringsewu Prov. Lampung)

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister**

Oleh

**Dian Setiadi
NPM. 1676137002**

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam



**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439H/ 2019M**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBANGUNAN**
(Studi pada Ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda
Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu Prov. Lampung)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M. S
Pembimbing II : Dr. M. Sidi Ritaudin, M.Ag

Tesis

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Guna
Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Filsafat Agama**

Oleh

**DIAN SETIADI
NPM. 1676137002**

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439H /2018M**

PERNYATAAN ORISINALITAS

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM.

saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dian Setiadi

Npm : 1676137002

Jenjang : Strata Dua (S2)

Jurusan / prodi Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, tesis yang berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBANGUNAN” Studi pada Ponpes Tahfizh al-Qur’an Mathla al-Huda Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu Prov. Lampung adalah benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam tesis ini ditemukan ketidak sesuaian serta plagiasi, saya sepenuhnya akan bertanggungjawab sesuai hukum dan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Bandar Lmpung, 29 Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Dian Setiadi

NPM. 1676137002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung. Telp. (0721) 78792

PERSETUJUAN

**Judul Tesis : Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Perspektif Teologi
Pembangunan (Studi pada Ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-
Huda Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu Prov. Lampung)**

Nama : Dian Setiadi

NPM : 1676137002

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

MENYETUJUI

**Untuk mengikuti ujian tertutup dan dipertahankan dalam sidang tertutup Program
Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S
NIP. 195212041980031002

Dr. M. Sidi Ritaudin, M. Ag
NIP. 196505101992031003

**Mengetahui
Ketua jurusan AFI**

Dr. Septiawadi, M. Ag
NIP. 197409032001121003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)**

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung, Telp. (0721) 78792

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBANGUNAN** (*Studi pada Ponpes Tahfizh al-Qur'an mathla al-Huda Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu Prov. Lampung*) yang ditulis oleh Dian Setiadi (NPM : 1676137002) ini telah lulus dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan ke dalam Sidang Ujian Tesis Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Tim Penguji,

Ketua Sidang : Dr. Septiawadi, M.A

Penguji I : Prof. Dr. M. Baharuddin M. Hum

Penguji II : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S

Sekretaris : Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag

**Tanggal Lulus Ujian Tesis Tertutup : 11 November 2018
Progam Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

Alamat: Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung. Telp. (0721) 78792

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBANGUNAN (Studi pada Ponpes Tahfizh al-Qur'an mathla al-Huda Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu Prov. Lampung)** yang ditulis oleh **Dian Setiadi (NPM : 1676137002)** ini telah dinyatakan lulus dalam Sidang Ujian Tesis Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.

Tim Penguji,

Ketua Sidang

: Dr. Septiawadi, M.A

Penguji I

: Prof. Dr. M. Baharuddin M. Hum

Penguji II

: Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S

Sekretaris

: Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag

**Tanggal Lulus Ujian Tesis Terbuka : 8 Januari 2019
Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung**

**Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP. 196010201988031005

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DALAM PERSPEKTIF
TEOLOGI PEMBANGUNAN
(Studi pada Ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda Kec. Ambarawa Kab.
Pringsewu Prov. Lampung)**

ABSTRAK

**Oleh
Dian Setiadi**

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat miskin yang di lihat dari sudut pandang teologi pembangunan. Teologi pembangunan merupakan sebuah teologi variatif atau transformatif dari teologi yang merupakan ilmu sosial profetik bersifat antroposentris. Kopotren syariah merupakan perwujudan dari salah satu bentuk pemberdayaan terhadap masyarakat. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda di dalam koperasi syariah dalam mewujudkan pemberdayaan terhadap masyarakat miskin disekitar pondok pesantren dan didalam lingkungan pondok pesantren. Jenis Penelitian ini bersifat *field research*, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yang merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial yaitu melihat dunia dari apa adanya bukan dunia yang seharusnya. penelitian lapangan ini memfokuskan pada Kopotren syariah yang merupakan salah satu program Pemberdayaan terhadap Pembangunan Kualitas masyarakat miskin sekitar Ponpes dan para Santri yang di lihat dalam Perspektif Teologi Pembangunan. Kemudian data-data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisa dengan analisa kualitatif selanjutnya ditarik kesimpulan dengan metode induktif dan deduktif. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung kepada objek sasaran, yaitu dengan mewawancarai pimpinan Ponpes dan Kopotren, para ustadz dan ustadzah Ponpes/ Kopotren dan para santri/ santriwati Ponpes serta masyarakat sekitar pondok guna mendapatkan sumber informasi dan materi yang memadai mengenai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukan bahwa kopotren memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat di dalam maupun sekitar pondok pesantren. Dimana pihak kopotren tahfizh al-Qur'an mathla al-Huda telah melaksanakan beberapa program yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masyarakat yaitu dengan mengadakan usaha toko atau kantin, pinjaman modal untuk usaha dan pertumbuhannya dapat diukur dari SDM, pendidikan dan teknologi yang mengalami peningkatan di dalam masyarakat. Implikasi dari hasil penelitian tesis ini yaitu mengetahui apa saja peranan pondok pesantren melalui Kopotren syariah terhadap pemberdayaan masyarakat miskin dalam perspektif teologi pembangunan yang dapat menjadi salah satu contoh pembelajaran bagi yang memiliki usaha-usaha mikro seperti koperasi.

EMPOWERMENT OF POOR COMMUNITIES IN THE
THEOLOGICAL PERSPECTIVE OF DEVELOPMENT
(Study on Tahfizh al-Qur'an Islamic Boarding School, Mathla al-Huda,
Ambarawa District, Pringsewu District, Lampung Province)

ABSTRACT

By
Dian Setiadi

This study discusses the empowerment of the poor seen from the perspective of development theology. Development theology is a varied or transformative theology of theology which is an anthropocentric prophetic social science. Sharia Kopotren is a manifestation of one form of empowerment for the community. Therefore the purpose of this study is to find out what are the efforts carried out by the Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda Islamic boarding school in sharia cooperatives in realizing empowerment of the poor around boarding schools and within the boarding school environment. This type of research is field research, namely qualitative research with an interpretative approach, which is a form of research that aims to understand the social reality of seeing the world as it really is not the world it should be. This field research focuses on sharia Kopotren which is one of the Empowerment programs for the Quality Development of the poor around Ponpes and the Santri which is seen in the Development Theology Perspective. Then the collected data is processed and analyzed with qualitative analysis then conclusions are drawn by inductive and deductive methods. This research was conducted by interviewing and direct observation of the target objects, namely by interviewing the leaders of the Ponpes and Kopotren, the religious teachers and religious teachers of the Islamic Boarding Schools and the Islamic Boarding School students and the community around the cottage to obtain adequate sources of information and material about the object of research. The results showed that copotren had a very important role in community empowerment in and around Islamic boarding schools. Where the kopotren tahfizh al-Qur'an, an mathla al-Huda have implemented a number of programs that can increase economic growth in the community, namely by holding a shop or canteen business, capital loans for business and growth can be measured from HR, education and technology which have increased in in society. The implication of the results of this thesis research is to find out what are the roles of Islamic boarding schools through sharia Kopotren towards the empowerment of the poor in the perspective of development theology which can be one example of learning for those who have micro-enterprises such as cooperatives.

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	’
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	<u>Ha</u>	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
	A	جدل	ا	Â	سار	...ي	Ai
	I	سبل	ي	Î	قيل	...و	Au
	U	ذكر	و	Û	يجور		

3. *Ta' marbutah*

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-Na'im*.

4. *Syaddah* dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contoh : *al-markaz*, *al Syamsu*.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah *rabbul 'alamin*, atas *rahman* dan *rahim*-Nya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah dengan judul **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBANGUNAN (Studi pada Ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu Prov. Lampung)**. Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW., Utusan-utusan Allah, para keluarga, sahabat dan ummat-Nya yang setia pada jalan-Nya.

Terwujudnya karya ilmiah ini atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada;

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, sebagai Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag sebagai direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
3. Dr. Septiawadi, M.Ag, sebagai ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung;
4. Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, MS sebagai pembimbing tesis I sekaligus penguji II;
5. Dr. M. Sidi Ritaudin , M. Ag, sebagai pembimbing tesis II;
6. Prof. Dr. M. Baharudin M. Hum sebagai penguji I;

7. Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag sebagai sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung;
8. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan;
9. Pimpinan dan pegawai perpustakaan UIN Raden Intan Lampung;
10. Pimpinan Ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda, ustadz dan ustadzah Ponpes dan tidak lupa para santri dan santriwati yang telah memberikan pengetahuan dan wawasannya kepada peneliti;
11. Kedua orang tua, adik, kakak dan keluarga besar peneliti yang selalu memberi dukungan dan do'a. Semoga Allah memberi kesehatan, keberkahan dan ridho kepada mereka;
12. Kepada para guru sekalian yang selalu membimbing perjalanan ananda.
13. Keluarga kelas Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, angkatan 2016. (Rani Rosani, Rosalia, Melva Veronica, Agus Defrianto dan Heri Kurniawan).
14. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi, menimba ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kepada Allah swt, jualah peneliti memohon dengan harapan agar jerih payah dan kemurahan semua mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari-Nya sesuai dengan amal baik kita semua. Amin ya robbalalamin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Bandar Lampung, 2 januari 2019
Yang membuat,

Dian Setiadi
NPM: 1676137002

Situs Web:

<https://ilmupengetahuanumum.com>. (akses internet tanggal 2 mei 2018, jam 16.00 wib).

<https://m.hukumonline.com>. (akses internet tanggal 2 mei 2018, jam 16.10 wib).

www.kompas.com. (akses internet tanggal 2 mei 2018, jam 16.47 wib).

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>. (akses internet pada tanggal 21 mei 2018, jam 17.00 wib).

<http://mangihot.blogspot.com/2016/12/pengertian-kemiskinan-menurut-para-ahli.html>. (akses internet tanggal 20 juli 2018, jam 18.00 wib).

<http://www.materibelajar.id/2016/04/teori-kemiskinan-pengertian-definisi.html>. (akses internet tanggal 18 juli 2018, jam 15.00 wib).

<http://www.sarjanaku.com/2011/09/pemberdayaan-masyarakat-pengertian.html>. (akses internet tanggal 20 februari 2018, jam 18.00 wib).

<https://kmmstksbandung.wordpress.com/2010/02/04/kemiskinan-dalam-pandangan-islam/>. (akses internet tanggal 25 mei 2018, jam 21.00 wib).

<http://nababah.wordpress.com/2018/05/21/metodelogi-pembasmi-kemiskinan-menurut-pandangan-islam>. (akses internet tanggal 25 mei 2018, jam 21.20 wib).

Informan:

Ky. Muhammad Mubalighin Adnan S.Th. I- Pimpinan Pondok YPPTQMH

Khoiri Abdillah. S.Pd.I- Lurah Pondok YPPTQMH

Saeful Rohman S.PD.I- Wakil Lurah Pondok YPPTQMH

Yobi Afrizal- Sekretaris Pondok YPPTQMH

Heri Kurniawan S.Th.I- Bendahara Pondok YPPTQMH

Yan Adi Firmansyah dan Soleh Utomo- Humas Pondok YPPTQMH

Responden :

Imam Firmansyah, M Tajwini dan A. Mukhlisin- Pengajar YPPTQMH

Para Santri dan Santriwati pondok YPPTQMH

Masyarakat sekitar Pondok YPPTQMH

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISIONALITAS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN SUDAH TERBUKA	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	11
1. Identifikasi Masalah	11
2. Batasan Masalah	13
3. Rumusan Masalah	14
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
D. Tujuan Penelitian	21
E. Manfaat/ Signifikasi Penelitian.....	21
F. Kerangka Teori	22

BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DAN TEOLOGI PEMBANGUNAN

A. Pemberdayaan Masyarakat.....	36
B. Hakikat Masyarakat Miskin	44
C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Miskin	56
D. Indeks Masyarakat Miskin	62
1. Masyarakat Miskin dalam Pandangan Umum	62
2. Masyarakat Miskin dalam Pandangan Islam	67
E. Sejarah Munculnya Teologi Islam	70
1. Pra Wafatnya Rasullullah SAW	70
2. Masa Pemerintahan Kulafaur Rasyidin	72
3. Infiltrasi Abdullah Bin Sa' Ba	79
4. Lahirnya berbagai Aliran di Dunia Islam	81
F. Pengertian Teologi Pembangunan	83
G. Teologi Sebagai Teologi Alternatif dalam Pembangunan ...	90

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	94
	B. Objek Penelitian	95
	C. Metode Pengumpulan Data	96
	D. Analisis Data	97
	E. Teknik Penyimpulan Data	99
 BAB IV	 DESKRIPSI PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL- QUR’AN MATHLA AL-HUDA	
	A. Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur’an Mathla al-Huda.....	101
	1. Pengertian Pondok Pesantren	101
	2. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.....	101
	3. Sejarah Berdirinya	102
	4. Pimpinan	106
	5. Kondisi Ustadz dan Santri	106
	6. Visi dan Misi	108
	B. Kopotren Syariah Ponpes Tahfizh al-Qur’an.....	109
	Mathla al-Huda	
 BAB V	 PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBANGUNAN	
	A. Pemberdayaan Masyarakat Miskin	111
	B. Koperasi Syariah dalam Perspektif Teologi Pembangunan	118
 BAB IV	 PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	137
	B. Saran	139

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pada saat ini sedang mengalami era globalisasi. Dimana globalisasi sangat mendewakan ekonomi, dan mengabaikan sektor lainnya. Beberapa contoh seperti masalah kemanusiaan, perdamaian, kebersamaan, demokrasi, dan kesejahteraan sosial. Begitu pula kegiatan pembangunan yang mengutamakan pada aspek pertumbuhan. Akibatnya, terjadi kerusakan alam, hancurnya sistem sosial, ekonomi, agama, budaya dan kearifan-kearifan lokal masyarakat. Masalah-masalah sosial semakin kritis mulai dari ketidak teraturan lalu lintas, sampah, anak jalanan, pengangguran, ketergantungan, konflik horizontal, kemiskinan, dan kerawanan sosial lainnya.¹ Kondisi tersebut menunjukkan ketidakberdayaan masyarakat dalam melawan arus globalisasi, serta memecahkan masalahnya.

Globalisasi, ditandai oleh integrasi perdagangan global yang melintasi batas-batas wilayah negara dan geografis. Globalisasi sangat mengutamakan kepentingan ekonomi, sedangkan yang lainnya cenderung diabaikan. Era globalisasi memandang bahwa jika ekonomi global berjalan dengan baik, maka agenda-agenda lainnya dapat mengikuti. Era globalisasi merupakan sebuah keniscayaan. Globalisasi tidak bisa dihindari oleh siapapun. Yang perlu dilakukan bukan menghindari globalisasi, akan tetapi bagaimana menundukan era

¹ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: ALFABETA, 2014), h. 9

globalisasi tersebut. Bagaimana masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup dan meningkatkan kesejahteraannya. Kesejahteraan masyarakat wajib diraih oleh semua warga negara seperti yang telah diamanatkan oleh para pendiri negeri ini yang dituangkan dalam UUD 1945 dan Pancasila. Oleh karena itu pemerintah dan seluruh masyarakat perlu mengentaskan kemiskinan dalam meraih kesejahteraan sosial sebagaimana telah diamanatkan dalam konstitusi tersebut.

Mewujudkan kesejahteraan masyarakat merupakan cita-cita pendiri bangsa yang ditegaskan dalam naskah UUD 1945 dan kemudian dirinci dalam pasal-pasal beserta penjelasannya. Upaya dalam mencapai kesejahteraan dalam mengisi kemerdekaan ternyata tidak cukup dengan tenaga fisik, tetapi perlu dengan pemikiran, inovasi, penemuan-penemuan, semangat pengorbanan dan kerja keras yang memberi nilai tambah dan manfaat bagi rakyat banyak. Oleh karena itu diperlukan pemimpin dan penduduk yang berkualitas, mempunyai kesehatan yang prima, tingkat pendidikan yang tinggi, dan mampu bekerja keras sesuai dengan pilihannya dalam mengisi kemerdekaan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Jumlah penduduk Indonesia menempati urutan nomer empat terbesar di dunia.² Jumlah penduduk yang besar ini merupakan modal dasar dalam pembangunan untuk mencapai nilai-nilai bangsa. Disisi lain era globalisasi melahirkan persaingan global yang semakin ketat. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki kualitas SDM yang mandiri, bersatu, dan mampu bersaing dalam tataran global. Oleh karena itu titik sentral pembangunan bukan pada aspek

² <https://ilmupengetahuanumum.com>. (akses internet tanggal 2 mei 2018, jam 16.00 WIB).

fisik tetapi harus berpusat pada manusia. Manusia Indonesia harus dibangun mulai dari tingkat kesehatan yang prima, kecerdasan berfikir, emosional, kepribadian, sikap, dan keterampilanya.

Dalam kurun waktu pemerintahan terutama dalam hal pembangunan bangsa, pemerintah menggalakan suatu program yang sangat menjanjikan yaitu “Revolusi Mental” yang merupakan intruksi Presiden Nomor 12 tahun 2016.³ Tujuan Inpres ini untuk memperbaiki dan membangun karakter bangsa dengan mengacu pada nilai-nilai integritas, etos kerja dan gotong royong untuk membangun budaya bangsa yang bermartabat, modern, maju, makmur, dan sejahtera berdasarkan Pancasila.

Banyak program-program yang sudah dijalankan seperti pemasangan iklan-iklan dengan kutipan pembangunan serta pembuatan website Revolusi Mental akan tetapi dianggap masih belum tepat sasaran. Meski demikian pada awal 2018 akan mulai fokus pada pembangunan sumber daya manusia dalam rencana kerja pemerintah (RKP) 2019 mendatang.⁴ Diharapkan program revolusi mental benar-benar dapat menyentuh sasaran, yakni kaum muda yang merupakan generasi penerus bangsa.

Kejadian yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia seperti Bom Bunuh diri yang terjadi secara beruntutan di tiga gereja pada tanggal 13 Mei 2018 di Surabaya Jawa Timur,⁵ menjadi salah satu contoh menurunnya moral bangsa lebih khusus

³ <https://m.hukumonline.com>. (akses internet tanggal 2 Mei 2018, jam 16.10 WIB).

⁴ www.kompas.com (akses Internet tanggal 2 Mei 2018, jam 18.00 WIB).

⁵ <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>, (akses internet tanggal 21 Mei 2018).

nilai-nilai Islami yang ada pada diri masyarakat muslim Indonesia. Hal ini menyebabkan makin tingginya diskriminasi terhadap masyarakat muslim di Indonesia, kemudian wanita-wanita muslim bercadar menjadi tempat tuduhan salah satu ciri terorisme, bukan hanya itu saja dampak dari bom bunuh diri tersebut, adapun santri yang baru saja ingin pulang kerumah menjadi dugaan terorisme dikarenakan cara berpakaianya dan bawaan kardus yang dibawanya. Ini menjadi indikasi mulai melemahnya moral bangsa di Indonesia. Hal ini merupakan contoh faktor dari hancurnya sistem sosial yang ada di Indonesia, dimana semboyan dari Negara kesatuan kita adalah “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu jua menjadi tidak bermakna dan hanya semboyan belaka saja. Masalah ini harus segera di cari solusinya karena menyangkut masa depan bangsa Indonesia.

Pemerintahan, khususnya Presiden sesuai dengan amanat UUD wajib mensejahterakan masyarakat Indonesia. Karena salah satu faktor penyebab masyarakat menjadi radikal dan meningkatnya keinginan untuk melakukan kriminalitas adalah kesejahteraan yang tidak merata. Maka dari itu pemerintah mulai menjalankan program-program dalam mengentaskan permasalahan tersebut.

Sejak dini Anak-anak seharusnya ditanamkan nilai-nilai islami seperti budi pekerti (*ahlakulkarimah*), nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan dan yang paling penting adalah etos kerja. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat Lukman ayat 12-16 yang memerintahkan bersyukur dan penanaman nilai-nilai tauhid pada Anak-anak usia dini.

Pemerintah Indonesia menaruh harapan besar terhadap instansi pendidikan yang ada di seluruh Indonesia. Salah satunya Ponpes di Indonesia yang dapat memberikan dan menanamkan modal insani kepada penerus bangsa, dan merupakan tempat mencari ilmu baik dunia maupun ilmu untuk akherat. Ponpes merupakan tempat pendidikan yang memberikan bekal ahlak terlebih dahulu terhadap anak untuk memberikan pendirian kuat akan keimanannya sehingga diharapkan anak mampu menghadapi godaan dari arus globalisasi. Tidak pula lupa para santri di berikan ilmu pengetahuan umum agar mampu bersaing dengan kemajuan teknologi dunia yang semakin berkembang. Berbagai bentuk program pemerintah baik langsung maupun tidak langsung baik itu beasiswa maupun sumbangan untuk infrastruktur ditujukan terhadap Ponpes, diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap para santri.

Melihat dari salah satu kebijakan pemerintah tersebut maka penanganan program-program pemberdayaan masyarakat harus di imbangi dengan memberikan perhatian khusus bagi pengembangan modal sosial. Modal sosial menurut Fukuyama adalah:⁶

“an instantiated iformal norm that promotes cooperation between two or more individuals. By this definition, trust, network, civil society, and the like, which have been associated with sosial capital, are all epiphenomenal, arising as a result of sosial capital but not constituting sosial capital it self.”

⁶ Fukuyama, F. 2001. *Sosial Capital, Civil Society, and development*. (Third Word Quarterly,2001). h. 22

Modal sosial memiliki peran sangat penting pada beberapa kelompok masyarakat dalam berbagai kelompok aktifitas. Namun tidak semua norma, nilai dan budaya secara bersama-sama dapat saling melengkapi untuk mendukung pertumbuhan SDM.

Menurut J. Mawardi modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat.⁷

Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai “sumber penting bagi para individu dan dapat sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak dan meningkatkan kualitas kehidupan yang mereka rasakan.” Modal sosial memudahkan pencapaian tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaanya atau dapat dicapai hanya dengan kerugian yang lebih tinggi”⁸

Kemudian, bagaimana cara memberikan modal sosial terhadap para generasi muda saat ini, pemberdayaan masyarakat miskin berbasis teologi pembangunan merupakan salah satu upaya pendekatan terhadap manusia dalam rangka memberikan modal sosial untuk kemajuan dan kesejahteraan dalam menggapai kehidupan yang lebih mensejahterakan di masa depan.

Berbicara mengenai Teologi pembagunan Djohan Effendi pernah menyinggung perkembangan teologi di Indonesia kepada tiga bentuk: ‘teologi

⁷ J. Mawardi M. Peranan Sosial Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat. (*Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2007) Volume 3 h. 16.

⁸ Hasbullah, J. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. (Jakarta: MR-United Press, 2006). h. 98

tradisional’, ‘teologi rasional’, dan ‘teologi transformatif’. Ketiganya berjaln secara tupang-tindih dan saling kritik satu sama lain. Teologi rasional bangkit untuk mengejar keterbelakangan yang, menurut penganjur gagasan ini, antara lain akibat belenggu ‘teologi tradisional’ yang fatalis (jabariyah) dan cenderung pasif (Asy-ariyah).⁹ Prof. Dr. Harun Nasution ditunjuk sebagai salah seorang penganjur utama ‘teologi rasional’ dengan memelopori kebangkitan ‘Neo Mu‘tazilah’. Concern gerakan yang menitik beratkan pada fenomena ketidakadilan, menjadikan kelompok terakhir ini merasa perlu merumuskan teologi lain yang disebut sebagai ‘teologi transformatif’.

Teologi pembangunan dan teologi transformatif dapat dikatakan sebagai gagasan-gagasan satu rumpun. Keduanya memuat orientasi dan motivasi yang serupa, yakni bertolak dari keyakinan keagamaan yang abadi, kepada usaha praksis penyelesaian problem yang sedang dihadapi masyarakat. Istilah ‘teologi pembangunan’ sesungguhnya menyembunyikan kritik dan konotasinya sendiri. Sebagaimana teologi transformatif, teologi pembangunan pun sebenarnya tidak menghasilkan disiplin baru di bidang teologi. Yang dilakukan oleh para penganjur teologi ini hanyalah memberi orientasi pemahaman yang relatif baru, tentang arti penting progresifitas keadaan melalui perspektif ketuhanan. Sebelumnya sudah dipasang asumsi kelas ala Marxian, dan ‘teologi baru’ ini mewacanakan filsafat kehidupan, yang dimaksudkan sanggup memicu kehendak kaum agamawan untuk melakukan perubahan.

⁹Djohan Effendi, *Memikirkan Kembali Asumsi Kita, dalam Ashghar Ali Engineer, Islam dan Pembebasan* (Yogyakarta:LKIS, 2007), h. ix-x.

Istilah ‘teologi transformatif’ mencuat pula dalam acara Seminar Nasional ‘Teologi Pembangunan’, diselenggarakan oleh Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia, Nahdlatul Ulama’ DIY, Kaliurang, 25-26 Juni 1988. Tokoh paling vokal menyuarakan ini adalah Moeslim Abdurrahman, yang memang banyak dikenal sebagai penggagas ‘Islam Transformatif’.

Kata ‘pembangunan’ sendiri, dalam konteks Indonesia, sangat identik dengan kebijakan rezim Orde Baru. Sangat disadari, hiruk-pikuk rezim ini betapapun menjadi ‘rahim’ dan semangat pemikiran pembangunan. Persoalannya, penyematan term ‘pembangunan’ kadang berkonotasi sebagai bagian dari proyek Orba, dimana presiden Soeharto menggagas proyek REPELITA (rencana pembangunan lima tahun). Pembangunan dilakukan pada setiap aspek dikarenakan pada waktu Indonesia turun dari berbagai sektor, baik ekonomi dan SDM. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai alasan munculnya kalimat teologi pembangunan.

Menurut Harun Nasution ada yang salah dalam berteologi di Indonesia. Indonesia sebagai Negara yang mayoritas umat Islam seharusnya menjadi masyarakat yang sejahtera adil dan makmur. Akan tetapi berdasarkan survey, masyarakat miskin terbanyak di Indonesia adalah masyarakat muslim hal ini menjadi bertolak belakang terhadap pandangan agama islam sebagai agama rahmatan lilalamin yang mana agama islam adalah agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta termaksud hewan, tumbuhan dan semua mahluk. Ditenggarai Teologi yang di anut masyarakat Indonesia masih memaknai teologi sebagai ilmu kalam/ konvesional, yang hanya membahas Tuhan

alam dan manusia semua masih bersifat teosentris. Sedangkan teologi pembangunan memuat orientasi dan motivasi yang bertolak dari keyakinan keagamaan yang abadi kepada usaha praksis penyelesaian problem yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini yang sedang dalam masa membangun.

Teologi mengalami pergeseran makna yang bersifat teosentris menjadi antroposentris (kepedulian terhadap masalah kemanusiaan). Teologi yang bersifat empiris menggunakan metode sosial yang diharapkan mampu memberikan kontribusi pembangunan baik mencerdaskan bangsa, membangun diri sendiri dan orang lain, membangun kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan lain sebagainya.

Pemikiran teologi pembangunan, sebagai sebuah pandangan pemikiran yang didasarkan bahwa ajaran Islam yang utama adalah kemanusiaan berbasis *at-tauhid*. Mengajarkan individu untuk mengawali proses pemberdayaan dan pembenahan diri dengan ajaran-ajaran-Nya. Oleh sebab itulah, secara terus-menerus umat Islam harus menjadi kekuatan yang dapat melakukan motivasi dan mentransformasi individu maupun masyarakat dari berbagai aspeknya dalam skala yang teoritis maupun praksis. Dalam pandangan pemikir pembangunan ini, ajaran Islam haruslah menjadi gerakan pemberdayaan masyarakat dan komunitas pembangunan, sehingga Islam dijadikan landasan dalam mengarah pada pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan dan seterusnya. “Pembumian” Islam menjadi landasan dan corak paling dominan dari gerakan pembangunan di dalam konsep teologi pembangunan untuk dewasa ini dan di masa depan.

Hasan Hanafi salah satu tokoh teologi berpendapat, bahwa bentuk pemikiran yang dapat membawa transformasi sosial adalah yang berasal dari realitasnya sendiri, bukan sesuatu yang diluarnya.¹⁰ Proses perubahan sosial pada dasarnya tidak berlangsung tanpa mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang pernah berlaku dalam sejarah masyarakat (tradisi). Oleh karena itu pembangunan yang selalu mempertimbangkan tradisi-tradisi dalam masyarakat merupakan satu-satunya alternative ke arah transformasi sosial.¹¹

Salah satu prinsip dari teologi pembangunan adalah berfungsi sebagai komunikator pembangunan yaitu teologi pembangunan sebagai hasil refleksi religius diharapkan sanggup memberikan pesan-pesan pembangunan yang komunikatif dan dialogik bagi proses percepatan pembangunan. Sebab konsep kebijakan dan dengan berperannya teologi pembangunan sebagai komunikator, maka diharapkan distorsi komunikasi religius yang setiap kalinya menjadi kendala pembangunan dapat dihindari, sebaliknya komunikasi pembangunan yang religius dapat diwujudkan, sehingga berguna bagi pemberdayaan masyarakat miskin.

Kunci dari proses pemberdayaan masyarakat miskin adalah program yang dikembangkan dan ditawarkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi masyarakat dan dilakukan secara berkelanjutan. Meski realitas mengindikasikan terdapat beberapa kemungkinan dan ketidak seimbangan di dalam pemberdayaan masyarakat miskin. sehingga perlu dirumuskan model pemberdayaan masyarakat

¹⁰ Hasan Hanafi, *"Agama dan Revolusi"* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), cet. Ke-1, h. 118, dikutip oleh Kusnadiningrat, *"Teologi dan Pembebasan"* (Jakarta: Logos, 1999), h. 4

¹¹ Hasan Hanafi, *"Agama Ideologi dan Pembangunan"* (Jakarta: P3M, 1991), h. 7, dikutip oleh Kusnadiningrat, *"Teologi dan Pembebasan"* (Jakarta: Logos, 1999), h. 5

yang dapat menjawab permasalahan-permasalahan pemberdayaan masyarakat miskin sejalan dengan semakin pesatnya tuntutan perkembangan zaman yaitu modal sosial berupa teologi pembangunan. Oleh karena itu peneliti perlu mengangkat judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Perspektif Teologi Pembangunan” studi pada Ponpes Tahfizh Al- Qur’an Mathla’ Al-huda, untuk diteliti secara ilmiah dan filosofis, serta dapat memberikan hal positif dalam pemberdayaan masyarakat miskin dan menanamkan nilai-nilai pembangunan kepada masyarakat muslim dengan teologi pembangunan dalam perkembangan Umat Islam dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat islam serta pengentasan kemiskinan.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitiannya, antara lain sebagai berikut:

- a. Pemberdayaan masyarakat miskin merupakan salah satu progres dalam pengentasan kemiskinan yang ada di Indonesia. Sudah banyak sekali program-program yang dilakukuan dalam proses pemberdayaan. Perlunya modal sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat miskin dimaksudkan agar dapat meningkatkan tarah hidup dan kesejahteraan terhadap masyarakat.
- b. Teologi merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai Tuhan. Baik dari sifat-sifat-Nya, firman-Nya maupun nabi dan

rosul-Nya. Semua menuju kepada Teosentris. Sedangkan Teologi Pembangunan yang merupakan teologi variatif dari Teologi, sudah tidak hanya membahas mengenai Tuhan yang di atas saja (teosentris) melainkan kajian Tuhan yang sudah membumi. Teologi Pembangunan merupakan ilmu sosial profetik, dikarenakan Teologi Pembangunan memiliki aspek yang lebih luas dari Teologi atau biasa disebut ilmu kalam yang pembatasannya hanya terbatas mengenai aqidah dan ibadah (akhirat), melainkan juga terhadap aspek kemasyarakatan (antroposentris). Dengan ke-unikan yang ada pada Teologi Pembangunan penulis ingin mengangkat judul Penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Miskin dalam Perspektif Teologi Pembangunan kajian Aksiologi pada Ponpes, untuk mengkaji lebih dalam tentang Teologi Pembangunan yang dikatakan sebagai Teologi Transformatif yang dapat memberikan efek pembangunan pada masyarakat (santri).

- c. Masyarakat Islam merupakan umat beragama yang dapat dikatakan umat terbanyak penganutnya di Indonesia, akan tetapi realitasnya dari segi kesejahteraan umat Islam tidak sebaik Negara-negara barat yang penganut mayoritas non Islam. Padahal semboyan Rahmatanlilalamin merupakan term yang di janjikan pada agama Islam. Hal ini ditenggarai masih adanya pemahaman umat yang kurang komprehensif sehingga

masyarakat muslim masih membedakan urusan duniawi dan akherat, yang sebenarnya kedua hal tersebut saling berkaitan, sehingga membuat mereka cenderung fatalisme dan deterministik.

- d. Masalah pembangunan adalah salah satu masalah yang banyak dibicarakan dewasa ini, terutama pembangunan mental atau ahlak masyarakat Islam yang saat ini sedang dihadapi dengan era globalisasi.

2. Batasan Masalah

Setelah teridentifikasinya masalah pada penelitian ini, patutlah dibatasi permasalahannya agar fokus kajiannya dapat ditelusuri, di antara batasan-batasan masalah tersebut, yaitu:

- a. Pemberdayaan merupakan proses perubahan dari peringkat satu ke peringkat lainnya, dari yang tidak berdaya menjadi berdaya. Dalam hal ini teologi pembangunan menjadi orientasi pemikiran baru dalam memahami arti pentingnya progresifitas keadaan melalui perspektif ketuhanan terutama kegunaannya bagi pemberdayaan masyarakat miskin.
- b. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan kyai. Pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, dimana bila ditinjau dari sejarah dilahirkan atas

kesadaran dan kewajiban dakwah islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa. Maka penelitian ini akan menggali nilai-nilai Islami yang ditanamkan kepada para santri dalam menumbuhkan unsur-unsur pemberdayaan masyarakat miskin berbasis teologi pembangunan.

- c. Akhirnya peneliti membatasi pembahasan yang dijadikan penelitian yaitu: **Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Perspektif Teologi Pembangunan, Studi Pada Ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda.**

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pemberdayaan masyarakat miskin Itu?
2. Bagaimana menanggulangi kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat miskin dalam perspektif teologi pembangunan?
3. Bagaimana pemberdayaan masyarakat miskin dalam perspektif teologi Pembangunan pada ponpes tahfizh al-Qur'an mathla al-Huda?

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Terkait dengan keaslian penelitian, maka penelitian mengenai pemberdayaan dan pembangunan yang ada di Indonesia yang ditinjau dari kacamata filsafat moral dan teologi pembangunan, khususnya pemberdayaan masyarakat. Namun dari sisi lain penelitian dalam tesis ini memiliki kekhasan tersendiri, terutama dalam objek materialnya yaitu tentang pemberdayaan masyarakat miskin pada ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda di Provinsi Lampung yang ditinjau menggunakan pendekatan teologi pembangunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini secara tematik memiliki keaslian, karena tema dan pendekatan yang digunakan belum ada pada beberapa hasil penelitian sebelumnya.

Beberapa tulisan yang terkait dengan topik penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. *Paradigma Pengembangan masyarakat Islam* (studi epistemologi pemikiran Ibnu Khaldun) buku yang ditulis oleh Wendy Melva dan Solihin Siddiq, didalamnya menjelaskan tentang pengertian masyarakat Islam, konsepsi dan paradigma pemikiran Ibnu Khaldun. Diantara sekian banyak tokoh intelektual muslim yang reputasinya baik teori dan konsep pemikirannya masih diakui dunia intelektual baik timur maupun barat adalah Ibnu Khaldun. Ia dikenal sebagai perintis ilmu sosial, pemikiran-pemikiran monumentalnya yang tertuang dalam karya besar kitab muqadimah dinilai banyak kesamaan dengan pemikiran-pemikiran Machiavelli, Vico, Montesquieu, Adam Smith, Auguste Comte, Durkheim, Gumlowich, Karl

Marx dan tokoh-tokoh lainnya. Dalam membangun teori-teori sosiologisnya, Ibnu Khaldun selalu berpijak pada pemikiran yang rasionalistik, empiric dan sufistik, sehingga pemikiran-pemikirannya yang cemerlang dan piawai tersebut mampu bertahan dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam menganalisa dan menjelaskan fenomena-fenomena sosial sampai di masa kini. Paradigma pengembangan masyarakat islam yang merupakan model empiris dan bentuk pemberdayaan, pengembangan prilaku individu dan kolektif dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat, diorientasikan untuk mewujudkan masyarakat madani (*civil society*), yaitu tatanan masyarakat islam yang universal (Khairul Ummah). Di dalam buku ini beliau memaparkan beberapa pengertian masyarakat dalam sudut pandangan islam dan pemberdayaan yang dapat membantu menuju masyarakat islam yang utuh, namun dalam buku ini lebih menekankan pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun dan kurang adanya tambahan dari konsep pemberdayaan pemikiran tokoh-tokoh yang lain.

2. *“Teologi Pembangunan” Gus Dur: Islam dan Etika Pengembangan Masyarakat*, yang ditulis oleh Mahbib Khoiron, didalamnya memaparkan bagaimana perkembangan teologi yang ada di Indonesia dan bagaimana gagasan-gagasan Gus Dur dalam gerakan sosial kultur yang bermuara pada transformasi sosial umat islam dalam konteks sosial kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Teologi dianggap berperan penting dalam mengubah pandangan dan jalan perubahan seseorang dalam memaknai kehidupan.

Ketika seseorang memiliki kecenderungan berteologi tradisional maka akan berdampak signifikan terhadap sistem kehidupan kesehariannya, begitupun sebaliknya apabila seseorang memiliki falsafah hidup yang terbuka maka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat akan lebih mudah untuk menerima hal-hal baru yang datang untuk menambah pengetahuan individu tersebut terhadap dunia luar. Di dalam buku ini beliau menjelaskan tentang bagaimana keadaan masyarakat Indonesia saat itu, dimana masyarakat Indonesia kurang dalam memberikan toleransi terhadap hal baru. Tetapi dalam buku ini permasalahan yang dipaparkan masih sekitar pada masa beliau menjabat di dalam pemerintahan.

3. *Pengembangan Masyarakat* buku yang ditulis oleh Frediyan Tonny Nasdian yang didalamnya menjelaskan implementasi pengembangan masyarakat berpusat pada rakyat, yakni komunitas lokal, pemberdayaan ditekankan pada kelompok-kelompok masyarakat yang dianggap dapat menunjang sosialisasi dalam tahapan pembangunan sistem kearah percepatan peningkatan sumber daya manusia dipaparkan juga pendekatan, strategi dan program-program yang partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat. Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) sebagai etika bisnis perusahaan, yang diimplikasikan sebagai suatu kebijakan dan program dalam buku ini menjadi salah satu cara dan penekanan dalam program pengembangan masyarakat yang diharapkan dapat memberikan dampak pada masyarakat sekitar perusahaan, baik secara ekonomi, sosial dan politik.

4. *Optimalisasi Kepemimpinan dan Penyuluhan Agama*, buku yang ditulis A. Fauzie Nurdin, dalam buku ini difokuskan pada pembinaan kerukunan umat beragama melalui penguatan terhadap penyuluh agama sebagai pemimpin yang di implementasi pada pembangunan masyarakat di daerah, yang berperan penting dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat di daerah. Kepemimpinan menjadi faktor penting dalam memberikan pengarahan kepada sekelompok orang yang dipimpin sebab kepemimpinan yang dapat memberdayakan orang yang dipimpin pada kelompoknya masing. Seorang pemimpin harus memiliki beberapa sifat dasar antara lain berwawasan, mampu berinisiatif, kreatif, inovatif, dan menjadi teladan bagi warga dan kelompok yang dipimpin di lingkungan kerja mereka masing-masing. Beberapa pemaparan yang menjadi hal penting dalam buku ini antara lain: 1) hubungan optimalisasi kepemimpinan dan budaya kerja penyuluh agama dengan pemberdayaan kelembagaan agama, 2) peran penyuluh agama dalam memberdayakan kelembagaan agama yang difokuskan pada pembinaan kerukunan umat beragama, 3) faktor-faktor pendukung dan penghambat optimalisasi kepemimpinan dan budaya kerja penyuluh agama dalam memberdayakan kelembagakan agama guna peningkatan pembinaan kerukunan umat beragama. Di dalam buku ini beliau menekankan tentang pentingnya peran sikap kepemimpinan dan penyuluh agama sebagai faktor penting dalam pemberian modal pemberdayaan terhadap masyarakat.

5. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, buku yang di tulis oleh Umer Capra yang di dalamnya menjelaskan bagaimana nilai-nilai islami memberikan suntikan dorongan pemikiran dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sesuai ajaran Islam. Beberapa metode penunjang peningkatan ekonomi dari memulai model pengembangan hingga realitas indeks pendapatan di jelaskan dalam perspektif ekonomi sosial. Namun di dalamnya lebih menekankan terhadap penunjang kenaikan pada aspek ekonomi masyarakat.
6. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*, buku yang ditulis Wisnu Indrujit dan Soimin yang di dalamnya menerangkan dan memaparkan gagasan manajemen pengembangan masyarakat untuk memutus rantai kemiskinan. Pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) menjadi paradigma dalam perencanaan pembangunan sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan yang di lihat dari sejarah pada era 80 an. Konsep pemberdayaan masyarakat melalui strategi budaya yang berbasis pada Organisasi Pembelajaran Sinergik (OPS) menjadi salah satu model strategi pemberdayaan yang di tekankan dalam buku ini. Pemberdayaan masyarakat melalui strategi budaya yang berbasiskan pada OPS diharapkan dapat dimanfaatkan dalam upaya peningkatan terbentuknya modal sosial. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dengan manajemen OPS, yang berpijak pada strategi budaya sebagai ciri dari modal sosial adalah masyarakat yang mampu melakukan pembelajaran (*learning society*) mahir dan mampu mengadakan kesepakatan (*societas negosiatif*), masyarakat

penuh tanggung jawab dan masyarakat moral sehingga mampu meningkatkan kapasitas dirinya secara mandiri dan berkelanjutan, namun di dalamnya belum terdapat pendekatan pengentasan kemiskinan dengan unsur-unsur islami.

7. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*, buku yang ditulis oleh Oos M. Anwas. Di dalamnya menjelaskan tentang dampak-dampak globalisasi dan memaparkan tentang strategi serta implementasi dalam pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi era globalisasi. Salah satu model implikasi pemberdayaan masyarakat yang disajikan dalam buku ini adalah Pos pemberdayaan Keluarga (Posdaya). Posdaya ini merupakan forum silaturahmi, komunikasi dan pemberdayaan masyarakat yang menyegarkan sekaligus memadukan minimal dengan fungsi keluarga yang mengantar kepada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan di tingkat akar rumput.
8. *Manajemen Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi Islam Swasta* (studi kasus PT keagamaan Islam dalam meningkatkan input dan output UM Metro, IAIM NU dan STIT Agus Salim Metro), disertasi yang ditulis oleh Gunawan dalam menempuh pendidikan program doktor di PPS UIN Raden Intan Lampung.

Dari beberapa penelitian diatas, terdapat persamaan antara penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Pemberdayaan Masyarakat dan Teologi Pembangunan dalam mengentaskan kemiskinan. Namun perbedaannya adalah pada penelitian ini fokus kajiannya yaitu studi di Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda yang berada di provinsi Lampung.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan objek material dan formal penelitian ini, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan:

1. Model Pemberdayaan Masyarakat Muslim dalam menanggulangi kemiskinan Pembangunan pada Ponpes secara keseluruhannya, sehingga diperoleh cara dan metode dalam Pemberdayaan Masyarakat miskin dalam Pembangunan.
2. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Miskin dalam Perspektif Teologi Pembangunan, sehingga mendapatkan studi pemberdayaan pada Ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda di lampung terhadap pemberdayaan masyarakat miskin.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, meliputi:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan substantif maupun formal dalam menambah wacana baru dalam pemberdayaan masyarakat miskin pada pengembangan ilmu Teologi Pembangunan, khususnya Filsafat Agama. Mampu menemukan konsep pemberdayaan masyarakat miskin dalam perspektif teologi pembanguann sehingga dapat menanggulangi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat muslim.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan informasi dan koreksi demi peningkatan kualitas hidup masyarakat agar dapat bersaing di era globalisasi saat ini, dan dapat dijadikan salah satu metode untuk mengentaskan kemiskinan dalam pemberdayaan masyarakat miskin sebagai kontribusi perguruan tinggi.

F. Kerangka Teori

Pemberdayaan memiliki filosofi dasar untuk mengubah masyarakat dari yang tidak mampu menjadi berdaya, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Berbicara mengenai pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari persoalan kemiskinan sebagai objek dari pemberdayaan itu sendiri.

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Menurut pakar kemiskinan kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup.¹² Selanjutnya pakar lain menyatakan kemiskinan menunjukan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan

¹² Anton Budi Nugroho. *Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*. (Yogyakarta: UI Press. 2001). h. 27.

karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang dimilikinya.¹³ Secara Konseptual, pemikiran mengenai kemiskinan berubah sejalan dengan berlalunya waktu, tetapi pada dasarnya berkaitan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Berikutnya, mereka yang dinyatakan miskin adalah individu, rumah tangga, masyarakat, atau kelompok sosial lainnya yang memperoleh pendapatan di bawah standar minimal. Batasan ini mengabaikan sumber daya tunai (*non cash*) yang tersedia di masyarakat dan sulit digunakan dalam situasi setempat yang terbatas.¹⁴

Menurut pakar lainnya, prinsipnya standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan.¹⁵ Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya.¹⁶

¹³ Soegijoko, Budi Tjahjati S. dan BS Kusbiantoro (ed). *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*, (Bandung: Yayasan Soegijanto Soegijoko, 1997), h. 137.

¹⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010) h. 48

¹⁵ Ridlo Muhammad Agung, *Kemiskinan Perkotaan*, (Semarang: Unissula Press, 2001), h. 28.

¹⁶<http://mangihot.blogspot.com/2016/12/pengertian-kemiskinan-menurut-para-ahli.html>, (akses internet pada tanggal 20 juli 2018, pukul 16.00 WIB)

Menurut Suparlan kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.¹⁷

Kemiskinan terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang, baik laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Perpres Nomor 7 Tahun 2005 tentang RPJMN). Definisi ini beranjak dari pendekatan berbasis hak yang mengakui bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial yang meliputi: aset, sumber-sumber keuangan, organisasi dan jaringan sosial, pengetahuan dan informasi untuk memperoleh pekerjaan menjadikan seseorang menjadi miskin.

Kemiskinan pada hakekatnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak umat manusia ada dimuka bumi ini. Strategi penanggulangan kemiskinan masih harus terus menerus selalu dikembangkan. Bila dipetakan, literatur mengenai kebijakan sosial dan pekerjaan sosial menurut Edi Suharto, menunjukkan terdapat dua pradigma seperti tabel berikut:¹⁸

¹⁷<http://www.materibelajar.id/2016/04/teori-kemiskinan-pengertian-definisi.html>, (akses internet pada tanggal 18 juli 2018, pukul 16.30 WIB).

¹⁸ Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan sosial dan Pekerjaan Sosial*, Cet .3. Bandung: PT Rafika Aditama, 2009) h. 39

Tabel 1**Tabel Paradigma Edi Suharto**

PRADIGMA	Neo-Liberal	Demokrasi-Sosial
Landasan Teoritis	Individual	Struktural
Konsep dan indicator kemiskinan	Kemiskinan Absolut	Kemiskinan Relatif
Penyebab Kemiskinan	Kelemahan dan pilihan individu; lemahnya pengaturan pendapatan; lemahnya kepribadian (malas, pasrah, bodoh).	Ketimpangan struktur ekonomi dan politik; ketidakadilan social
Strategi penanggulangan kemiskinan	→ Penyaluran pendapatan terhadap orang miskin secara selektif. → Memberi pelatihan keterampilan pengelolaan keuangan melalui inisiatif masyarakat dan LSM.	→ Penyaluran pendapatan secara universal → Perubahan fundamental dalam pola-pola pendistribusian pendapatan melalui Negara dan kebijakan sosial.

Dari beberapa pendapat para ahli diperoleh sebuah pemahaman bahwa permasalahan kemiskinan sesungguhnya selalu terkait dengan kerentanan dan juga ketidakberdayaan. Dan berbicara mengenai kerentanan yang ada pada orang miskin, biasanya disebabkan karena orang miskin dihadapkan dengan kondisi yang lemah, tidak mempunyai daya kemampuan yang cukup diberbagai bidang, dan kemudian secara ekonomi dibarengi oleh kemiskinan pada tingkat pendidikan, sedikit ilmu atau pengetahuan atau wawasan, tidak memiliki

keberdayaan, dan serta tidak memiliki kekuasaan. Lemahnya sistem pertahanan ekonomi yang kemudian telah mempengaruhi atas ketahanan pada banyak bidang.

Terjadinya lingkaran kemiskinan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Berbeda-beda tokoh menjelaskan bahwa hal itu dapat terjadi karena terdapat adanya budaya kemiskinan menyatakan individu yang dibesarkan dalam budaya kemiskinan mempunyai keyakinan yang sangat kuat bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan (*fatalisme*).

Kemiskinan yang timbul ditengah-tengah masyarakat adalah hasil dari proses turun-temurun atau kemiskinan yang telah diwariskan dari beberapa generasi ke generasi sehingga, budaya kemiskinan terbentuk dan telah melekat dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Dan yang paling penting tidak melihat budaya itu sendiri suatu sebab atau sebagai suatu akibat, melainkan bagaimana cara merubah budaya yang ada melalui program-program atau kebijakan-kebijakan untuk menanggulangi kemiskinan.

Adapun penyebab kemiskinan berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Propenas menyebutkan berdasarkan penyebabnya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan kronis (*chronic poverty*) yang disebabkan: (1) sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif; (2) keterbatasan sumber daya dan keterisolasian; dan (3) rendahnya taraf pendidikan dan derajat kesehatan, terbatasnya lapangan kerja, dan ketidakberdayaan masyarakat, dan kemiskinan sementara (*transient poverty*) yang disebabkan (1) perubahan siklus ekonomi dari kondisi normal menjadi krisis ekonomi; (2)

perubahan yang bersifat musiman seperti kasus kemiskinan nelayan dan pertanian tanaman pangan; dan (3) bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan.

Dengan demikian apabila mendapatkan masalah ekonomi, telah pasti akan mengalami kesulitan. Kemudian berbicara tentang ketidak berdayaan, yakni orang yang miskin tidak mempunyai daya atau kemampuan yang cukup. Dan kemudian adapun ketidakberdayaan secara ekonomi, pendidikan, politik, sosial hingga maupun kekuasaan adalah kondisi yang kompleks yang selalu dialami oleh orang miskin.

Ada dua kriteria dasar dalam persoalan kemiskinan. Pertama, adalah kemiskinan secara ekonomi. Dalam hal ini, kemiskinan dapat dilihat dengan indikator minimnya pendapat masyarakat (kekurangan modal), rendahnya tingkat pendidikan, kekurangan gizi, dan sebagainya, yang berpengaruh besar terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kedua, kemiskinan yang dipengaruhi pola tingkah laku dan sikap mental masyarakat sebagai bentuk penyimpangan sosial sikap pasrah sebelum berusaha, merasa kurang berharga, perilaku hidup boros, dan malas.¹⁹ Sikap-sikap itu mempunyai pengaruh besar terhadap rendahnya kemampuan masyarakat untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam dirinya sendiri dan munculnya masalah-masalah sosial baru.

Penanganan masalah kemiskinan dapat diatasi melalui proses pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan proses pendayagunaan, cara atau

¹⁹M. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 1989). h. 45

mengelola.²⁰ Pentingnya memberdayakan masyarakat sudah mulai disadari banyak pihak. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki.²¹

Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah pola, perilaku, dan sikap masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun, keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat.

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu:²²

- 1) Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus

²⁰Wisnu Indrajit, Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat Dan Pembangunan*, (Malang: Intrans Publishing, 2014), h, xi.

²¹<http://www.sarjanaku.com/2011/09/pemberdayaan-masyarakat-pengertian.html>, (akses internet tanggal 20 fbruari 2018, jam 18.00 WIB).

²² Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005). h. 25

mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat cultural dan struktur yang menghambat.

- 2) Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang diri mereka.
- 3) Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah, pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
- 4) Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugasnya di dalam kehidupan. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
- 5) Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan

keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Kondisi masyarakat yang heterogen menimbulkan kebutuhan, masalah, dan potensi yang ada di masyarakat sangat beragam. Begitu pula lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya masyarakat juga berbeda. Sehingga diperlukan juga metode pemberdayaan yang sesuai dan kompleks dalam penanganan pemberdayaan kemiskinan.

Islam merupakan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril sebagai agama yang rahmatanlilalamin, maksudnya Islam adalah agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, termaksud hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Dalam firman Allah Swt :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ □

Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS: al-Anbiya:107).

Pada dasarnya Islam tidaklah berhenti hanya sebagai agama pemikiran yang memuat prinsip-prinsip ideal belaka, melainkan juga menjadi sebuah ajaran yang mementingkan tindakan (amal) dan pembangunan. Dalam hal ini bagaimanakah menghadirkan Tuhan (Allah swt) dalam segala sikap, tindakan, dan disegala lini kehidupan kita, serta menjadikan ciri khas dari pembangunan yang di ajarkan Islam. Sehingga dalam setiap perbuatan yang di lakukan menjadi amalan ibadah bagi umat muslim dan menjadikan kita memiliki sikap optimistis dalam menjalani kehidupan baik di dunia dan di akhirat.

Mengenai pengertian pembangunan menurut islam dari antara lain :²³

- a) Pembangunan merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh manusia yang bertujuan untuk menghasilkan kebaikan dan menghindarkan dari kerusakan di bumi.
- b) Pembangunan merupakan salah satu “masalah” yang harus dijaga dimana sekiranya tidak wujud pembangunan, maka “masalah” atau kepentingan hidup akan tergugat dan bukan menjadi maksud dari pembangunan
- c) Pembangunan merupakan satu gagasan yang berbentuk berbagai dimensi, dinamik dan relevan bagi individu di dalam menyusun dan menjalani urusan bermasyarakat untuk kemajuan diri, keluarga, masyarakat dan Negara secara efektif, bermakna dan harmoni.

Fokus utama pembangunan dalam Islam adalah pembangunan insaniah manusia itu sendiri. Pembangunan yang diinginkan Islam adalah pembangunan yang datangnya dari pada kesadaran yang tinggi dari umatnya yang saling bekerjasama dan bukannya datang dari satu kelompok yang kecil. Pembangunan dalam Islam menjadikan individu sebagai objek utama dalam proses pembangunannya. Pembangunan yang diharapkan dalam islam bukan hanya sekedar membangun saja, tetapi pembangunan yang di ridhoi Allah Swt di dunia dan diakhirat.

²³M. Nurhakim, *Islam: Tradisi dan Reformasi “Pragmatisme” dalam Pemikiran Hassan Hanafi*, (Jakarta: Banyu media Publishing, 2003), h. 17.

Teologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang ketuhanan. Teologi, artinya memahami sesuatu dengan perspektif ketuhanan. Menurut Y.B. Mangunwijoyo, teologi adalah refleksi atau renungan ilmiah yang dilakukan individu yang sudah beriman untuk mempertanggungjawabkan kepada diri sendiri maupun orang lain bahwa sikap imannya itu pantas didukung oleh daya akal.²⁴ Karena itu teologi meski pun bisa bermakna lughawi atau etimologi cenderung mempunyai arti yang lebih luas dari sekedar tentang keimanan, dan paling jauh berbicara tentang sesuatu berdasarkan ketuhanan.

Teologi pada dasarnya adalah suatu bentuk pemikiran reflektif seseorang yang beriman mengenai imannya kepada dzat yang disembahNya dalam upaya mencari pengertian yang “*clear and distinct*” dalam rangka memperkokoh atau mempertebal iman yang telah diresapinya.²⁵ Jadi, apa yang dicari teologi bukanlah argument-argumen rasional yang bersifat filosofis dan saintifik, tetapi apa yang dicari itu tidak lain adalah bagaimana dan sejauh mana wahyu Tuhan memberikan “kejelasan” adikodrati tentang imannya.

Masalah pembangunan, dalam perjalanan historisnya merupakan persoalan kebutuhan manusia yang teramat penting artinya bagi proses kehidupan manusia baik secara individu, masyarakat ataupun sebagai bangsa yang tengah berkiprah meraih kemajuan. Karena hakikat pembangunan secara substansial adalah proses perubahan kearah terwujudnya suatu kemajuan, yaitu kondisi seperti yang dirumuskan oleh “Kilpatrick” sebagai “*evolution toward an improved state of society, so that life there in is made better*” (suatu evolusi

²⁴ Masyur Amin. *Op. Cit.* h. 188

²⁵ Masyhur Amin, *Ibid.* h. x

kearah keadaan masyarakat, sehingga hidup di dalam masyarakat tersebut menjadi lebih baik).²⁶ Dengan perkataan lain, pembangunan adalah serangkaian aktivitas perubahan yang dilakukan dalam mewujudkan terciptanya kualitas hidup manusia yang lebih baik, lebih memadai dan lebih manusiawi daripada kondisi sebelumnya.

Menurut Mastury, bahwasanya pembangunan adalah gagasan untuk mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan, pembangunan adalah gagasan yang dilahirkan dalam bentuk usaha untuk mengarahkan dan melaksanakan pembinaan, pengembangan serta pembangunan bangsa dalam rangka menuju tercapainya cita-cita bangsa.²⁷ Sementara itu secara etimologi, teologi berasal dari kata Yunani, yaitu: *Theos*, artinya Tuhan dan *logos*, yang berarti pengetahuan atau *science*, *study*, *discourse*. Karena itu, kata teologi selalu berarti *discourse* atau pembicaraan tentang Tuhan.²⁸ Vergilius Ferm, mendefinisikan *theology: a study of question of God and relation of God to World of reality*.²⁹

Anselmus, seorang teolog termahsyur kelahiran Italia 1033-1109, yang dijuluki sebagai bapak skolastisisme, ia mengatakan teologi adalah “*fides quaerens intellectum*” yaitu “iman yang mencari pengertian”.³⁰ Karena itulah,

²⁶ *Ibid.*, h. 132

²⁷ *Ibid.*, h. 71

²⁸ A. Hanafi, “*Pengantar Teologi Islam*” (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), cet. Ke-5, h. 11, dikutip oleh Kusnadiningrat, “*Teologi dan Pembebasan*” (Jakarta: Logos, 1999), h. 22

²⁹ Dagobert D. Runes, *Dictionary Of Philosophy* (New Jersey: Littefield, 1977),. H. 317, dikutip oleh M. Baharudin, *Paham Muktaizilah Di Indonesia dan Implikasinya pada perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)* (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2012), h17

³⁰ M. Masyhur Amin, *Loc. Cit.*

seorang teolog senantiasa dengan bertolak dari iman berdasar wahyu mencoba mengenal dan memahami atau mengerti tentang bagaimana hakekat keberadaan iman yang dimilikinya dan dimiliki penganut agama lain. Teologi berusaha mencari pengertian iman kepada Tuhan dengan bertolak dari dalam, bukan “*stand-point*” di luar iman.³¹

Adapun objek material dan objek formal dari teologi, menurut Hasan hanafi, teologi sebagai ilmu yang mempelajari wahyu Allah, sedangkan objek material Teologi adalah apa yang diwahyukan Allah. Namun, karena isi iman seseorang tergantung pada agama yang dianutnya. Sehingga teologi berbeda-beda menurut kepercayaan masing-masing penganutnya yang mengadakan refleksi ilmiah atas imannya itu.³²

Merumuskan kajian teologi lebih mendalam, diketahui ada empat asas dalam teologi pembangunan antara lain sebagai berikut:

- a) Tauhid: mengesakan Allah sebagai pemilik alam ini. Manusia hendaklah membangunkan dunia berdasarkan syariat supaya kemakmuran dan kesejahteraan untuk setiap makhluk.
- b) Rububiyah: merancang pembangunan selaras dengan sifat Allah Swt yang berkuasa supaya pembangunan dapat dilakukan dengan seimbang dan sempurna.
- c) Khalifah: manusia bertanggung jawab memakmurkan alam ini berlandaskan ketentuan dan kehendak Allah Swt.

³¹ *Ibid.*, h. x

³² Kusnadiningrat, *Op.Cit.* h. 24

- d) Tazkiyah: pembangunan fisik hendaknya seiring dengan pembangunan jiwa, jauhi sifat tercela dan kerusakan.

mengkritisi beberapa pengertian tentang Pemberdayaan masyarakat dan teologi pembangunan diatas, peneliti lebih cenderung menerapkan pendapat dari M. Mahsyur Amin dalam bukunya yang berjudul Teologi Pembangunan dan Oos M. Anwas dalam bukunya Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi.

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DAN TEOLOGI PEMBANGUNAN

A. Pemberdayaan Masyarakat

Berbicara mengenai pemberdayaan tidak dapat dilepaskan dari persoalan ketidak berdayaan, ketidak mampuan dan lebih signifikan terhadap penelitian yaitu kemiskinan yang menjadi objek pemberdayaan itu sendiri. Pemberdayaan memiliki filosofis dasar sebagai suatu cara mengubah masyarakat dari yang tidak mampu menjadi berdaya, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya.

Pada saat ini istilah pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Konsep pemberdayaan ini berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah. Ketidakberdayaan atau memiliki kelemahan dalam aspek: pengetahuan, pengalaman, sikap, ketrampilan, modal usaha, networking, semangat, kerja keras, ketekunan, dan aspek lainnya. Kelemahan dalam berbagai aspek tadi menyebabkan ketergantungan, ketidakberdayaan dan kemiskinan.

Pemberdayaan merupakan proses pendayagunaan, cara atau mengelola. Maksudnya dengan adanya proses pemberdayaan dapat memberikan keteraturan dalam pemilihan sikap yang baik karena adanya upaya untuk membenahinya menuju kebaikan.³³

Pemberdayaan merupakan konsep yang berkaitan dengan kekuasaan. Istilah kekuasaan identik dengan kemampuan individu untuk membuat dirinya atau pihak lain melakukan apa yang diinginkannya. Kemampuan tersebut baik

³³ Wisnu Indrajit dan Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan* (Malang: Intrans Publishing, 2014), h. xi

untuk mengatur dirinya, mengatur orang lain sebagai individu atau kelompok atau organisasi, terlepas dari kebutuhan, potensi atau keinginan oranglain. Dengan kata lain kekuasaan menjadikan orang lain sebagai objek dari pengaruh atau keinginan dirinya.

Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan kepada pihak yang lemah, dan mengurangi kekuasaan kepada pihak yangterlalu berkuasa sehingga terjadi keseimbangan.³⁴ Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.³⁵

Pengertian pemberdayaan tersebut menekankan pada aspek pendegalisasi kekuasaan, memberi wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai keinginan, potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri. Menurut Parsons, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh

³⁴ Djohani. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi* (Jakarta: Surya Multi Grafika, 2003), h. 44.

³⁵ Rappaport, J. *Studies in Empowerment: Introduction on the Issue, Prevention in Human Issue*. USA. h. 49.

pengetahuan, keterampilan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.³⁶

Selanjutnya pemberdayaan adalah menyiapkan pada masyarakat berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Secara lebih rinci Slamet, menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri.³⁷ Istilah mampu disini mengandung makna berdaya, faham, termotivasi, memiliki kesempatan, melihat dan memanfaatkan kesempatan, melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerjasama, tahu sebagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil resiko, mampu mencari dan menangkap informasi, serta mampu bertindak sesuai inisiatif. Sedangkan indicator pemberdayaan paling tidak memiliki empat hal yaitu: merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif, memperbaiki kehidupan masyarakat, prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung, serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.³⁸

³⁶ Parsons, Ruth J James D. Jordegensen, dan Santos H. Hernandez. *The Integeration of Sosial Work Practice* (California: Brooks/ Cole, 1994), h. 49

³⁷ Slamet. *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Menuju Pertanian Modern, dalam Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan. Di edit oleh: Adjat Sudrajat dan Ida Yutrisna* (Bogor: IPB Press, 2003)

³⁸ Suharto. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat, Makalah dalam Seminar Kesejahteraan Sosial, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS). (Jakarta Desember 2011), h. 51.*

Pemberdayaan juga dapat dipandang sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat individu dan masyarakat. Menurut Pranarka dan mujiarto pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun eksistensi pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, pemerintahan, Negara dan tata nilai dalam kerangka proses aktualisasi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang terwujud diberbagai kehidupan politik, hukum, pendidikan, dan lain sebagainya.³⁹

Pemberdayaan juga memiliki makna menghidupkan kembali tatanan nilai, budaya dan kearifan lokal dalam membangun jati dirinya sebagai individu dan masyarakat. Misalnya membangun lagi sifat gotong royong, tolong menolong dalam masyarakat Indonesia terutama di daerah perkotaan merupakan salah satu wujud/ bentuk pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan memiliki makna kesetaraan, adil dan demokratis tanpa adanya tekanan dan demokrasi dalam suatu komunitas atau masyarakat. Perbedaan karakter dan kemampuan individu adalah sesuatu keniscayaan. Namun setiap individu memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Realitas kesetaraan dan perbedaan individu ini menjadi prinsip dalam melakukan pemberdayaan. Dengan demikian pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk berdaya yang dilakukan secara demokratis agar mampu membangun diri dan lingkungannya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu hidup mandiri dan sejahtera.

³⁹ Oos M Anwas. *Ibid*, h. 50.

Fokus pemberdayaan dapat bersifat individu dan juga komunitas. Pemberdayaan yang bersifat individu merupakan proses untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi ketrampilan, pengalaman individu sehingga memiliki daya saing untuk dapat mencapai kemandirian. Keberdayaan individu berarti seseorang yang bisa memimpin atau mengatur dirinya berperan aktif dalam pembangunan, memiliki kemampuan dan daya saing sesuai dengan potensi dan keinginan yang dimilikinya. Pemberdayaan yang bersifat komunitas berarti proses meningkatkan kemampuan dari suatu komunitas tertentu untuk dapat mengatur komunitasnya secara mandiri.

Pemberdayaan juga menekankan pada proses bukan semata-mata hasil dari proses tersebut. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan pemberdayaan adalah seberapa besar partisipasi atau keberdayaan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat. Semakin banyak masyarakat terlibat dalam proses tersebut, berarti semakin berhasil kegiatan pemberdayaan tersebut. Dalam berbagai kesempatan pakar pemberdayaan Prof. Haryono Suyono sering mengatakan bahwa “pemberdayaan bukan membentuk Supermen, tetapi dalam membentuk pemberdayaan perlu membentuk Super Tim”.⁴⁰ Keberdayaan dalam konteks masyarakat merupakan kemampuan individu berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Tingkat partisipasi ini meliputi partisipasi secara fisik, mental, dan juga manfaat yang diperoleh oleh individu yang bersangkutan.

⁴⁰ Haryono Suyono. *Mengubah Layang Menjadi Emas: Autobiografi Haryono Suyono* (Jakarta: Citra Kharisma Bunda, 2009), h. 26

Adapun Penyuluhan dan pemberdayaan merupakan konsep yang memiliki tujuan sama yaitu membuat masyarakat atau sasaran menjadi berdaya. Menurut pakar penyuluhan pembangunan dari IPB Bogor, Prof Margono Slamet, pemberdayaan masyarakat adalah ungkapan lain dari penyuluhan pembangunan.⁴¹ Hal yang sama dijelaskan Sumardjo, bahwa kesejajaran antara penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat adalah dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui partisipasi masyarakat.⁴²

Penyuluhan dan pemberdayaan memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan masyarakat atau sasaran menjadi berdaya. Dengan kata lain, proses penyuluhan dan pemberdayaan yang berhasil adalah kegiatan yang mampu memperdayakan masyarakat seluas-luasnya sesuai dengan kebutuhan, permasalahan, dan potensi dari sasaran atau masyarakat tersebut.

Penyuluhan dan pemberdayaan merupakan kajian keilmuan dalam disiplin ilmu/studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan. Penyuluhan pembangunan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang bagaimana pola perilaku manusia pembangunan terbentuk, bagaimana perilaku manusia dapat berubah atau diubah sehingga mau meninggalkan kebiasaan lama dan menggantinya dengan perilaku baru yang berakibat kualitas kehidupan orang yang bersangkutan menjadi lebih baik. Penyuluhan merupakan sistem pendidikan non formal untuk mengubah

⁴¹ Margono Slamet. *Pemantapan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan. Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*(Bogor: Prodi Ilmu Penyuluhan Pembangunan PPS IPB Bogor, 2000), h. 52

⁴² Sumardjo. "Penyuluhan Pembangunan: Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian Masyarakat" dalam *Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat. Penyuntin: Adjat Sudrajat dan Ida Yustina* (Bogor: Sydex Plus, 2008a), h.52.

prilaku individu maupun masyarakat sesuai dengan yang dikehendaki atau direncanakan.⁴³

Menurut Van den Ban dan Hawkins, penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.⁴⁴ Mengacu kepada beberapa kajian diatas penyuluhan dapat didefinisikan sebagai sistim pendidikan non formal dalam mengubah perilaku manusia yang didasarkan pada kebutuhan dan potensi klien dalam meningkatkan kehidupannya kearah yang lebih baik.

Sebagai proses pendidikan non formal, penyuluhan harus membawa perubahan yang positif baik aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Penyuluhan juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki klien. Klien atau sasaran adalah subjek penyuluhan. Proses penyuluhan juga perlu didasarkan kepada suasana demokratis, terhindar dari unsure paksaan, dialogis, saling tukar pikiran dan pengalaman dalam memecahkan masalah yang di hadapi seseorang. dengan kata lain penyuluhan perlu dilakukan dengan pendekatan holistik, yaitu menyangkut semua aspek kehidupan masyarakat. Yang tidak kalah pentingnya adalah penyuluhan tidak bisa dilakukan secara parsial. Penyuluhan harus dilakukan secara berkelanjutan karena manusia selama hidupnya senantiasa dihadapkan pada kebutuhan dan masalah.

⁴³Asngari, Pang S. *Peranan Agen Pembaharuan atau Penyuluhan dalam Usaha Memberdayakan Sumber Daya Manusia Pengelola Agribisnis*; Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi IPB. Bogor, 15 september 2001

⁴⁴ Oos M Anwas. *Log Cit*, h. 53.

Hakikat penyuluhan adalah pendidikan non formal dalam mengubah perilaku sasaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, kearah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Ini berarti sasaran dari penyuluhan adalah pembangunan yang berpusat pada manusia yang berjalan dengan tujuan pembangunan yang berpusat pada pembangunan.⁴⁵

Dalam penyuluhan dan pemberdayaan klien atau sasaran merupakan subjek, bukan sebaliknya menjadi objek. Menurut sumardjo, filosofi dan prinsip-prinsip penyuluhan dalam arti yang sebenarnya adalah partisipasi, dialogis, konvergen dan demokratis, sehingga memberdayakan, dan bukannya praktik-praktik penyuluhan yang bersifat *Top Down*, *linier* dan bertetangan dengan filosofi pembangunan manusia.⁴⁶ Penyuluhan harus mampu menumbuhkan cita-cita yang melandasi untuk berfikir kreatif dan dinamis, mengacu pada kenyataan yang ditemukan dilapangan atau harus selalu disesuaikan dengan keadaan dilapangan.

Penyuluhan harus mampu menciptakan kondisi masyarakat yang benar-benar aktif dan berdaya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya. Karena pada hakikatnya, antara penyuluhan dan pemberdayaan, adalah sama yaitu menciptakan partisipasi masyarakat seluas-luasnya, yang didasarkan atas kebutuhan dan potensi yang ada masyarakat secara nyata, serta dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan atau terus menerus, dan menyentuh semua aspek kehidupan manusia (holistik).

⁴⁵ *Ibid.*, h. 54.

⁴⁶ Sumardjo. *Log Cit.*, h. 65

Meskipun pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep ekonomi, tetapi seringkali ditujukan untuk tujuan pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Pengentasan kemiskinan tidak sekedar meningkatkan pendapatan, tetapi perlu dilakukan secara *holistic* yang menyangkut aspek kehidupan dasar manusia seperti, gizi dan kesehatan, ketersediaan lapangan pekerjaan, jumlah keluarga dan anggotanya, tingkat pendidikan dan lingkungan, serta aspek lain yang dapat meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat.⁴⁷ Pemberdayaan juga tidak dapat dilakukan secara parsial. Pemberdayaan perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui tahapan-tahapan sistematis dalam mengubah perilaku dan kebiasaan masyarakat ke arah yang lebih baik.

B. Hakikat Masyarakat Miskin

Masyarakat Miskin terdiri dari dua kata yaitu masyarakat dan miskin. Secara epistemologis, kata masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syarikat* yang berarti *bersekutu*.⁴⁸ Kata ini tersimpul unsur pengertian yang berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok, golongan atau kumpulan, dan kata masyarakat lebih bermakna kepada pergaulan hidup serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia yang dalam bahasa arab diterjemahkan dengan kata *al Mujtama'*⁴⁹ dan dalam bahasa inggris diartikan dengan *Society*.⁵⁰ Masyarakat

⁴⁷ Oos M Anwas. *Log Cit*. h. 52.

⁴⁸ Wendy Melfa dan Solihin Sidiq, *Paradigma Pengembangan: Studi Epistemologi Pemikiran Ibnu Khaldun*, (Bandar Lampung: Matakarta, 2006) h. 1.

⁴⁹ Abu Luis. *Ibid*. h. 101

⁵⁰ Peter Salim, *The Contemporary English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Prees, 1996), h. 1854.

atau *society is a Large, continuing, organized group of people, it is the fundamental large-scale human group.*⁵¹

Brian Fray mendefinisikan *society it as a system which determines how its members behave and relate.*⁵² Auguste Comte mendefinisikan *society is a collective organism, a harmony of structure and function, working toward a common goal.*⁵³ Sedangkan Herbert Spencer menjelaskan bahwa *society as a politically organized entity whose members arrange themselves in some what permanent forms: that is an organism that maintains an equilibration.*⁵⁴

Dalam hal ini juga Ibnu Khaldun yang merupakan perintis sosiologi dari timur menjelaskan istilah masyarakat (*society*) dengan *al Ijtima' al Basyari* yang menurutnya istilah ini identik dengan *al 'Umran* (peradaban dan *civilization*).⁵⁵

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan atau tata cara dari wewenang dan kerjasama berbagai kelompok dan golongan. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, selalu berubah dalam menghasilkan kebudayaan.

⁵¹ Ralph Thonlinson, *Sociological Concepts and Research (A Question, Analysis and Interpretation of Social Information)*, (New York: Random House, 1965), h. 5.

⁵² Brian Fay, *Contemporary Philosophy of Social Science*. (United Kingdom: Blackwell Publishing Company, 2002), h.63.

⁵³ Barnes, *The Social Political Philosophy of Auguste Comte: Positivist Utopia and Religion of Humanity*, In Barnes (ed). *An Introduction to the History of Sociology*, (Chicago University: Chicago Press, 1948), h. 85.

⁵⁴ *Ibid*, h. 135.

⁵⁵ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun (Min Kitabbil Ibar)*, Darel Fikr, h.37.

Perjalanan sejarah masyarakat, sesuai gerak alam, berlangsung secara evolutif. Secara jasmaniah pribadi sebagai anggota masyarakat berdiri sendiri-sendiri, tetapi secara rohaniah antara satu individu berhubungan dengan individu lainnya. Masyarakat merupakan hubungan rohaniah antara sekelompok manusia, yang dijalin oleh kebudayaan atau oleh hidup dan kerjasama. Dalam masyarakat terkandung makna interaksi yang meliputi sistem organisasi, peradaban, dan silaturahmi. Rodney Stark bahkan menjelaskan tentang makna masyarakat atau *society* yaitu *a group of people who are united by sosial relationships*.⁵⁶

Nottingham menjelaskan secara umum tentang hubungan agama dengan masyarakat yang menurutnya, terbagi tipe-tipe. Tampaknya pembagia ini mengikuti konsep August Comte tentang proses tahapan pwembentukan masyarakat. Adapun tipe-tipe yang di maksud Nottingham itu adalah sebagai berikut.⁵⁷

1. Masyarakat yang Terbelakang dan Nilai-nilai Sakral.

Tipe masyarakat ini kecil, terisolasi dan terbelakang. Anggota masyarakatnya menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga lain yang relative berkembang selain lembaga keluarga, agama menjadi focus utama bagi pengintegrasian dan persatuan masyarakat dari masyatakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kemungkinan agama memasukan pengaruh yang sacral ke dalam system nilai-nilai masyarakat sangat mutlak.

2. Masyarakat Praindustri yang Sedang Berkembang

Keadaan masyarakatnya tidak terisolasi, ada perkembangan teknologi yang lebih tinggi daripada tipe pertama. Agama memberikan arti dan ikatan kepada

⁵⁶ Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Rosdakarya, 2001) h. 5

⁵⁷ Nottingham, Elizabeth K. 1997. *Agama Dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Cet-7, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997)h. 25.

system nilai dalam tipe masyarakat ini. Tetapi, pada saat yang sama, lingkungan yang sacral dan yang sekuler sedikit-banyak masih dapat dibedakan. Misalnya, pada fase-fase kehidupan social masih diisi oleh upacara-upacara keagamaan, tetapi pada sisi kehidupan lain, pada aktivitas sehari-hari, agama kurang mendukung. Agama hanya mendukung masalah adat-istiadat saja. Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat menempatkan fokus utamanya pada pengintegrasian tingkah laku perseorangan, dan pembentukan citra pribadi mempunyai konsekuensi penting bagi agama. Salah satu akibatnya, anggota masyarakat semakin terbiasa dengan penggunaan metode empiris yang berdasarkan penalaran dan efisiensi dalam menanggapi masalah- masalah kemanusiaan sehingga lingkungan yang bersifat sekuler semakin meluas.

Berdasarkan tipe di atas, ada beberapa model yang bias diklasifikasikan yaitu,⁵⁸

1. Model Pertama , tipe masyarakat yang di dalamnya nilai- nilai agama sangat berpengaruh:
 - a. Masyarakat kecil, terpencil, dan terbelakang.
 - b. Tingkat perkembangan teknologinya rendah dan pembagian kelas sosialnya sederhana.
 - c. Keluarga merupakan lembaga terpenting.
 - d. Sistem intelektual kepercayaan dan mitos relatif homogen.
 - e. Sistem perilaku religiusnya biasanya merupakan identifikasi antara kelompok dengan pemujanya.
 - f. Organisasi keagamaannya tidak terpisah dari keseluruhan kegiatan masyarakat lainnya.
 - g. Fungsi agama dalam kelompok sangat tampak.
2. Model Kedua, tipe masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai sekuler.:
 - a. Masyarakat industri sekuler.
 - b. Penuh dinamik dan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi menembus berbagai bidang kehidupan.

⁵⁸ <https://nicofergiyono.blogspot.com/2018/03/agama-dan-tipe-tipe-masyarakat.html> ,
(akses internet tanggal 26 desember 2018, jam 20.05 WIB)

- c. Organisasi keagamaan cenderung melibatkan diri dalam kehidupan duniawi.
 - d. Organisasi keagamaan terpecah-pecah dan lepas dari ikatan Pemerintahan
 - e. Agama dan negara berjalan berdampingan secara terpisah.
 - f. Toleransi agama menjadi sangat kuat.
 - g. Fungsi agama secara internal meningkatkan persatuan.
3. Model Ketiga, tipe masyarakat yang merupakan kombinasi antara religius dan sekuler:
- a. Masyarakat industri yang sedang berkembang.
 - b. Masyarakatnya tidak begitu terpengaruh dan menerima perubahan.
 - c. Pembagian kelasnya beraneka ragam dan melek huruf.
 - d. Lembaga pemerintahan dan kehidupan ekonomi sedang menuju spesialisasi.
 - e. Orang-orangnya dapat membedakan kapan dan di mana harus beribadat.
 - f. Fungsi agama lebih kompleks dan agama masih memberikan makna penting kepada sistem nilai masyarakat.
 - g. Para penguasa masih menuntut atau meminta legitimasi keagamaan untuk memperkuat posisi dan kewenangannya.
 - h. Agama merupakan sistem perilaku tandingan bagi nilai-nilai tradisional.
 - i. Fungsi pemersatu atau pengikat integrasi sosial dalam masyarakat.
 - i. Karakter-karakter yang dikemukakan Nottingham tersebut, tampaknya pengaruh agama terhadap golongan masyarakat pun, jika dilihat dari karakter masing-masing golongan pekerjaan, tidak akan berbeda jauh dengan pengaruh agama terhadap masyarakat yang digambarkan Nottingham secara umum, karena sistem masyarakat akan mencerminkan budaya masyarakatnya.

Sedangkan Kemiskinan secara umum dapat diartikan sebagai kondisi individu penduduk atau keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasarnya secara layak. Namun beberapa institusi atau pihak telah menetapkan acuan dalam penentuan kriteria penduduk miskin.

Terjadinya kemiskinan penduduk secara garis besar disebabkan oleh faktor eksternal dan internal penduduk. Kemiskinan dilihat dari penyebabnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Kemiskinan absolut dan Kemiskinan struktural. Kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang disebabkan faktor internal penduduk sendiri. Misalkan disebabkan tingkat pendidikan rendah, ketrampilan rendah, budaya dan sebagainya. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor eksternal sehingga kemampuan akses sumberdaya ekonomi rendah, pada gilirannya pendapatan penduduk menjadi rendah.

Menurut Kuncoro, pengukuran kriteria garis kemiskinan di Indonesia diukur untuk kemiskinan absolut.⁵⁹ Institusi pemerintah yang biasa menetapkan kriteria garis kemiskinan yaitu Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut BPS (1994), kriteria batas miskin menggunakan ukuran uang rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum makanan dan bukan makanan. Berarti kriteria garis kemiskinan diukur dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan bukan makanan.

⁵⁹ Kuncoro, *Kemiskinan yang Absolut*, (Malang: Intrans Publishing 2004), h. 45

Kemiskinan merupakan refleksi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan standar yang berlaku. Hendra Esmara mengukur dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan standar yang berlaku, maka kemiskinan dapat dibagi tiga:⁶⁰

1. Miskin absolut yaitu apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum; pangan, sandang, kesehatan, papan, pendidikan.

2. Miskin relatif yaitu seseorang sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

3. Miskin kultural yaitu berkaitan erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantu.

Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan permasalahan kemiskinan dari segi pendapatan saja tidak mampu memecahkan permasalahan komunitas. Karena permasalahan kemiskinan komunitas bukan hanya masalah ekonomi namun meliputi berbagai masalah lainnya. Kemiskinan dalam berbagai bidang ini disebut dengan kemiskinan plural. Sekurang-kurangnya ada enam macam kemiskinan yang ditanggung komunitas yaitu:⁶¹

1. Kemiskinan Subsistensi yaitu penghasilan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk, fasilitas air bersih mahal.

⁶⁰ Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006) h. 44

⁶¹ O'dea, Thomas F. 1995. *Sosiologi Agama : Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

2. Kemiskinan Perlindungan yaitu lingkungan buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi), kondisi kerja buruk, tidak ada jaminan atas hak pemilikan tanah.

3. Kemiskinan Pemahaman yaitu kualitas pendidikan formal buruk, terbatasnya akses atas informasi yang menyebabkan terbatasnya kesadaran atas hak, kemampuan, dan potensi untuk mengupayakan perubahan.

4. Kemiskinan Partisipasi yaitu tidak ada akses dan control atas proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas.

5. Kemiskinan Identitas yaitu terbatasnya pembauran antar kelompok sosial, terfragmentasi.

6. Kemiskinan Kebebasan yaitu stress, rasa tidak berdaya, tidak aman baik ditingkat pribadi maupun komunitas.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, secara harfiah kata miskin diberi arti tidak berharta benda. Sayogyanya membedakan tiga tipe orang miskin, yakni miskin (*poor*), sangat miskin (*very poor*) dan termiskin (*poorest*). Penggolongan ini berdasarkan pendapatan yang diperoleh setiap tahun. Orang miskin adalah orang yang berpenghasilan kalau diwujudkan dalam bentuk beras yakni 320 kg/orang/tahun. Jumlah tersebut dianggap cukup memenuhi kebutuhan makan minimum (1,900 kalori/orang/hari dan 40 gr protein/orang/hari).

Orang yang sangat miskin berpenghasilan antara 240 kg sampai 320 kg beras/orang/tahun, dan orang yang digolongkan sebagai termiskin berpenghasilan berkisar antara 180 kg, 240 kg beras/orang/tahun.

Menurut BPS, penduduk miskin adalah mereka yang asupan kalorinya di bawah 2,100 kalori berdasarkan kategori *food* dan *nonfood* diukur menurut infrastruktur antara lain jalan raya, rumah, serta ukuran sosial berupa kesehatan dan pendidikan. Menurut ketentuan BPS kebutuhan makanan minimum per kapita penduduk yaitu sebanyak 2.100 kalori per hari. Mengingat bahan makanan penduduk berbeda-beda, maka ukuran konsumsinya dilihat dari jumlah rupiahnya.

Pendekatan garis kemiskinan lainnya yang dikemukakan oleh Sayogo menggunakan dasar harga beras. Menurut Sayogo, definisi kemiskinan adalah tingkat konsumsi per kapita setahun yang sama dengan beras. Berarti jumlah uang rupiah yang dibelanjakan setara dengan nilai beras sebanyak 20 kilogram untuk daerah perdesaan dan 30 kilogram daerah perkotaan.

Kemiskinan merupakan salah satu problem sosial yang amat serius. Langkah awal yang perlu dilakukan dalam membahas masalah ini adalah mengidentifikasi apa sebenarnya yang dimaksud dengan miskin atau kemiskinan dan bagaimana mengukurnya. Konsep yang berbeda akan melahirkan cara pengukuran yang berbeda pula. Setelah itu, dicari faktor-faktor dominan (baik yang bersifat kultural maupun struktural) yang menyebabkan kemiskinan. Langkah berikutnya adalah mencari solusi yang relevan untuk memecahkan problem dengan cara merumuskan strategi mengentaskan kelompok miskin atau masyarakat miskin.

Kemiskinan menurut Sharp, dari sisi ekonomi penyebabnya dibagi menjadi tiga yaitu: *Pertama*, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi

pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya alam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. *Kedua*, kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. *Ketiga*, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam akses modal.

Sedangkan Nasikun menyoroti beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

1. *Policy induces processes*, yaitu proses kemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan (*induced of policy*) diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan.
2. *Socio-economic Dualism*, yaitu negara ekskoloni yang mengalami kemiskinan karena pola produksi kolonial, yaitu petani menjadi marginal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.
3. *Population Growth*, yaitu perspektif yang didasari pada teori Malthus bahwa pertambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertambahan pangan seperti deret hitung.
4. *Resources management and The Environment*, yaitu adanya unsur misalnya manajemen sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.

5. *Natural Cycles and Processes*, yaitu kemiskinan yang terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal di lahan kritis, dimana lahan ini jika turun hujan akan terjadi banjir tetapi jika musim kemarau akan kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal terus-menerus.
6. *The Marginalization of Woman*, yaitu peminggiran kaum perempuan karena perempuan masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang diberikan lebih rendah dari laki-laki.
7. *Cultural and Ethnic Factors*, yaitu bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya, pola hidup konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat-istiadat yang konsumtif saat upacara adat-istiadat keagamaan.
8. *Exploitative Intermediation*, yaitu keberadaan penolong yang menjadi penodong, seperti rentenir (lintah darat).
9. *Internal Political Fragmentation and Civil strife*, yaitu suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya yang kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.
10. *International Processes*, yaitu bekerjanya sistem-sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi semakin miskin.

Selain beberapa faktor di atas, penyebab kemiskinan di masyarakat khususnya di pedesaan disebabkan oleh keterbatasan asset yang dimiliki, yaitu:

1. *Natural Assets*; seperti tanah dan air, karena sebagian besar masyarakat desa hanya menguasai lahan yang kurang memadai untuk mata pencahariannya.
2. *Human Assets*; menyangkut kualitas sumber daya manusia yang relatif masih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan (tingkat pendidikan, pengetahuan, keterampilan maupun tingkat kesehatan dan penguasaan teknologi).
3. *Physical Assets*; minimnya akses ke infrastruktur dan fasilitas umum seperti jaringan jalan, listrik dan komunikasi.
4. *Financial Assets*; berupa tabungan (*saving*), serta akses untuk memperoleh modal usaha.
5. *Sosial Assets*; berupa jaringan, kontak dan pengaruh politik, dalam hal ini kekuatan *bargaining position* dalam pengambilan keputusan-keputusan politik.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan telah banyak dilakukan di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh Sumarto dari SEMERU Research Institute. Penelitian ini melakukan studi pada 100 desa selama periode Agustus 1998 hingga Oktober 1999. Berdasarkan hasil studi tersebut ada beberapa hal yang menjadi temuan berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan antara lain:

1. Terdapat hubungan negatif yang sangat kuat antara pertumbuhan dan kemiskinan. Artinya ketika perekonomian tumbuh, kemiskinan berkurang;

namun ketika perekonomian mengalami kontraksi pertumbuhan, kemiskinan meningkat lagi.

2. Pertumbuhan tidak mengurangi kemiskinan secara permanen. Walaupun terjadi pertumbuhan dalam jangka panjang selama periode sebelum krisis, banyak masyarakat yang tetap rentan terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, manajemen kejutan (*management of shocks*) dan jaring pengaman harus diterapkan.
3. Pertumbuhan secara kontemporer dapat mengurangi kemiskinan. Sehingga pertumbuhan yang berkelanjutan penting untuk mengurangi kemiskinan.
4. Pengurangan ketimpangan mengurangi kemiskinan secara signifikan. Sehingga sangat tepat untuk mencegah pertumbuhan yang meningkatkan ketimpangan.
5. Memberikan hak atas properti dan memberikan akses terhadap kapital untuk golongan masyarakat miskin dapat mengurangi kesenjangan, merangsang pertumbuhan, dan mengurangi kemiskinan.

C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Miskin

Penuntasan kemiskinan dapat dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat miskin. Karena melalui kegiatan pemberdayaan semua potensi yang dimiliki masyarakat di dorong dan ditingkatkan untuk berdaya dalam melawan faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan. Kegiatan pemberdayaan tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dapat mendorong kemampuan dan ketrampilan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan dengan masyarakat, menciptakan berbagai kesempatan lapangan kerja, menghidupkan kembali budaya

dan kearifan-kearifan lokal sebagai modal sosial, serta mengubah pandangan masyarakat untuk berdaya dan mandiri. Kegiatan pemberdayaan tersebut yang pada hakikatnya merupakan pembangunan sosial, harus menjadi gerakan masyarakat yang didukung oleh semua unsure mulai pemerintah, anggota legislatif, perguruan tinggi, dunia usaha, LSM, organisasi sosial, masyarakat dan juga media massa.

Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri. Dalam melaksanakan pemberdayaan khususnya kepada masyarakat. Prinsip-prinsip pemberdayaan perlu dilakukan secara baik dan benar, adapun beberapa prinsip-prinsip dalam pemberdayaan, antara lain:

- a) Pemberdayaan dilakukan secara demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya. Setiap individu juga memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat dan potensi yang berbeda. Unsur-unsur pemaksaan melalui berbagai cara perlu dihindari karena bukan menunjukkan ciri dari pemberdayaan.
- b) Kegiatan pemberdayaan didasarkan kepada kebutuhan, masalah dan potensi masyarakat. Pada hakikatnya setiap manusia memiliki kebutuhan dan potensi dalam dirinya. Proses pemberdayaan di mulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada individu dan masyarakat akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri. Proses

pemberdayaan juga dituntut berorientasi kepada kebutuhan dan potensi yang dimiliki sasaran. Biasanya pada masyarakat pedesaan yang masih tertutup, aspek kebutuhan, masalah dan potensi tidak nampak.

- c) Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- d) Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya dan kearifan-kearifan lokal seperti sifat gotong royong, kerjasama, hormat kepada yang lebih tua, dan kearifan lokal lainnya sebagai jati diri masyarakat perlu ditumbuh kembangkan melalui berbagai bentuk pemberdayaan sebagai modal sosial dalam pembangunan.
- e) Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu, secara dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahapan ini dilakukan secara logis dari yang sifatnya sederhana menuju yang kompleks.
- f) Kegiatan pembinaan dan pendampingan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap dan berkesinambungan. Kesabaran dan kehati-hatian dari pemberdayaan perlu dilakukan terutama dalam menghadapi keragaman karakter, kebiasaan dan budaya masyarakat yang sudah tertanam lama.

- g) Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dalam satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistik terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.
- h) Pemberdayaan perlu dilakukan terhadap kaum perempuan terutama remaja dan ibu-ibu muda sebagai potensi besar dalam mendongkrak kualitas kehidupan keluarga dan pengentasan kemiskinan.
- i) Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar, belajar sepanjang hayat. Individu dan masyarakat perlu dibiasakan belajar menggunakan berbagai sumber yang tersedia. Sumber belajar tersebut bisa berupa pesan, orang atau masyarakat yang ada disekitarnya, bahan, alat, teknik, dan juga lingkungan yang ada disekitar tempat mereka tinggal. Pemberdayaan juga perlu digunakan untuk menggunakan prinsip belajar sambil bekerja.
- j) Pemberdayaan perlu memperhatikan adanya keragaman budaya. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa metode dan pendekatan pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi lapangan.
- k) Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya. Partisipasi ini dimulai dari tahapan perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, termasuk partisipasi dalam menikmati hasil dari aktivitas pemberdayaan.

- l) Sasaran pemberdayaan perlu ditumbuhkan jiwa kewirausahaan sebagai bekal menuju kemandirian. Jiwa kewirausahaan tersebut mulai dari mau berinovasi, berani mengambil resiko terhadap perubahan, mencari dan memanfaatkan peluang, serta mengembangkan networking sebagai kemampuan yang diperlukan dalam era globalisasi.
- m) Setiap petugas yang melakukan pemberdayaan perlu memiliki kemampuan, yang cukup, dinamis, fleksibel dalam bertindak serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Petugas pemberdayaan lebih berperan sebagai fasilitator.
- n) Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat, mulai dari unsure pemerintah, tokoh, guru, kader, ulama, pengusaha, LSM, relawan, dan anggota masyarakat lainnya. Semua pihak tersebut dilibatkan sesuai peran, potensi, dan kemampuannya.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam sebuah laporannya mengenai konsep dan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat, memaparkan sepuluh prinsip yang dianggap dapat diterapkan diseluruh dunia. Sepuluh prinsip tersebut adalah:⁶²

- 1) Kegiatan-kegiatan yang dilakukan harus berhubungan dengan kebutuhan dasar dari masyarakat, program-program pertama

⁶² Fredian Tonny Nasdian. *Pengembangan Masyarakat*(Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 47-48.

harus dimulai sebagai jawaban atas kebutuhan yang dirasakan orang-orang.

- 2) Kemajuan lokal dapat dicapai melalui upaya-upaya tak saling terkait dalam bidang dasar, akan tetapi pengembangan masyarakat yang penuh dan seimbang menuntut tindakan bersama dan penyusunan program-program multi tujuan.
- 3) Perubahan sikap orang-orang adalah sama pentingnya dengan pencapaian kemajuan material dan program-program masyarakat selama tahap-tahap awal pembangunan.
- 4) Pengembangan masyarakat mengarah pada partisipasi orang-orang yang meningkat dan lebih baik dalam masalah-masalah masyarakat, revitalisasi bentuk-bentuk yang ada dari pemerintah lokal yang efektif apabila hal tersebut belum berfungsi.
- 5) Identifikasi, dorongan semangat, dan pelatihan pemimpinan lokal harus menjadi tujuan dasar setiap program.
- 6) Kepercayaan yang lebih besar pada partisipasi wanita dan kaum muda dalam proyek-proyek pengembangan masyarakat akan memperkuat program-program pembangunan, memapankannya dalam basis yang luas dan menjamin ekspansi jangka panjang.
- 7) Agar sepenuhnya efektif proyek-proyek swadaya masyarakat memerlukan dukungan insentif dan ekstensif dari pemerintah.
- 8) Penerapan program-program pengembangan masyarakat dalam skala nasional memerlukan pengadopsian kebijakan yang

konsisten pengaturan administrasi yang spesifik, perekrutan dan pelatihan personil, mobilisasi sumberdaya lokal dan nasional, dan organisasi penelitian, eksperimen dan evaluasi.

9) Sumberdaya dalam bentuk organisasi-organisasi non pemerintah harus dimanfaatkan penuh dalam program-program pengembangan masyarakat pada tingkat lokal, nasional, dan internasional.

10) Kemajuan ekonomi dan sosial pada tingkat lokal mensyaratkan pembangunan yang paralel ditingkat nasional.

Dalam pelaksanaannya pemberdayaan memiliki makna dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan tahapan dari sebuah proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menuju kebiasaan baru yang lebih baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya.

D. Indeks Masyarakat Miskin

1. Masyarakat Miskin Dalam Pandangan Umum

Masalah kemiskinan bisa ditinjau dari lima sudut, yaitu prosentase penduduk miskin, pendidikan (khususnya angka buta huruf), kesehatan (antara lain angka kematian bayi dan anak balita kurang gizi), ketenagakerjaan, dan ekonomi (konsumsi/kapita). Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu

memenuhi hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.

Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Untuk mewujudkan hak dasar masyarakat miskin, Bappenas menggunakan beberapa pendekatan utama, antara lain pendekatan kebutuhan dasar, pendekatan pendapatan, pendekatan kemampuan dasar, dan pendekatan objektif dan subjektif.

Pendekatan kebutuhan dasar, melihat kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan seseorang, keluarga, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi. Menurut pendekatan pendapatan, kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan aset dan alat produktif seperti tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat. Pendekatan ini, menentukan secara baku standar pendapatan seseorang di dalam masyarakat untuk membedakan kelas sosialnya. Keterbatasan kemampuan ini menyebabkan tertutupnya kemungkinan bagi orang miskin terlibat dalam pengambilan keputusan. Pendekatan obyektif atau sering juga disebut sebagai pendekatan kesejahteraan menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus

dipenuhi agar keluar dari kemiskinan. Pendekatan subyektif menilai kemiskinan berdasarkan pendapat atau pandangan orang miskin sendiri.

Indikator-indikator utama kemiskinan berdasarkan pendekatan di atas yang di kutip dari Badan Pusat Statistik, antara lain sebagai berikut:

- a. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (sandang, pangan dan papan).
- b. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
- c. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
- d. Kerentanan terhadap guncangan yang bersifat individual maupun massa.
- e. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan terbatasnya sumber daya alam.
- f. Kurangnya apresiasi dalam kegiatan sosial masyarakat.
- g. Tidak adanya akses dalam lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
- h. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
- i. Ketidakmampuan dan ketidaktergantungan sosial (anak-anak terlantar, wanita korban kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marginal dan terpencil).

Indikator kemiskinan menurut Bappenas adalah terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan, terbatasnya akses terhadap air bersih, lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah, memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, lemahnya jaminan rasa aman, lemahnya partisipasi, dan besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi.

Emil Salim mengemukakan lima karakteristik kemiskinan, kelima karakteristik kemiskinan tersebut adalah:

1. Penduduk miskin pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri.
2. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Tingkat pendidikan pada umumnya sendiri.
4. Banyak diantara mereka tidak mempunyai fasilitas.
5. Diantara mereka berusaha relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai.

Ciri-ciri kelompok (penduduk) miskin, yaitu :

1. Rata-rata tidak mempunyai faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja dan keterampilan.
2. Mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.
3. Kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil (sektor informal), setengah menganggur atau menganggur (tidak bekerja).

4. Kebanyakan berada di pedesaan atau daerah tertentu perkotaan (*slum area*).
5. Kurangnya kesempatan untuk memperoleh (dalam jumlah yang cukup), bahan kebutuhan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan sosial lainnya.

Kelompok penduduk miskin yang berada pada masyarakat pedesaan dan perkotaan, pada umumnya dapat digolongkan pada buruh tani, petani gurem, pedagang kecil, nelayan, pengrajin kecil, buruh, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, gelandangan, pengemis, dan pengangguran.

Untuk mengukur kemiskinan, Indonesia melalui BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*) yang dapat diukur dengan angka atau hitungan Indeks Perkepala (*Head Count Index*), yakni jumlah dan prosentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil sehingga kita dapat mengurangi angka kemiskinan dengan menelusuri kemajuan yang diperoleh dalam mengentaskan kemiskinan di sepanjang waktu. Salah satu cara mengukur kemiskinan yang diterapkan di Indonesia yakni mengukur derajat ketimpangan pendapatan diantara masyarakat miskin, seperti koefisien Gini antar masyarakat miskin (GP) atau koefisien variasi pendapatan (CV) antar masyarakat miskin (CVP). Koefisien gini atau CV antar masyarakat miskin tersebut penting diketahui karena dampak guncangan perekonomian pada kemiskinan dapat sangat berbeda tergantung pada tingkat dan distribusi sumber daya diantara masyarakat miskin. Prinsip-prinsip untuk mengukur kemiskinan, yakni :

1. Anonimitas independensi, yaitu ukuran cakupan kemiskinan tidak boleh tergantung pada siapa yang miskin atau pada apakah negara tersebut mempunyai jumlah penduduk yang banyak atau sedikit.
2. Monotonisitas, yakni bahwa jika kita memberi sejumlah uang kepada seseorang yang berada dibawah garis kemiskinan, jika diasumsikan semua pendapatan yang lain tetap maka kemiskinan yang terjadi tidak mungkin lebih tinggi dari pada sebelumnya.
3. Sensitivitas distribusional, yaitu menyatakan bahwa dengan semua hal lain konstan, jika mentransfer pendapatan dari orang miskin ke orang kaya, maka akibatnya perekonomian akan menjadi lebih miskin.

2. Masyarakat Miskin Dalam Pandangan Islam

Masyarakat miskin dalam pandangan Islam bersifat fiqhiyah, sebagaimana yang ditulis oleh para ulama sepanjang zaman. Namun sifatnya tidak sedetail apa yang sudah dibuat oleh BPS di atas. Sifatnya masih terlalu umum, dan tidak ada salahnya para ulama bekerja sama dengan BPS dalam menetapkan detail kriteria orang miskin. Dalam Al-Quran, di sana akan kita temukan kata miskin diulang-ulang. Terdapat paling tidak 11 kali kata itu disebut di dalamnya. Selain miskin, ada juga istilah yang sangat berdekatan dan nyaris tumpang tindih dengannya, yaitu faqir. Bahkan dalam bahasa Indonesia, keduanya sering dijadikan dua kata yang melekat, fakir miskin. Padahal masing-masing kata itu punya makna sendiri yang spesifik. Kemiskinan merupakan kondisi yang memang riil nyata, maka komprominya adalah 1) kemiskinan yang tidak dapat dihindari; artinya setelah berusaha dan berikhtiar semaksimal mungkin tetapi tetap

miskin; 2) kemiskinan tidak baik, orang yang miskin tidak mau berusaha dan beriktir.

a) Orang-orang Faqir (Fuqara')

Mazhab Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah memandang bahwa yang dimaksud dengan faqir adalah orang yang tidak punya harta serta tidak punya penghasilan yang mencukupi kebutuhan dasarnya. Atau mencukupi hajat paling asasinya. Termasuk di antaranya adalah seorang wanita tidak punya suami yang bisa menafkahinya.

Hajat dasar itu sendiri berupa kebutuhan untuk makan yang bisa meneruskan hidupnya, pakaian yang bisa menutupi sekedar auratnya atau melindungi dirinya dari udara panas dan dingin, serta sekedar tempat tinggal untuk berteduh dari panas dan hujan atau cuaca yang tidak mendukung.

b) Orang-orang Miskin (Masakin)

Sedangkan miskin adalah orang yang tidak punya harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun masih ada sedikit kemampuan untuk mendapatkannya. Dia punya sesuatu yang bisa menghasilkan kebutuhan dasarnya, namun dalam jumlah yang teramat kecil dan jauh dari cukup untuk sekedar menyambung hidup dan bertahan.

Dari sini bisa kita komparasikan ada sedikit perbedaan antara faqir dan miskin, yaitu bahwa keadaan orang faqir itu lebih buruk dari orang miskin. Sebab orang miskin masih punya kemungkinan pemasukan meski sangat kecil dan tidak

mencukupi. Sedangkan orang faqir memang sudah tidak punya apa-apa dan tidak punya kemampuan apapun untuk mendapatkan hajat dasar hidupnya.

Pembagian kedua istilah ini bukan sekedar mengada-ada, namun didasari oleh firman Allah SWT berikut ini:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ
مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبٌ ۝ ٧٩

Artinya: Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.(QS. Al-Kahfi: 79)

Di ayat ini disebutkan bahwa orang-orang miskin itu masih bekerja di laut. Artinya meski mereka miskin, namun mereka masih punya hal yang bisa dikerjakan, masih punya penghasilan dan pemasukan, meski tidak mencukupi apa yang menjadi hajat kebutuhan pokoknya.

Namun Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah menyatakan sebaliknya, bahwa orang miskin itu lebih buruk keadaannya dari orang faqir. Hal ini didasarkan kepada makna secara bahasa dan juga nukilan dari ayat Al-Quran juga.

atau kepada orang miskin yang sangat fakir.(QS. Al-Balad: 16)

Maka tidak ada salahnya buat para ulama untuk duduk bersama dengan para umara' serta para ahli di bidang kemiskinan untuk menetapkan ambang batas kemiskinan itu.

Kesepakatan ini mutlak diperlukan, karena dari sisi tataran dalil syariah, kita hanya mendapatkan kriteria yang sangat umum, kurang detail dan kurang bisa langsung diterapkan untuk masalah distribusi penanggulangan kemiskinan.

E. Sejarah Munculnya Teologi Islam

Sebelum kita mengetahui tentang apa itu Teologi Pembangunan, ada baiknya kita melihat kembali tentang sejarah Teologi hingga sampai kepada Teologi Pembangunan agar terjadi sinkronisasi yang jelas dan lebih detail dalam memahami Teologi Pembangunan.

Sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam mencatat bahwa munculnya persoalan kalam justru bermuara dari perbincangan umat tentang persoalan politik. Mungkin beberapa orang merasakan sedikit keanehan kenapa di dalam Islam sebagai agama masalah pertama muncul justru persoalan politik bukan persoalan keagamaan, seperti persoalan kalam atau persoalan fiqh. Namun demikian adanya kenyataan yang sebenarnya menurut sejarah.

1. Perpecahan Umat Islam sesudah Wafatnya Rasulullah SAW

Sebagaimana diketahui, begitu pindah ke Madinah pada tahun 622 M, Nabi Muhammad SAW tidak hanya sebagai pemimpin agama, melainkan sekaligus sebagai pemimpin Negara. Beliau lah orang pertama mendirikan kekuasaan politik yang dipatuhi dikota ini, sebelumnya di Madinah belum pernah ada kekuasaan politik.⁶³

Di zaman Nabi Muhammad SAW umat Islam dapat bersatu dalam hal agama, termaksud di bidang akidah. Kalau pun ada hal-hal yang diperselisihkan di antara para sahabat, mereka mengembalikan persoalannya kepada Nabi, sehingga penjelasan yang diberikan beliau kemudian dijadikan pegangan dan ditaati para umat.

⁶³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1972), h. 3

Wafatnya Nabi Muhammad SAW menjadikan umat Islam menjadi terpusat pemikirannya pada masalah siapa pengganti beliau sebagai kepala pemerintahan, demi tetap tegak dan berlanjutnya Negara Madinah yang baru berdiri itu. Pemakaman jenazah Nabi pun baru terlaksana justru setelah persoalan politik yaitu pengganti kepala Negara selesai di musyawarahkan.⁶⁴ Dan disinilah awal timbulnya persoalan Khalifah, pengganti Nabi sebagai kepala Negara atau pemerintahan, yang dalam perkembangannya dari masa ke masa juga melahirkan bermacam-macam pandangan dikalangan tokoh pemikir politik di dunia Islam.

Kenyataanya Nabi tidak menunjuk sahabat tertentu yang kelak menjadi pemimpin pemerintahan sepeninggal beliau, yang memaksa para tokoh umat terlibat dalam pembicaraan serius tentang siapa dan golongan mana yang harus melanjutkan kepemimpinan umat menggantikan Nabi. Pada pertemuan Saqifah Bani Sa'adah, pada hari kedua setelah Nabi wafat, dan melalui proses musyawarah yang diliputi suasana tegang, akhirnya para wakil dari Muhajirin dan Anshar sepakat memilih, Abu Bakar, sebagai pengganti atau khalifah Nabi untuk memimpin Negara Madinah. Selanjutnya, Abu Bakar digantikan oleh Umar bin al-Khatab, Umar digantikan oleh Utsman bin Affan, dan kemudian Ali bin Abi Thalib. Yang kemudian mereka inilah yang terkenal dengan sebutan *al-Khulafa ar-Rasyidin*.⁶⁵

2. Masa Pemerintahan Khulafaur Rasyidin

⁶⁴ M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi A, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 2

⁶⁵ *Ibid.*, h. 2

Dimasa pemerintahan Khalifah Abu Bakar as-Shidiq dan Khalifah Umar bin Khatab, keadaan umat Islam masih tampak kompak seperti keadaan pada masa Nabi. Pada waktu itu tidak ada kesempatan bagi umat Islam untuk mencoba membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan akidah dan juga bidang-bidang lainnya. Mereka lebih memusatkan perhatian dan pikirannya untuk perluasan dan pertahanan daerah Islam serta penyiaran Islam di bawah pimpinan khalifah.

Semasa pemerintahan Abu Bakar As-Shidiq (11-13 H/ 632-634M) misalnya, perhatian di pusatkan untuk memerangi orang-orang yang murtad, orang-orang yang enggan membayar zakat dan beberapa Nabi palsu. Nabi-nabi palsu diantaranya Musailamah *al-Kaddzab*, yang mengaku bahwa Allah Swt telah memberikan pangkat Nabi kepadanya bersamaan dengan kenabian Nabi Muhammad SAW karena kebohongannya itulah dia disebut al-Kadzab yang artinya si pendusta. Pengikutnya banyak tersebar di Yamamah. Selain itu, ada lagi beberapa Nabi palsu, seperti Thulaihah bin Khuwailid, dan Sajah Tamimiyah, seorang wanita yang kemudian kawin dengan Mussailamah al-Kaddzab dan Al-Aswad al-Ansie.⁶⁶

Kemudian setahun lamanya khalifah Abu Bakar memerlukan waktu untuk menundukan orang-orang murtad itu, Nabi-nabi palsu dan orang-orang yang enggan membayar zakat. Dalam kemenangan kaum muslimin ini, kehormatan besar diberikan kepada panglima perang, Khalid bin Walid dengan gelar *Saifullah* artinya “Pedang Allah”. Dialah yang menghancurkan kekuatan

⁶⁶ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam: Teologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 58

Thulailah dan Sajah yang menghancurkan pasukan Musailamah al Kaddzab, sehingga si pendusta itu terbunuh dalam peperangan.⁶⁷

Setelah kemenangan-kemenangan tersebut, maka timbul kecemasan dari sahabat Umar bin Khatab, karena banyak para *huffadz* yang gugur sebagai syuhada dalam peperangan tersebut. Maka Umar pun memberikan saran kepada khalifah Abu Bakar agar Al-qur'an dikumpulkan dalam satu *mushaf*, yang dulunya tersimpan dalam dada para *huffaz* dan berserakan tulisanya pada batu, tulang, pelepah kurma, kulit binatang dan sebagainya. *Mushaf* yang pertama ini mula-mula disimpan di rumah khalifah Abu Bakar, kemudian berpindah ke rumah Umar sewaktu menjabat khalifah. Sesudah Umar wafat, maka *mushaf* itu disimpan di rumah Hafsa binti Umar, salah seorang istri Rasulullah SAW.

Khalifah Abu Bakar juga menghadapkan seluruh niatnya menaklukkan beberapa negeri untuk memperluas penyiaran agama dan guna memalingkan pikiran umat Islam dari perselisihan sesama mereka. Untuk itu maka dikirimlah pasukan untuk menaklukkan negeri Persia dan Roma.

Khalifah Umar bin Khatab (13-23H/ 634-644 M), seorang bangsawan dan pahlawan berhasil menaklukkan beberapa negeri secara gemilang. Pada masa pemerintahannya adalah masa ekspansi dan pembangunan. Dia menaklukkan Negeri-negeri Syam (639 M), Persia (624 M), Mesir (641 M).

Di bidang pemerintahan, dia memperbaiki dan menyempurnakan administrasi Negara, jabatan-jabatan kehakiman, masalah-masalah sosial dan sebagainya. Beliau memang banyak mempunyai inisiatif dan mampu

⁶⁷ *Ibid.*

merealisasikannya. Suatu hal yang tidak kalah pentingnya adalah penetapan “tahun Hijriyah” sebagai tahun resmi bagi umat Islam.⁶⁸

Jika memperhatikan apa saja yang dilakukan pada masa khalifah kedua tersebut, menyebabkan keadaan umat bersatu dalam akidah dan masalah-masalah agama. Jikalau ada yang diperselisihkan oleh umat, maka khalifah yang langsung memutuskan masalah tersebut, sesudah mengadakan musyawarah dengan para sahabat. Seandainya pun ada, perselisihan itu hanya pada masalah *furu'iyah* saja, bukan masalah *ushulliyah akidah*.

Telah berlalu zaman Nabi, dimana beliau telah melenyapkan segala kebingungan dan menjadi pelita dalam kegelapan *syubhat*. Kedua khalifah sesudahnya, yaitu Abu Bakar as-Shidiq dan Umar bin Khatab, berjuang sepanjang usianya untuk melawan musuh-musuh sambil memadu tekad bulat dengan para sahabat, sehingga tidak ada satu pun peluang bagi orang untuk memperdayakan dan mengutak-atik masalah akidah. Apabila timbul perbedaan pendapat, maka khalifah cepat-cepat mengatasi persoalan tersebut.

Biasanya persoalan-persoalan tersebut muncul disekitar masalah *furu'iyah* saja, tidak mengenai *ushulliyah akidah*. Keadaan umat zaman khalifah Abu Bakar as-Shidiq dan Umar bin Khatab itu cukup mengerti akan isyarat-isyarat Al-Qur'an dan nash-nashnya. Terhadap ayat-ayat mutasyabihat mereka serahkan kepada Allah Swt dan sama sekali tidak mau mewakilkannya.

Ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang samar-samar pengertiannya. Pendirian para sahabat tentang ayat-ayat mutasyabihat itulah yang

⁶⁸ *Ibid.*, h. 60

kemudian diikuti oleh kaum salaf, yang mengambil pengertian tentang sifat-sifat Allah swt. Dengan makna-makna lafal menurut logat, serta mensyucikan Allah swt dari pada menyerupai-Nya dengan sesuatu di antara makhluk-Nya. Sebagaimana keadaan Dzat-Nya tidak seperti Dzat-dzat yang lain, maka demikian pula sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya.

Keadaan seperti itu berjalan dengan baik hingga terjadi peristiwa yang menimpa khalifah Utsman bin Affan (23-35 H/ 644-656 M), beliau dibunuh oleh para pemberontak dari Mesir yang tidak puas terhadap kebijakan politiknya pada tahun 35 H/ 656 M.⁶⁹

Sepeninggal khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib terpilih dan dibiayai sebagai khalifah keempat. Namun situasi politik yang dihadapinya terlanjur sudah terganggu bahkan lebih buruk dari keadaan sebelumnya. Naiknya Ali sebagai khalifah ternyata tidak disetujui oleh semua pihak. Khalifah Ali menghadapi tantangan dari dua kubu sekaligus, dari pihak Thalhah dan Zubair yang mendapatkan dukungan dari Aisyah dan dari pihak Muawiyah, Gubernur Damaskus dan keluarga dekat Utsman bin Affan.⁷⁰

Tantangan Thalhah dan Zubair berakibat terjadinya kontak senjata dengan pihak Khalifah Ali di Irak pada tahun 656 M, dalam sejarah Islam terkenal dengan sebutan Perang Jamal. Pada peristiwa berdarah tersebut, Thalhah dan Zubair mati terbunuh, sementara Aisyah selamat dan dikirim kembali ke Mekah.

Sebagaimana Thalhah dan Zubair, Muawiyah tidak mengakui Ali sebagai Khalifah, ia menuntut agar Ali segera mengadili dan menghukum pembunuh

⁶⁹ M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi A, *Op. Cit.* h. 3

⁷⁰ Harun Nasution, *Op. Cit.* h. 4

khalifah Utsman bin Affan. Karena tuntutan itu tidak mendapat tanggapan serius, akhirnya muawiyah menuduh Ali terlibat dikarenakan ia melindungi para pelaku pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan.

Akibat ketidakpuasan tersebut akhirnya muawiyah pun mengobarkan genderang perang, dan dalam sejarah Islam dikenal dengan Perang Shiffin. Ditengah-tengah peperangan para pasukan Ali sudah dapat dipastikan mampu memukul mundur pasukan Muawiyah. Namun, Amr bin Al-Ash, orang kepercayaan dan tangan kanan Muawiyah yang dikenal dengan politikus licik, menggunakan siasat untuk berdamai dengan mengangkat kitab suci Al-Qur'an di ujung tombak. Pihak Ali pun dihadapkan pada dua pilihan, apakah menerima tawaran damai (Tahkim) atau menolaknya. Dengan pertimbangan oleh khalifah Ali akhirnya khalifah Ali pun menerima perdamaian,⁷¹ yang ditawarkan oleh pasukan Muawiyah.

Untuk melaksanakan Tahkim atau arbitrase tersebut, pada pihak Muawiyah menunjuk Amr bin Al-Ash sedangkan pihak Ali menunjuk Abu Musa bin al-Asy'ari. Di dalam arbitrase tersebut kedua belah pihak setuju untuk menjatuhkan Ali dan Muawiyah, dan karena liciknya Amr bin al-Ash mempersilahkan Abu Musa bin al-Asy'ari untuk menjadi yang pertama mengumumkan kepada khalayak ramai, akan tetapi ketika giliran Amr bin Ash, ia tak mengatakan untuk menurunkan Muawiyah malah sebaliknya ia menyatakan bahwa Muawiyah di bai'at sebagai pengganti khalifah Utsman.

⁷¹ Ahmad Amin, *Fajr al Islam* (Kairo: Maktabatah al-Nahdah al-Misriyah, 1965), h.254

Hasil tahkim yang dinodai kelicikan dan tipu daya Amr bin al-Ash ini tentu sangat mengecewakan dan merugikan Ali, dan sebaliknya menguntungkan Muawiyah. Khalifah yang sah jelas Ali dan Muawiyah tidak lebih sebagai gubernur yang memberontak terhadap pemerintah.⁷²

Akibatnya, di barisan Ali sendiri terdapat kelompok orang yang tidak setuju terhadap sikap dan kebijaksanaan Ali menerima tawaran dari Muawiyah, yang jelas-jelas hanya tipu daya belaka. Mereka memandang sikap Ali tersebut salah. Akhirnya dengan semboyan “ tidak ada hukum selain hukum Allah Swt ” mereka keluar dari barisan Ali dan membentuk barisan sendiri. Kemudian kelompok ini dikenal dengan sebutan al-Khawarij, yaitu kelompok yang keluar dari barisan Ali. Kaum khawarij menentang Ali sekaligus Muawiyah dan bertekad untuk membunuh semua orang yang ikut dalam Tahkim terutama Ali dan Muawiyah.

Tema pembicaraan yang pertama mereka angkat adalah menyangkut siapa yang masih dalam iman dan siapa yang telah kafir, terutama mereka yang terlibat dalam tahkim atau arbitrase tersebut.

Dari pembicaraan kaum al-Khawarij tentang iman dan kufur, yang dihubungkan dengan pelaku tahkim dan pelaku dosa besar berbagai persoalan kalam lain terus bermunculan dan berkembang sehingga pada dinasti bani abbas, masa khalifah Al-Ma'mun, lahir disiplin ilmu yang terkenal dengan nama Ilmu Kalam (*Ilmu al Kalam*).⁷³

⁷² M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi A, *Op. Cit.* h. 5

⁷³ *Ibid.*, h. 6

Disiplin ilmu ini diberi nama Ilmu Kalam karena antara lain, masalah yang hangat dibicarakan dan diperselisihkan oleh para mutakalimin pada masa-masa pertama adalah masalah Kalam Allah Swt, Al-Qur'an, atau karena dalam rangka memperkuat pendapat para mutakalimin (ahli ilmu kalam) sangat mengandalkan ilmu berbicara, atau karena para mutakalimin tersebut membicarakan apa yang tidak dibicarakan oleh para salaf, atau karena cara pembuktian atas kepercayaan agama menyerupai logika (mantik) di dalam filsafat. Untuk membedakan dengan logika yang digunakan dalam filsafat, cara pembuktian para mutakalim itu dinamai kalam.⁷⁴

Ilmu kalam ini lazim pula disebut Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, dan ilmu Aqid. Disebut ilmu Ilmu Tauhid karena tujuan pokok dari ilmu ini adalah “meng-Esa-kan Tuhan,” baik dzat, sifat maupun perbuatan-Nya. Diberi nama Ilmu Ushuluddin karena objek kajiannya adalah masalah sendi-sendi atau dasar dari ajaran Islam. Adapun disebut Ilmu Aqid karena yang dibicarakan adalah masalah akidah atau kepercayaan dalam agama Islam.

3. Infiltrasi Abdullah bin Saba'

Sebelum kita membahas lebih jauh lagi tentang sejarah perkembangan Ilmu Kalam ada baiknya kita mengetahui Infiltrasi dari Abdullah bin Saba'. Terjadinya perpecahan Umat Islam pada awalnya dikarenakan semaraknya fitnah yang ada ditengah-tengah umat Islam pada waktu itu, yang berasal dari Abdullah

⁷⁴ *Ibid.*, h. 7

bin Saba', seorang pendeta Yahudi berasal dari Persia yang pura-pura masuk Islam. Sesudah masuk Islam dia datang ke Madinah pada masa akhir pemerintahan Khalifah Utsman Bin Affan pada tahun 30 H, dengan harapan akan mendapatkan Sambutan dan penghargaan dari khalifah. Ternyata harapan tersebut meleset dari angan-angannya. Sebagian ahli sejarah berpendapat bahwa Abdullah bin Saba' masuk Islam memang bertujuan hendak merusak Islam dari dalam.⁷⁵

Dia kemudian membenci khalifah utsman, karena tidak memberikan sambutan yang diharapkan, melancarkan propaganda anti khalifah dan menyanjung-menyanjung Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Propaganda Abdullah bin Saba' ini mendapatkan sambutan dan dukungan sebagian masyarakat ketika itu, seperti dikota Madinah sendiri, Mesir, Kufah, Basrah dan lain-lain, karena khalifah Utsman menghilangkan cincin stempel Nabi Muhammad SAW dan suka mengangkat jabatan-jabatan penting Negara dari kalangan sukunya sendiri, yaitu orang-orang Bani Umayyah.⁷⁶

Abdullah bin Saba' sangat berlebihan dalam memuji Sayyidina Ali, dengan berani membuat hadist-hadist maudhu' untuk memujanya dan merendahkan martabat khalifah Abu Bakar, Umar bin Khatab dan terutama Utsman. Dia mengatakan dalam tubuh Sayyidina Ali itu terdapat unsur ketuhanan yang menitis padanya, sehingga dia mengetahui segala yang gaib. Propaganda Abdullah bin Saba' itu tampak sekali terpengaruh dari kepercayaan orang-orang Persia terhadap Kisro sebagai berikut.

⁷⁵ Sahilun A. Nasir, *Op. Cit.* h. 60

⁷⁶ M. Amin Nurdin, Afifi Fauzi A. *Loc. Cit.*

“karena sesungguhnya orang-orang Persia itu telah terbiasa pada kekuasaan Kisro Persia, mengagungkan dan mensyucikan keluarga Kisro. Dan sesungguhnya darah Kisro bukanlah sejenis darah manusia biasa. Tatkala mereka itu masuk Islam memandang kepada Nabi Muhammad SAW. Seperti pandangan mereka terhadap Kisro. Dan memandang keluarga Nabi Muhammad SAW seperti pandangan mereka terhadap keluarga Kisro, tatkala Nabi Muhammad SAW wafat, maka yang paling berhak mengantinnnya adalah keluarganya sendiri.”⁷⁷

Sebagai orang Yahudi, Abdullah bin Saba’ berselubung pura-pura masuk Islam dengan beberapa kepentingan. Dia berkepentingan mencari fasilitas pribadi kepada khalifah Utsman bin Affan. Tujuan ini ternyata tidak memperoleh apa-apa. Karena itu lalu ia menyebarkan berbagai fitnah, ternyata mengakibatkan fatal yaitu terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Saba’ menyebarkan fitnah lagi, dengan menyebarkan ajaran-ajaran yang menodai tauhid Islam antara lain menganggap Sayyidina Ali sebagai penitisan Tuhan, menonjolkan dan sanjungan yang berlebih-lebihan. Semuanya itu dilakukan bertujuan untuk menghancurkan Islam dari dalam. Hal yang sama dilakukan oleh Abdullah bin Saba’ adalah dilakukan oleh orang-orang Majusi Persia.

Hal yang sama dan betul-betul berhasil adalah pada agama Kristen, yaitu Paulus atau Saul seorang yang tidak pernah menjadi murid Yesus, bahkan memusuhi agama Kristen ini. Dalam perjalanannya menuju Damaskus hendak menangkap semua orang yang percaya kepada Yesus untuk dimasukkan kedalam penjara, secara tiba-tiba ia beralih haluan, menyatakan kesaksian atas Yesus.

⁷⁷ Amin, *Dluha*, juz III, h. 209, dalam Sahilun M Natsir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.61

Selanjutnya dia yang kemudian dikenal sebagai Rasul Paulus mengajarkan agama Kristen hal-hal yang tidak pernah diajarkan oleh Yesus itu sendiri, berhasil mengalihkan ajaran tauhid berubah menjadi tatslits (trinitas) menghapuskan Khitan, menghalalkan daging yang najis, membatalkan hukum Taurat, mengajarkan dosa warisan, penebusan dosa sekalian manusia dengan penyaliban Yesus, dan Yesus adalah bayangan Allah Swt.⁷⁸

4. Lahirnya Berbagai Aliran di Dunia Islam

Sebagaimana telah disinggung pada penjelasan sebelumnya, bahwa masalah kalam adalah masalah “pelaku dosa besar” (*murtakib al-Kabair*). Persoalan yang diperbincangkan ini disekitar “pelaku dosa besar” ini ialah “apakah pelaku dosa besar itu masih mukmin atau sudah keluar dari Islam, apakah masih ada kemungkinan untuk dapat pengampunan dari Allah Yang Maha Pengampun”.

Munculnya cabang-cabang teologi dalam Islam pada awalnya terdorong oleh persoalan politik.⁷⁹ Adapun aliran-aliran yang pertama muncul pada waktu itu adalah Syiah, al-Khawarij, al-Murjiah, al-Qadariah, dan al-Jabariah. Keempat aliran pemikiran ini merupakan “siklus reaksi-aksi dan reaksi”.

Siklus reaksi-aksi-reaksi yang kita lihat adalah pantulan pengaruh agama atas pemikiran dan membentuk system sikap dan struktur mental manusia. Dapat dikatakan hingga kini, agama telah menjadi variable independen dalam

⁷⁸ H.M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, (Medan: Firma Islamiyah, 1971) dan O. Hashem, *Yesus atau Paulus* (Surabaya: YAPI, 1967)

⁷⁹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), Jilid I, h. 92

menyusun dan membentuk persepsi dan pemikiran manusia untuk memperlakukan diri dan dunia di sekelilingnya.

Seiring dengan perkembangan Teologi atau Ilmu Kalam, pembahasan pada awal kemunculannya dianggap sudah tidak lagi dapat memberikan solusi terhadap permasalahan manusia yang dinamis dan semakin kompleksnya.

Teologi atau Ilmu Kalam tersebut hanya membahas tentang Tuhan yang diatas, sedangkan dengan semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi manusia membuat Teologi harus bertransformasi menjadi teologi yang membahas Tuhan yang membumi.

Pemikiran teologi Islam klasik ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar, pengaruh yang dimunculkan oleh pemikiran teologi Islam klasik tersebut tidak hanya terbatas di Negara tempat pemikiran tersebut muncul, melainkan meluas dan hampir merata keseluruh pelosok dunia Islam termaksud Indonesia.

Sejarah Islam mencatat bahwa dalam tradisi pemikiran teologi Islam terdapat beberapa corak aliran teologi seperti yang diterangkan pada penjelasan sebelumnya antara lain: fundamentalis (Khawarij), minimalis (Murji'ah), rasionalis (Mu'tazilah), tradisionalis (Asy'ariyah) dan lain-lain. Akan tetapi hanya dua aliran atau corak yang memberi pengaruh cukup besar kepada masyarakat Islam, yaitu aliran teologi tradisional (Asy'ariyah) dan aliran teologi rasional (Mu'tazilah).

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa teologi rasional mempunyai pengaruh yang cukup besar. Pengaruh yang ditimbulkan oleh pemikiran rasional

tidak hanya terbatas di Negara dimana teologi itu muncul, melainkan meluas ke Negara-negara Islam termasuk di Indonesia.

Sehingga suatu disiplin ilmu yang mempelajari persoalan ke Tuhanan dan hubungan dengan realitas mulai transmisi dalam wacana studi Islam Indonesia Kontemporer pada dasawarsa 1970-an dan 1980-an. Pada era tersebut mengemuka istilah-istilah yang berealisasi dengan teologi, seperti teologi pembangunan.⁸⁰

Teologi Pembangunan disosialisasikan secara meluas lewat sebuah seminar nasional yang diadakan di Kaliurang pada tanggal 25-26 Juni 1988 oleh Lajnah Kajian dan Pengembangan sumber daya manusia Nadhatul Ulama DI Yogyakarta.⁸¹

F. Pengertian Teologi Pembangunan

Berbicara tentang pengertian Teologi Pembangunan, pada dasarnya seperti membicarakan apa itu Teologi dan apa itu Pembangunan, dan bagaimana hubungan diantara keduanya? untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu kiranya kita mengerti secara lebih dalam agar mencapai pengertian yang hakiki dari Teologi Pembangunan.

Kata teologi yang sering dipakai pemikir Islam, sesungguhnya tidak berasal dari khazanah dan tradisi Islam. Istilah tersebut diambil dari khazanah dan tradisi kristiani. Pemakaian istilah tersebut tidak dimaksud untuk mengasingkan arti atau istilah yang sudah ada pada khazanah Islam. Dan tidak pula harus dilihat

⁸⁰M. Baharudin, *Faham Mu'tazilah di Indonesia dan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)* (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2012), h. 37

⁸¹ *Ibid.*

sebagai sesuatu yang negatif, apalagi istilah tersebut dapat memperkaya khazanah dan sistematisasi pemahaman keagamaan dan lebih jauh lagi membuka kemungkinan kondisi dialogis antar pemikiran keagamaan.⁸²

Secara etimologi, teologi berasal dari kata Yunani, yaitu: *Theos*, artinya Tuhan dan *logos*, yang berarti pengetahuan atau *science, study, discourse*. Karena itu, kata teologi selalu berarti *discourse* atau pembicaraan tentang Tuhan.⁸³ Vergilius Ferm, mendefinisikan *theology: a study of question of God and relation of God to World of reality*.⁸⁴

Kata Teologi secara Terminologi, mungkin sudah cukup dikenal di kalangan intelektual. Teologi merupakan refleksi seorang beriman tentang bagaimana bentuk atau nilai kualitas iman yang dimilikinya.

Anselmus, seorang teolog termahsyur kelahiran Italia 1033-1109, yang dijuluki sebagai bapak skolastisisme, ia mengatakan teologi adalah “*fides quaerens intellectum*” yaitu “iman yang mencari pengertian”.⁸⁵ Karena itulah, seorang teolog senantiasa dengan bertolak dari iman berdasar wahyu mencoba mengenal dan memahami atau mengerti tentang bagaimana hakekat keberadaan iman yang dimilikinya dan dimiliki penganut agama lain. Teologi berusaha

⁸² *Ibid.* h. 17

⁸³ A. Hanafi, “*Pengantar Teologi Islam*” (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), cet. Ke-5, h. 11, dikutip oleh Kusnadiningrat, “*Teologi dan Pembebasan*” (Jakarta: Logos, 1999), h. 22

⁸⁴ Dagobert D. Runes, *Dictionary Of Philosophy* (New Jersey: Littefield, 1977),. H. 317, dikutip oleh M. Baharudin, *Paham Muktaizilah Di Indonesia dan Implikasinya pada perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)* (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, 2012), h17.

⁸⁵ M. Masyhur Amin, *Loc. Cit.*

mencari pengertian iman kepada Tuhan dengan bertolak dari dalam, bukan “*stand-point*” di luar iman.⁸⁶

Adapun objek material dan objek formal dari Teologi. Menurut Hasan hanafi, sebagai ilmu yang mempelajari wahyu Allah, objek material Teologi adalah apa yang diwahyukan Allah. Namun, karena isi iman seseorang tergantung pada agama yang dianutnya. Sehingga teologi berbeda-beda menurut kepercayaan masing-masing penganutnya yang mengadakan refleksi ilmiah atas imanya itu.⁸⁷

Kesamaan antara semua teologi yang bermacam-macam itu adalah sama-sama merenungkan secara ilmiah apa yang oleh para penganutnya diimani sebagai wahyu Allah kepada manusia. Perbedaannya terletak dalam sudut pandang yaitu objek formal teologi. Berdasarkan sudut pandang itu pula orang membedakan antara teologi Yahudi, teologi Kristen, teologi Islam dan seterusnya.

Teologi Kristen, berdasarkan perbedaan objek formal tadi, dapat di definisikan sebagai refleksi umat Kristiani atas iman yang mereka hayati sebagai orang yang beragama Kristen.⁸⁸ Dalam agama Kristen, dari mana istilah teologi berasal, terdapat berbagai cabang teologi yang semuanya dapat diringkaskan pada empat bidang induk, yaitu pertama Teologi dasar, yaitu dasar teologi tumbuh dan berkembang dalam sejarah umat manusia dimana pada konteks Kristen adalah sejarah Israel dan gereja. Kedua Tafsir Kitab Suci, yaitu dimana muncul para tafsir kitab suci dikarenakan untuk memperkuat iman umat kristiani. Ketiga

⁸⁶ *Ibid.*, h. x

⁸⁷ Kusnadinigrat, *Op.Cit.* h. 24

⁸⁸ Nico Syukur Dister, S.J., “*Pengantar Teologi*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), cet. Ke-2, h. 33, dikutip oleh Kusnadinigrat, *Op.Cit.* h. 24

Teologi Dogma yang dimaksudkan untuk memberikan keteraturan pada umat dimana Rohlah yang memimpin mereka kedalam seluruh kebenaran mengenai misteri Allah dalam Yesus Kristus, dan Teologi Praktis.⁸⁹

Teologi dalam Islam, meskipun tidak persis dan tepat merangkum apa yang dimaksudkan oleh tradisi skolastik Kristen, tapi dipadankan dengan “Ilmu Kalam”. Penggunaan istilah tersebut dikarenakan keduanya mengarah kepada pembahasan mengenai Teosentris. Hanya saja apa bila pengertian Teologi disamakan dengan teologi Kristen maka ilmu fiqh akan sama masuk dalam teologi. Padahal Teologi Islam hanya membicarakan tentang Aqidah, dasar-dasar agama, sedangkan ilmu fiqh membicarakan tentang soal-soal furu’, hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan. Jadi, untuk membedakan atau ciri khasnya ilmu kalam diterjemahkan sebagai teologi dialektis atau teologi rasional

Dari beberapa pemaparan diatas tentang Teologi, dapat diambil pengertian bahwasanya teologi pada dasarnya suatu bentuk pemikiran reflektif seseorang yang beriman mengenai imanya kepada dzat yang di sembah-Nya, dimana hal tersebut dilakukan dalam upaya mencari pengertian yang “*clear and distinct*” dalam rangka memperkuat atau mempertebal iman yang telah diyakininya.

Jadi, apa yang dicari teologi bukanlah argumen-argumen rasional yang bersifat filosofis dan saintifik, tetapi apa yang dicari itu tidak lain adalah bagaimana dan sejauhmana wahyu Tuhan memberikan “kejelasan” adikodrati (transendental) tentang imanya.

⁸⁹ Djohan Efendi, “*Konsep-konsep Teologis*” (Jakarta: Yayasan PARAMADINA, 1994), h. 42, dikutip oleh Kusnadinigrat, *Ibid.* h. 26

Selanjutnya pengertian tentang pembangunan, dalam perjalanan historisnya pembangunan merupakan persoalan kebutuhan manusia (*Human Needs*) yang teramat penting artinya bagi proses kehidupan manusia baik secara individual, masyarakat ataupun sebagai bangsa yang sedang berkiprah menuju kemajuan. Karena hakekat pembangunan secara substansial adalah proses perubahan ke arah terwujudnya suatu kemajuan, yaitu kondisi seperti yang dirumuskan oleh Kilpatrick sebagai “*evolution toward an improved state of society, so that life therein is made better*” (suatu evolusi kearah keadaan masyarakat, sehingga hidup di dalam masyarakat tersebut menjadi lebih baik).⁹⁰

Pembangunan adalah perkembangan menuju ke arah yang lebih baik dan perkembangan serta perubahan itu tergantung sepenuhnya kepada faktor manusia. Manusia yang juga merupakan subyek pembangunan, bukan hanya obyek pembangunan.

Menurut H.M Mastury, bahwasanya pembangunan adalah gagasan untuk mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan, pembangunan adalah gagasan yang dilahirkan dalam bentuk usaha untuk mengarahkan dan melaksanakan pembinaan, pengembangan serta pembangunan bangsa dalam rangka menuju tercapainya cita-cita bangsa.⁹¹

Dengan kata lain, pembangunan adalah serangkaian aktivitas perubahan yang dilakukan dengan mewujudkan terciptanya kualitas hidup manusia yang lebih baik, lebih memadai dan lebih manusiawi dari pada kondisi sebelumnya. Manusia Indonesia memiliki latar belakang agama, budaya yang tidak sama.

⁹⁰ Masyhur Amin, *Loc.Cit.*

⁹¹ *Ibid.* h. 71

Kemampuan perencana pembangunan memahami latar belakang ini merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan pembangunan.

Anggapan dasar dari pandangan Teologi Pembangunan ini bahwa kebahagiaan, kesejahteraan, perubahan, perkembangan itu bukan datang dengan sendirinya, bagi kaum muslimin masih mempunyai keyakinan akan kebenaran wahyu ilahi akan yakin bahwa: “Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.⁹²

Kusmin Busyari dalam makalahnya berpendapat, bahwa “perkembangan pemikiran teologi dalam sejarah Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok. Pertama, kelompok rasionalis yang diwakili oleh Muktazilah, kedua, kelompok tekstualis yang diwakili oleh Hanabilah dan ketiga, sintesis yang diwakili oleh Asy-Ariyah”.⁹³ Dalam istilah Teologi terdapat kata klasik, hal tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi aliran-aliran dan pemikiran teologis yang muncul sejak abad pertama hijriyah seperti yang di sebut diatas, yang para ahlinya disebut dengan mutakalimin, penggunaan istilah tersebut diperlukan untuk membedakan dengan pemikiran teologis yang bermunculan pada dekade terakhir ini yang dikenal dengan misalnya istilah teologi kontekstual atau transformatif.

Menurut Loekman Soetrisno, Teologi Pembangunan adalah suatu usaha untuk memberi relevansi duniawi kepada agama terhadap umatnya. Dikarenakan

⁹² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Intermesa, 1974), h. 270

⁹³ Mahsyur Amin, *Op.Cit.* h. xvii

agama harus dapat memberikan relevansinya terhadap perubahan kehidupan pada umatnya.⁹⁴

Teologi Pembangunan adalah Teologi yang dapat memberikan proses pembangunan kepada umatnya, mampu memberikan kontribusi-kualitatif dalam upaya pembangunan, mampu memberi kejelasan, dan makna mendalam yang relevan dengan pembangunan, sehingga pembangunan itu sendiri benar-benar bersifat manusiawi, serta tentu tidak kontradiktif dengan kehendak Tuhan sang Pencipta alam itu sendiri.

Teologi pembangunan dimaksudkan, bahwa manusia sebagai pelaku, pengelola dan penentu arah pembangunan tersebut, tetap konsisten dalam sikap keberagamaanya, yakni sikap-sikap yang di dalamnya tercermin adanya refleksi keaqidah tauhid dengan diwujudkan ke dalam keesaan beraqidah, beribadah dan bermu'amalah.⁹⁵

Perlu di ketahui lingkup Teologi Pembangunan tidak hanya menyangkut aspek Aqidah dan Ibadah (*tawhidul Aqidah* dan *tawhidul Ibadah*), tetapi juga menyangkut aspek kemasyarakatan. Karenanya, aktivitas pembangunan harus merupakan pembangunan yang berketuhanan, pembangunan yang berkeadilan, pembangunan yang berlandaskan nilai-nilai teologis, sehingga dapat di pertanggungjawabkan secara moral dihadapan Tuhan. Manusia sebagai khalifah di bumi dalam kaitannya dengan *tawhidul mu-amalah* adalah tuan yang menguasai dunia dan bukan budak yang dikuasai dunia.

G. Teologi Pembangunan Sebagai Teologi Alternatif Dalam Pembangunan

⁹⁴ *Ibid.* h. 6

⁹⁵ *Ibid.* h. 20

Suatu fakta di Negara-negara yang sedang berkembang bahwa kemiskinan dan kebodohan adalah dua ciri kehidupan sebagian terbesar dari rakyat Negara-negara itu. Menghadapi situasi seperti itu logis kalau orang mulai menanyakan apa yang dapat dilakukan oleh agama dan pimpinan agama untuk memecahkan permasalahan itu. Pertanyaan itu muncul atas dasar pengertian dari sifat hakiki agama itu yakni sifat transformatif.

Sampai saat ini kita masih sering mengartikan berteologi sebagai obat penenang pada saat iman mendapat tantangan dari sekulerisme dan konsumerisme dan bukan sebagai kasih, tindakan dan komitmen untuk pelayanan sesama manusia.

Di Negara yang sedang berkembang khususnya Indonesia, berteologi seperti ini berarti suatu sikap untuk membebaskan sesama umat manusia dari kemiskinan dan budaya kemiskinan. Dengan kata lain agama dan pemimpin agama dituntut sebagai manifestasi ketinggian kadar keimanan mereka untuk terlibat langsung membangun kehidupan materil yang lebih baik bagi umatnya.

Agama telah menjadi variabel independen dalam menyusun dan membentuk persepsi dan pemikiran manusia untuk memperlakukan diri dan dunia sekelilingnya. Inilah esensi dari fungsi baru yang dituntut oleh umat terhadap agama dan pemimpin keagamaan di jaman modern ini. Tuntutan ini pula yang merupakan dasar dari Teologi Pembangunan.

Hubungan antara teologi dan pembangunan pada dasarnya merupakan persoalan yang menyangkut bagaimana posisi atau kedudukan teologi dalam proses pembangunan, yaitu dalam kiprahnya berbagai aktivitas yang mengarah

kepada kemajuan atau peningkatan kualitas manusia itu, atau dengan ungkapan lain bagaimana dan sejauhmana peran yang dapat diambil teologi sehingga mampu memberikan kontribusi kualitatif dalam upaya pembangunan masyarakat Islam.

Dalam kaitanya dengan pembangunan, maka posisi strategis teologi, secara sosio kultural adalah bahwa teologi harus mampu berperan memberikan penjelasan yang dapat dimengerti secara gamblang serta mampu memberikan “makna yang mendalam” dari hakekat pembangunan itu sendiri, bagi manusia sebagai hamba Tuhan yang paling mulia di dunia ini, Khalifatullahi fil ardhi.

Untuk itu perlu adanya teologi yang relevan dengan pembangunan, sebuah bentuk teologi yang mempunyai kemampuan memberi kejelasan, dan makna mendalam yang relevan dengan pembangunan, sehingga pembangunan itu sendiri sesuai dengan sifat manusiawi dalam arti memiliki nilai kemanusiaan seutuhnya yang multi-dimensional, serta sudah barang tentu tidak kontradiktif dengan kehendak Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta.

Seperti yang di paparkan pada bab sebelumnya bahwasanya berangkat dari konsepsi pembangunan sebagai usaha peningkatan kualitas hidup manusia yang manusiawi tersebut, maka teologi terlepas dari apapun predikatnya, secara eksistensial hendaknya mampu menjadikan diri berperan:⁹⁶

1. Sebagai Mobilisator

Peranan sebagai mobilisator pembangunan artinya teologi niscaya mampu member rumusan etos kerja yang dinamik-kreatif dan religious yang

⁹⁶ M. Amin Mahsyur, *loc. Cit.*

sanggup secara sosial ekonomi dan sosial budaya melahirkan tingkat produktivitas kerja yang tinggi sehingga memperlancar proses pembangunan.

2. Dapat memberikan Orientasi Pembangunan

Disini teologi diharapkan secara sosial budaya memberikan arah, titik pijak (titik tolak), criteria, cara pandang (way of perception), serta warna nilai yang jelas, pasti, manusiawi, religious sehingga pada gilirannya proses pembangunan berjalan semestinya tanpa kendala cultural religious sehingga pada akhirnya mencapai tujuan hakiki pembangunan.

3. Dapat berfungsi sebagai Komunikator Pembangunan

Dalam hal ini, teologi sebagai hasil refleksi religious diharapkan sanggup memberikan pesan-pesan pembangunan yang komunikatif dan dialogik. Dengan berperannya teologi sebagai komunikator, maka diharapkan distorsi komunikasi religious yang acap menjadi kendala pembangunan kirannya dapat dihindari. Sebaliknya komunikasi pembangunan yang religius dapat diwujudkan.

4. Sebagai Justifikator Pembangunan

Disini teologi dituntut, untuk mampu memberikan fungsinya sebagai pembangunan legitimasi ke arah terbukanya proses pembangunan. Disamping itu, teologi dalam konteks ini dituntut pula untuk berani memberikan restu yang legitimate secara pasti, tegas, tentang apa yang benar, boleh dan apa yang salah, tidak boleh dilaksanakan dalam pembangunan.

5. Dapat Berperan sebagai Evaluator Pembangunan

Sebagai evaluator, disini teologi niscaya dituntut untuk sanggup memberikan evaluasi secara religius teologi terhadap upaya pembangunan. Dalam

fungsi ini, teologi disatu pihak bisa memberikan sumbangsih gagasan-gagasan pembangunan yang sekaligus di lain pihak berfungsi sebagai alat kontrol pembangunan. Dengan demikian, teologi diuntut bersikap berani, tegas objektif, namun bijak dan arif dalam memberikan penilaian terhadap segenap upaya pembangunan.

Karena itulah, betapapun mampu dan hebatnya kita membahas persoalan-persoalan ekonomi dan politik mutakhir, ideologi-ideologi modern, hingga detik ini, tetap tidak berdaya menyingkirkan pengaruh agama di dalam kehidupan manusia. Setidak-tidaknya, seperti yang terlihat secara kasat mata, yang terjadi adalah sebaliknya. Yakni munculnya berbagai aktivitas yang diinspirasi Islam kian meluas dan bertarung mendapatkan tempat utama di ruang-ruang publik secara sangat ekspresif.

Nurcholish Madjid mengatakan, *“apabila kita dapat mengaplikasikan agama sebagai wahana yang membimbing manusia dalam memahami realitas dunia dan menghadapi kejadian-kejadian tak terduga sepanjang hidup maka tidak ada lagi manusia yang hidup dalam kemalasan dan dapat meningkatkan setiap segi dalam kehidupannya”*.⁹⁷

⁹⁷Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid” (On-line), tersedia di: <https://afifanshori60.wordpress.com/2013/10/24/pemikiran-kalam-nurcholish-madjid/> (akses internet 20 agustus 2015 pada pukul 17.00 WIB).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah *field research* (penelitian lapangan), artinya data yang diangkat adalah data dari realitas yang ada atau terjadi dilapangan untuk memperjelas kesesuaian teori. Menurut Lexy Moleong bahwa “Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁹⁸

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termaksud penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.⁹⁹

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga penelitian ini sering disebut metode *naturalistic*. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif yang tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrument.

⁹⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghia Indonesia, 2002), h. 37

⁹⁹ Kartini Kartono, *Metodelogi Research* (Bandung : Mandar Maju, 1990), h. 28

B. Objek Penelitian

Pada dasarnya setiap ilmu memiliki dua macam objek yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah sesuatu yang dijadikan sasaran penyelidikan. Sedangkan Objek formal adalah cara pandang tertentu tentang objek material tersebut, contoh pendekatan empiris dan induktif dalam suatu bidang ilmu.

Dalam filsafat yang menjadi objek material adalah segala yang ada. Ada dalam arti baik ada yang tampak (fisik) maupun ada yang tak nampak (metafisika). Sebagian filosof membagi objek material filsafat menjadi tiga bagian: 1. Yang ada dalam kenyataan, 2. Yang ada dalam pikiran, dan 3. Yang ada dalam kemungkinan. Sedangkan Objek formal filsafat adalah sudut pandang yang menyeluruh, rasional, radikal, bebas, dan objektif tentang yang ada, agar dapat mencapai hakikatnya.¹⁰⁰

1. Objek Formal

Objek Formal dalam penelitian filsafat yang penulis gunakan dalam mencari nilai filosofis dalam pemberdayaan masyarakat miskin perspektif teologi pembangunan pada ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda di Lampung adalah Teologi pembangunan yang menyangkut proses pemberdayaan terhadap pengentasan kemiskinan.

¹⁰⁰ Lasiyo dan Yuwono, Pengantar Ilmu Filsafat, (Yogyakarta: Liberty, 1985), h. 6.

2. Objek Material

Objek material Dalam tesis ini digunakan objek material berupa sistem sosial yaitu kegiatan ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda memberikan dampak pembangunan dan pengentasan kemiskinan pada masyarakat miskin sekitarnya.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian pengamatan yang bertumpu pada sumber data berdasarkan situasi yang terjadi atau *sosial situation*. Sumber data penelitian yang penerapannya dilakukan pada jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, sebatas pada sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian ini. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, karena populasi dan sampel digunakan dalam penelitian yang bersifat kuantitatif sedangkan penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak bermaksud menggeneralisasikan hasil akhir penelitian dengan kesimpulan deduktif. Penelitian kualitatif bidang filsafat yang termaksud dalam penelitian lapangan, yaitu mencari hal-hal yang menyangkut objek material filsafat sebagai pandangan hidup pada masyarakat tertentu.

Untuk mendapatkan data dilapangan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi/ pengamatan yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara sistematis fenomena dan gejala-gejala

subyek yang diteliti.¹⁰¹ Maka dalam tesis ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap pengurus dan para santri serta seluruh kegiatan dalam pengentasan kemiskinan pada ponpes tersebut.

b. Interview

Interview/ wawancara, yaitu sebuah bentuk tehnik komunikasi langsung antara penulis dengan subyek atau sampel dalam pengumpulan data untuk memperoleh hasil yang relevan dan bermutu ilmiah serta dapat memberikan gambaran dan keterangan tentang masalah pokok dalam pembahasan penulisan tesis ini. Maka dalam tesis ini dilakukan wawancara dengan subyek langsung yaitu pengurus dan para santri yang selanjutnya akan memperoleh data yang relevan dan bermutu ilmiah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dokumen tentang keadaan pondok yang dapat dilihat dari buku profil pondok selain itu dokumentasi mengenai kegiatan masyarakat pondok.

D. Analisis Data

Analaisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.¹⁰² Dalam menganalisa data yang telah diperoleh menggunakan beberapa macam metode analisa, diantaranya sebagai berikut:

¹⁰¹ Suhaimin Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rieneka Cipta, 2002), h. 69.

¹⁰² Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta : Rakesarasin, 1989), h. 183

1) Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah metode untuk menangkap makna konsep-konsep dan pemikiran filosofis secara sistematis (pada tingkat pemahaman). Dimana untuk mewujudkan penangkapan makna secara sistematis kearah terwujudnya konstruksi teoritis, artinya pemahaman interpretatif kearah struktur filosofis yang sistematis.¹⁰³ Sehingga metode ini dapat membantu peneliti dalam meneliti Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perspektif Teologi Pembangunan.

2) Metode Heuristik

Metode Heuristik adalah metode untuk mendapatkan dan menemukan metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan. Hal ini dapat menunjukan kepada proses pencarian internal, dimana peneliti berusaha untuk memahami hakikat dari pengalaman, sehingga diperoleh arti yang mendalam.¹⁰⁴

Dalam penelitian nilai filosofis teologi pembangunan dalam memperdayakan masyarakat miskin studi pada ponpes. metode ini dapat membantu menemukan dan mengembangkan nilai-nilai pembangunan dan optimistik pada generasi-generasi penerus bangsa.

3) Metode Kesenambungan Historis

Metode Historis atau sejarah adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman dimasa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari keterangan-keterangan tersebut.¹⁰⁵

¹⁰³ Kaelan *Op. Cit.*, h. 172

¹⁰⁴ Noeng Muhajir, *Op. Cit.*

¹⁰⁵ Mohamad, Nazir. *Metode penelitian* (Jakarta : Ghia Indonesia. 1988), h. 58

Dalam hal ini, Teologi Pembangunan dianalisis menurut kerangka historis untuk menunjukkan keberlangsungan dan relevansi baru teologi dari awal kemunculan teologi hingga timbul tema teologi pembangunan tersebut, dalam memberikan konsep pemberdayaan masyarakat Miskin masa kini dan sampai masa yang akan datang.

Langkah-langkah berikutnya dilakukan refleksi secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, integral, dan holistic tentang Pemberdayaan Masyarakat Miskin perspektif Teologi Pembangunan. Konstalasi dalam penetapan metode penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang sistematis, terarah, rasional, dan maksimal.

4) Metode Holistika

Holistika, yaitu tinjauan secara lebih dalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Dimana Objek dilihat dari segi interaksi dengan seluruh kenyataan yang ada.¹⁰⁶ Dalam hal ini bagaimana pondok pesantren memberikan nilai-nilai pembangunan dalam keseharian aktifitas pendidikan baik formal maupun non formal. Kepada masyarakat di dalam pondok pesantren maupun di sekitar pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda.

E. Teknik Penyimpulan Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat, maka dalam penyimpulan penelitian ini, peneliti menggunakan pola penyimpulan lingkaran hermeunetik, yaitu suatu pola pemahaman dengan menggunakan dua metode yaitu:

¹⁰⁶ M.Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), H.51

1. Induktif : yaitu menganalisa data dengan bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus, selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif : yaitu metode yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

BAB IV

Deskripsi Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Mathla' Al-Huda

A. Pondok Pesantren Tahfizh Al-qur'an Mathla' al-Huda

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata Pondok mengandung makna, bangunan untuk tempat sementara, biasanya didirikan diladang sawah, hutan dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya kata pondok dapat berarti bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak, berdinding bilik, beratap rumbia untuk tempat tinggal beberapa anggota.

Sementara itu kata pesantren berasal dari kata santri. Kata santri yang berarti “orang yang mendalami ilmu agama islam atau juga orang yang beribadat dengan bersungguh-sungguh dan biasa disebutn dengan oarang uang saleh”. Dari kata santri, diberi awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pesantrian” atau “pesantren” yang artinya tempat untuk tinggal dan belajar para santri.

2. Sistem Pendidikan pondok pesantren

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuan seperti lembaga-lembaga lain. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 3 Tahun 1979 tentang pemberian bantuan pada Perguruan Agama Islam pasal 2 ayat 2 (dua) telah disebutkan bahawa:

“Pondok pesantren yaitu: lembaga pendidikan agama islam yang diasuh oleh seorang kyai dan yayasan atau organisasi dengan sistem asrama pengajarannya dalam bentuk sekolah/madrasah dengan masa belajar yang disesuaikan jenis tingkatan sekolah atau program kitab disesuaikan dan diselesaikan, serta menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan”

Menurut Moses Caesar Assa pendidikan Ponpes sebagian besar dari Sistem Pendidikan Nasional, ponpes pendidikan didukung oleh 3 unsur utama, yaitu:

- a. Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok, mendidik, membimbing dan mengajar santri.
- b. Kurikulum pondok pesantren.
- c. Sarana peribadatan dan pendidikan,

3. Sejarah Berdiriya

Berdirinya Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Huda berawal dari pengajian anak-anak di mushola penduduk ambarawa I. pengajian ini dilaksanakan pada malam hari tepatnya setelah sholat magrib. Setelah pengajian ini berjalan sekitar dua tahun, K. H Kusairi dan adiknya K. H. A. Rais Abdillah M.A kemudian merubah pengajian tersebut menjadi sebuah Pondok Pesantren dan keduanya sekaligus menjadi pengasuhnya. Pondok pesantren ini mendapatkan respons yang sangat positif dari masyarakat. Setelah K.H Kusairi wafat, ponpes ini masih dilanjutkan oleh adiknya K.H.A Rais Abdillah sampai beliau wafat, sehingga pengasuh pondok pesantren Tahfizh Al-Qur'an Mathla Al-Huda digantikan oleh menantu beliau yaitu Kiyai Mubhalghin S. Thi, hingga sekarang.¹⁰⁷

Pondok pesantren ini didirikan pada tahun 1993 dan pada tanggal 1 september 2003 diresmikan oleh bapak bupati Lampung Selatan Dulhadi yang diwakili oleh bapak Tarmizi. Adapun badan pendiri pondok pesantren Tahfizh Al-Qur'an Mathla Al-Huda sebagai berikut:

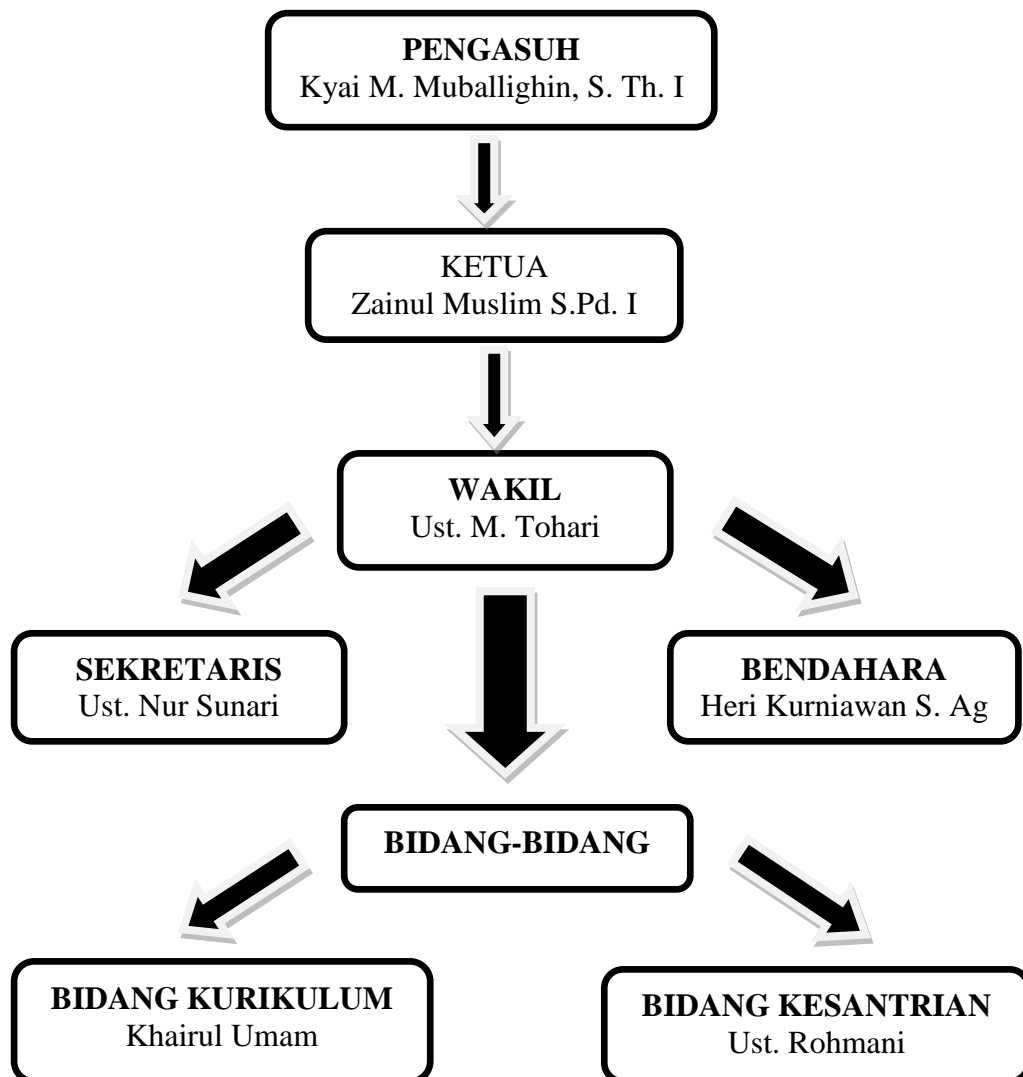
¹⁰⁷ Ustadzah Luqmanul Adnan, wawancara, tanggal 21 mei 2018.

- 1) K.H. Ahmad Qusairi Abdillah
- 2) K.H. Ahmad Rais Abdillah M.A
- 3) Ky. Mubhalghin S. Th. I
- 4) Hj. Luqmananti Adnan al-Hafizhah
- 5) K.H Zuezi, M.R
- 6) Ky. Imam Khudhari
- 7) Ky. M. Thohari
- 8) Ky. Alimi
- 9) Heri Kurniawan S. Ag
- 10) Abu Suja
- 11) H. Sudarno
- 12) Kuswono
- 13) Sudiono
- 14) Abdurahman
- 15) Khamidun
- 16) Mardan

Adapun struktur organisasi madin ponpes tersebut, yaitu

Tabel 2

**Struktur Organisasi Madin Yayasan Pondok Pesantren
Ambarawa Tahfizh Al-Qur'an Mathla Al-Huda
Tahun Ajaran 2017/2018**



Pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla Al-huda berdiri di lokasi seluas 123 meter, 12 x 21 meter dengan status tanah wakaf dari masyarakat dan selebihnya dibeli dari pihak Ponpes.

Ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda resmi menjadi yayasan pada tanggal 17 Januari 1996 dengan akte notaries no. 13 oleh notaries Nurmiati Afiq, S.H. dan ada perubahan akte notaries (salinan/turunan) no. 05 oleh notaries Ana Febriana, S.H.¹⁰⁸

Di pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda terdapat beberapa lembaga. Berikut daftar kelembagaan tersebut dan pengurusnya.

Table 3

**Daftar Kelembagaan Pondok Pesantren
Tahfizh Al-Qur'an Mathla Al-Huda
Tahun 2015/2020**

NO	KELEMBAGAAN	KETUA
1	Lembaga Dakwah	Hasyim Asy'ari S. Pd. I
2	Lembaga Pendidikan	H. M. Imam Surjani S. Pd
3	Lembaga Sosial	Khoiri Abdillah S. Pd. I
4	Lembaga Ekonomi	H. M. Sudarno
5	Lembaga Seni	Khoiri Abdillah S. Pd. I
6	Lembaga Pembangunan	H. Ponirin
7	Lembaga Perpustakaan	Rohmani

Pendidikan formal dan non formal yang ada di yayasan pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda adalah sebagai berikut:

- a. Taman kanak-kanak al-Qur'an dan taman pendidikan al-Qur'an.
- b. Tahfizh al-Qur'an
- c. Madrasah Diniyah, sesuai dengan kurikulum Pondok Pesantren yang disahkan oleh pengasuh.
- d. Madrasah Tsanawiyah, berdiri secara administrasi pada bulan Oktober 1993 dan dapat operational pada bulan Juli 1994.
- e. Madrasah Aliyah, berdiri dan operational bersamaan dengan madrasah Tsanawiyah.

¹⁰⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda.

4. Pimpinan

Pemimpin di pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda mampu mengemban pendidikan yang baik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Pemimpin memberikan kebijakan-kebijakan seperti memberikan asrama kepada ustadz dan ustadzah yang mengajar, dan memberikan keringanan bagi santri yang kurang mampu di bidang material dengan syarat adanya kesungguhan dalam diri santri untuk belajar di pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda. Setiap 2-3 tahun sekali pondok pesantren mengadakan wisudaan bagi santri yang telah menyelesaikan hafalanya sebanyak 30 juz, mengadakan khataman setiap 40 hari sekali dan mengutus para hafizh dan hafizhah untuk mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

5. Kondisi Ustadz dan Santri

a. Kondisi Ustadz dan Ustadzah

Jumlah ustadz dan ustadzah di pondok pesantren Tahfiluz al-Qur'an Mathla al-huda adalah sebagai berikut:

Tabel 4

**Daftar Kualifikasi Tenaga Edukatif Pondok Pesantren
Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda
Tahun Ajaran 2017-2018**

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	SARJANA	18
2	SMU/MA	27
JUMLAH		45

Sumber: Data Di Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda

Dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren tahfizh al-qur'an Mathla al-huda terdapat ustadz dan ustadzah khusus yang membidangi *Tahfizh Al-qur'an*, dimana semua ustadz dan ustadzah semuanya bermukim di pondok pesantren tersebut. Tempat tinggal dan tempat mengajar yang berdekatan menjadikan lebih mudahnya untuk bisa aktifnya proses belajar mengajar. Jumlah

keseluruhan ustadz dan ustadzah program tahfizh al-qur'an berjumlah 5 orang. Tiga ustadz yaitu Ahmad Badhawi, Hamid dan Rahmani dan dua Ustadzah yaitu Luqmanul Adnan dan Iman.

Pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh ustadz dan ustadzah dalam bidang tahfizh ini yaitu tingkat aliyah saja, sebagian ustadz ada yang menempuh pendidikan formal ini di pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda itu sendiri. Setelah itu mereka menjalani pendidikan khusus Tahfizh Al-qur'an di pondok pesantren salafi Jawa.

Di pondok pesantren ini ustadz dan ustadzah mengajar santri yang telah diklasifikasikan. Dimana para santri yang tahfizh juz 1-10 dibimbing oleh ustadz Ahmad Baidhawi, Hamid dan Rahmani (untuk putra) dan untuk putri Tahfizh juz 1-10 dibimbing oleh ustadzah Imas. Selanjutnya santri putra dan santri putri yang tahfizh juz 11-30 dibimbing oleh ustadzah Luqmanul Adnan.¹⁰⁹

b. Kondisi Santri

Jumlah santri Tahfizh di pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda berbeda-beda dalam mengikuti pendidikan formalnya. Di pondok pesantren Tahfizh al-qur'an Mathla al-Huda sebelum mengikuti penghafalan Al-qur'an ada beberapa langkah kegiatan yang harus dilakukan antara lain:¹¹⁰

- a) Niat yang ikhlas
Sebelum menghafal al-Qur'an yang harus ditanamkan pada diri santri adalah niat yang ikhlas semata-mata hanya karena Allah Swt yang Maha suci lagi Maha mengetahui.
- b) Upaya membenarkan pengucapan bacaan al-Qur'an
Langkah pertama yang harus dilakukan para santri dalam menghafal al-Qur'an upaya membenarkan pengucapan dan bacaan al-Qur'an dan hal itu hanya bisa dilakukan dengan mengoreksi bacaan yang akan dihafalkan dan tekun mendengarkan ustadz dan ustadzah yang sudah baik bacaan al-Qur'an atau dari orang yang sudah hafal dan sangat cermat, karena dengan cara inilah al-Qur'an bisa dipelajari secara baik.
- c) Tidak beralih hafalan yang baru sebelum sempurna hafalan yang lama.
Dalam menghafal al-Qur'an santri dianjurkan untuk tidak menambah hafalan sebelum dapat dipastikan bahwa hafalan yang lama benar-benar telah sempurna.

¹⁰⁹ Data Penelitian yang dilakukan pada tanggal 21 Mei 2018.

¹¹⁰ Ustadz M Tohari, *wawancara*, tanggal 21 Mei 2018

d) Menggunakan satu mushaf

Diantara dari semua yang dapat membantu menghafal adalah menggunakan satu mushaf khusus. Karena seseorang dapat menghafal dengan melihat, sebagaimana ia dapat menghafal dengan mendengar. Bentuk dan letak-letak ayat dalam mushaf itu akan dapat terpatrit dalam hati disebabkan orang sering membaca dan melihat dalam mushaf. Mushaf yang biasa digunakan oleh para santri ini adalah al-Qur'an pojok (Menara Kudus).

e) Melakukan setoran hafalan baru maupun hafalan yang lama.

Dalam setiap harinya santri melakukan setoran baik ayat yang baru dihafal ataupun setoran untuk menyempurnakan hafalan yang sudah lama.

f) Upaya menjaga terus

Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal hafalan-hafalan lain. Karena hafalan al-Qur'an cenderung lekas hilang dari hati. Sebentar saja seseorang hafizh al-qur'an memberikan hafalannya, maka ia akan cepat hilang dan terlupa. Oleh karena itu santri harus selalu ada upaya mempraktikkan dan menjaganya terus terhadap hafalan al-Qur'an tersebut.

g) Memperhatikan ayat yang serupa.

Dalam al-Qur'an tidak jarang ditemukan ayat-ayat yang memiliki kemiripan. Santri yang menghafal al-qur'an harus memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat serupa ini. Yang dimaksud disini ialah serupa dari segi lafadznya. Dengan memperhatikan yang serupa tadi maka akan dapat mewujudkan hafalan yang baik.

6. Visi dan Misi YPPTQMH

a. Visi

Menjadikan YPPTQMH Ambarawa sebagai pencetak generasi Qur'an yang berilmu, beriman, bertaqwa, berakhlak, berwawasan, mandiri dan modern.

b. Misi

- 1) Mencetak santri menghafal al-Qur'an yang cerdas berkualitas
- 2) Meningkatkan profesionalitas pendidikan pada lembaga pendidikan formal dan non formal
- 3) Mengembangkan ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah
- 4) Meningkatkan sikap cerdas, terampil, rapid dan teliti.

- 5) Menciptakan santri yang aktif, kreatif, informatif, komunikatif dan dapat diandalkan.

B. Koperasi Syariah Ponpes Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda

Koperasi pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda berada di dalam pondok pesantren. Kopotren berdiri pada tanggal 1 januari 2015. Awal mula berdirinya koperasi di pondok pesantren untuk memberikan kemudahan pemberian pinjaman dana modal serta untuk mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan, serta dapat membantu kesulitan guru-guru dalam mencari tambahan pendapatan (uang).¹¹¹

Adapun latar belakang di dirikan kopotren secara lebih luasnya antara lain sebagai berikut:

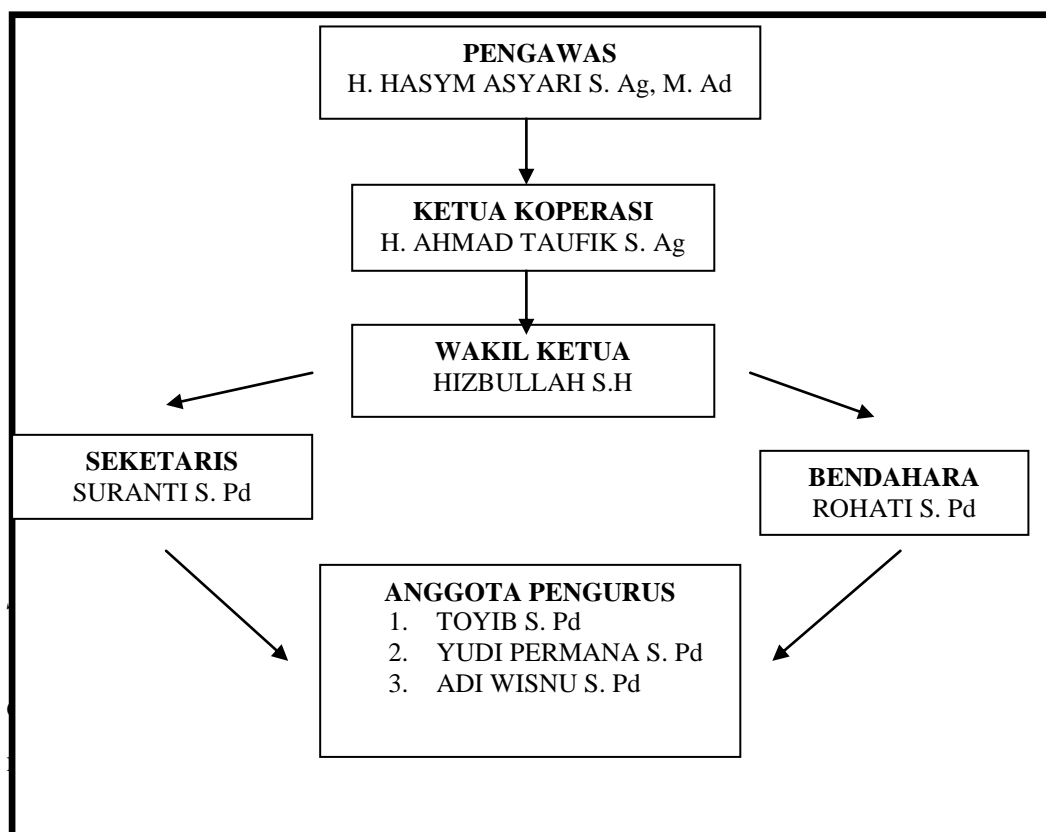
- a. Untuk memenuhi kebutuhan santri di dalam pondok pesantren, karena dengan tersedianya semua kebutuhan, para santri tidak perlu pergi berbelanja keluar pondok yang akan mengganggu kedisiplinan pondok pesantren dengan keluar masuknya santri dalam membeli segala kebutuhannya.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan pokok dan masyarakat sekitar pondok.
- c. Sebagai sumber dana pondok pesantren. Kopotren adalah salah satu usaha pesantren yang memberikan sumbangsih besar dalam membantu usaha perkembangan dan pembangunan pondok pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda.
- d. Salah satu sarana pendidikan pengkoperasian bagi santri baik teoritis maupun praktis.

¹¹¹ Ustadzah Rohati, *wawancara*, tanggal 3 februari 2019

Struktur organisasi kopotren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda:¹¹²

Tabel 5

**Struktur Organisasi Koperasi
Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Mathla Al-Huda**



maka keberadaan dan tujuan koperasi tidak lepas dari visi dan misi yang di pegangnya:¹¹³

- a. Visi kopotren yaitu agar terwujudnya kesejahteraan bersama dengan system ekonomi syariah.
- b. Misi kopotren yaitu :
 - 1) Menerapkan prinsip syariah dalam sistem perekonomian
 - 2) Menyediakan produk yang inovatif dan kompetitif
 - 3) Menjadi mitra bisnis yang saling memberikan keuntungan
 - 4) Meningkatkan mutu pelayanan guna mencapai kepuasan konsumen

¹¹² Dokumen Koperasi Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda 2019

¹¹³ Dokumentasi Kopotren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda, 2019.

5) Membangun sumber daya insani yang profesional.

c. Tujuan kopotren yaitu:

- 1) Menjadikan kopotren sebagai sumber dana bagi lembaga
- 2) Menjadikan kopotren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda sebagai badan usaha yang kompetitif, inovatif dan kreatif.
- 3) Mengoptimalkan usaha perekonomian di lingkungan pondok
- 4) Menselaraskan kegiatan ekonomi dengan kegiatan pendidikan
- 5) Melakukan standarisasi mutu dan pelayanan produk
- 6) Membangun usaha ekonomi syariah sesuai kaidah ekonomi islam.

BAB V

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBANGUNAN

A. Pemberdayaan Masyarakat miskin

Masyarakat desa padang cermin kec. Ambarawa bersumber mata pencaharian melalui beberapa sektor. Sektor-sektor yang dimaksud antara lain peternakan, pertanian, industri kecil dan juga seorang pegawai, baik pegawai negeri maupun pegawai swasta. Akan tetapi yang mendominasi disini adalah pertanian dan peternak, meskipun hanya sebagai petani dan peternak, namun petani dan peternak tersebut merupakan pekerjaan yang dapat melatih dan mengembangkan kreatifitas sehingga bisa disebut sebagai pencipta lapangan kerja baru bagi mereka yang tidak mengenyam jenjang pendidikan sejak kecil. Selain itu juga dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan demikian sumber mata pencaharian tersebut cukup memberikan dampak terhadap perekonomian di desa ini.

Priansyah¹ menuturkan bahwa:

“Saya sekolah hanya sampai SMP kelas 2, saya berhenti bersekolah dikarenakan biaya dan untuk adik-adik saya agar bisa menyelesaikan sekolahnya sampai SMA dan kalo bisa sampai kuliah. Karena tidak ada yang membantu ke dua orangtua saya maka saya mengalah sebagai anak pertama dengan ke dua adik saya membantu pekerjaan di sawah. Saya ingin sekali bisa meneruskan sekolah bisa menjadi seperti orang lain bekerja di kantor atau di pertokoan punya motor dan punya penghasilan yang tetap seperti orang lain.”

Selain Priansyah, Deri² menuturkan:

¹ Priansyah, usia 25 tahun, pemuda dari desa padang cermin, wawancara dengan peneliti pada 15 oktober 2018, pukul 12.30 wib.

² Deri usia 20 tahun, pemuda desa padang cermin, wawancara dengan peneliti pada 15 oktober 2018, pukul 13.00 wib.

“ Saya lulus sekolah SMA langsung memutuskan untuk ikut dengan orang tua saya ke sawah dan membantu sebagai kuli angkut kopi. Bagi saya dengan langsung bekerja seperti ini lebih dapat memberikan saya hasil langsung. Ya memang masih banyak pekerjaan lain yang lebih bagus dan lebih baik di bandingkan saya yang kotor-kotoran mengeluarkan keringat bekerja dari pagi sampai malam bahkan terkadang sampai larut malam kalo ada bongkaran. Tapi saya langsung mendapatkan uang dan dapat membahagiakan orang tua saya tidak seperti beberapa teman saya yang masih bingung dan belum mendapatkan pekerjaan mencari keberuntungan di luar sana. Walaupun saya baru beberapa bulan bekerja sebagai buruh kasar (upahan mingguan) saya sudah bisa membeli handphone kesukaan saya yang benar-benar saya inginkan sejak saya masih sekolah. Ini hanphone saya beli sendiri tidak merepotkan orang tua saya dan saya juga tidak merepotkan orang tua saya lagi, malahan saya bisa kasih orangtua saya uang untuk belanja kebutuhan rumah.

Apri³ menuturkan juga:

Saya lulus SMA Alhamdulillah langsung mendapatkan pekerjaan dari salah satu perusahaan swasta disini. Saya di ajak teman-teman bareng saya waktu SMA untuk mencoba pekerjaan selain pekerjaan yang memang bisa di bilang turun temurun di sini. Ya kalo orangtua saya petani saya lulus ya jadi petani. Untungnya saya diajak temen saya untuk melamar pekerjaan di luar. Alhamdulillah berkat keberanian saya sekarang saya sudah mendapatkan pekerjaan saya. Orang tua sempet sih gak mengijinkan saya keluar dan lebih menyarankan saya membantu orang tua saya. Karena khawatir seperti anak-anak temen orang tua saya yang keluar ujung-ujungnya ke sawah juga. Dulu saya masih ditempatkan di Bandar lampung selama beberapa bulan, Alhamdulillah sekarang saya sudah ditempatkan di toko dekat dengan rumah saya. Walaupun saya bekerja saya masih berkeinginan untuk bisa meneruskan dijenjang perkuliahan, saya kan lulusan administrasi saya pingin kuliah lagi biar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari sekarang. Ini saya juga lagi nabung untuk bisa kuliah lagi.

Raisya⁴ menuturkan juga:

Saya seorang mahasiswi di salah satu universitas di Bandar lampung. kedua orangtua saya hanyalah seorang buruh, ibu saya hanya di rumah dan terkadang membantu ayah saya mengelola sawah milik orang lain. Karena dorongan orang tua yang selalu menginginkan saya bisa masuk perkuliahan saya dapat menempuh jenjang pendidikan ini yang mungkin tidak setiap orang bisa masuk dan mendapatkan kesempatan mencari

³ Apri usia 22 tahun salah satu kryawan swasta di desa padang cermin, wawancara dengan peneliti 24 oktober 2018 pukul 15.00 wib.

⁴ Raisya usia 23 tahun salah satu mahasiswi di universitas Bandar lampung, wawancara dengan peneliti 27 oktober 2018 pukul 08.00 wib.

ilmu di perguruan tinggi seperti saya. Alhamdulillah di perkuliahan selain saya mendapatkan ilmu di kampus saya juga mendapatkan ilmu dari teman-teman saya di kampus. Saya sekarang masih semester 6 tapi saya disini juga sudah bisa mendapatkan penghasilan dari informasi teman-teman yang mengajak saya kuliah sambil bekerja. Di kota berbeda sekali dengan di desa saya, disini banyak sekali pekerjaan dan wawasan yang saya dapat, saya senang sekali saya bisa keluar dan mendapatkan lebih banyak tambahan informasi untuk perubahan keluarga saya.

Dari beberapa pemaparan di atas ternyata tingkat pengetahuan seseorang atau tingkat pendidikan seseorang dapat memberikan sudut pandang tersendiri dalam melihat kehidupan. Pemberdayaan terhadap perubahan kehidupan seseorang tergantung dari bagaimana cara seseorang mencari dan mendapatkan sumber informasi yang dapat merubah kehidupan sehari-harinya. maka dari itu ada tiga tingkatan pendidikan yang dapat memberikan efek perubahan terhadap perubahan kehidupannya, antara lain sebagai berikut:

a. Tingkat pendidikan rendah

Bagi seseorang yang mendapatkan pendidikan rendah (tidak mengenyam pendidikan sama sekali) maka dalam memandang kehidupan di dunia ini hanya sebatas bagaimana seseorang tersebut dapat hidup untuk hari ini dan hari esok. Dalam arti mereka tidak memikirkan bagaimana cara dalam merubah kehidupan mereka lebih baik lagi, melainkan hanya memikirkan bagaimana cara melestarikan (dapat hidup cukup) apa yang sudah diurunkan dari atas ke bawah (dari nenek moyang sampai ke anak cucu). Contohnya seorang anak petani yang memang dari orang tuanya seorang petani maka ia akan berfikir untuk menjadi seorang petani dan beranggapan bahwa pendidikan tidak memberikannya penghasilan melainkan hanya

memberikannya beban hidup tambahan dikarenakan biaya yang harus dikeluarkan.

b. Tingkat pendidikan sedang

Bagi seseorang yang mendapatkan pendidikan sedang (mengenyam pendidikan baik SD, SMP dan SMA) maka dalam memandang kehidupan di dunia ini memiliki sedikit perbedaan dengan yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali di tingkat sekolah. Dalam tingkatan ini seseorang memiliki keinginan adanya perubahan dalam kehidupannya. Hal ini terjadi karena sumber informasi yang ia dapatkan lebih luas di banding dengan yang tidak mendapatkan pendidikan sama sekali dan dorongan dari kedua orang tua yang menginginkan adanya perubahan dalam keluarganya yang tidak mengharuskan mengikuti jejak kedua orang tuannya. Seseorang tersebut akan berusaha keluar dari zona yang seharusnya menjadi wilayahnya untuk menjadikan kehidupannya lebih baik lagi dari sebelumnya.

c. Tingkat pendidikan tinggi

Bagi seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA hingga Perkuliahan) dalam melihat kehidupan atau sudut pandang dalam menjalankan kehidupan untuk perubahan akan lebih jauh berbeda dari kedua tingkatan sebelumnya. Dikarenakan sumber informasi yang di dapatkan jauh lebih luas dan banyaknya hal-hal baru yang ia dapatkan. Dalam tingkatan ini seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih berani dalam mengambil keputusan dalam merubah kehidupannya menjadi lebih baik lagi,

lebih berani mencoba dan menerima hal-hal yang baru yang dapat memberikannya pemberdayaan ke arah yang baru.

Pemberdayaan merupakan suatu proses perubahan dari tingkat pertama kemudian naik ke peringkat satunya yang lebih tinggi terdapat perubahan yang positif dari tingkatan sebelumnya. Dapat diartikan juga suatu keadaan yang dari tidak berdaya menjadi berdaya baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya baik laki-laki maupun perempuan.

*A simple, straight-forward definition of empowerment is, "To provide with the means and opportunity to make decisions and take actions which directly affect the costumer."*⁵

Menurut Pieter W. F. Davis, pemberdayaan adalah kegiatan memberikan pelatihan dan kesempatan untuk membuat keputusan dan mengambil langkah yang langsung mempengaruhi pelanggan. Berikut ini merupakan analisis dari pengertian pemberdayaan menurut Pieter :

"To provide ..." implies to give. Empowerment is a gift from leaders to followers. Empowerment is neither assumed nor forfeited. It is transferred via an orderly process that includes a clear statement of expectations and responsibilities.

"Kegiatan memberikan" berarti memberi. Pemberdayaan merupakan sebuah hadiah dari pemimpin kepada bawahanya. Pemberdayaan tidak diasumsikan atau dihilangkan. Pemberdayaan dialihkan melalui proses yang teratur yang mencakup pernyataan harapan dan tanggung jawab yang jelas.

⁵ Pieter W. F. Davis, *Ethics and Empowerment*, Great Britain : Macmillan Press Ltd., 1999 hlm. 33

Pemberdayaan sangat erat kaitannya dengan kemiskinan. Karena kemiskinan itu sendiri adalah suatu keadaan atau kondisi baik individu, rumah tangga, masyarakat (kelompok sosial) dimana ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah.

Seorang filosof Fauzie Nurdin seorang ahli filsafat sosial mengatakan:⁶

“Standarisasi kemiskinan di setiap tempat atau wilayah itu berbeda-beda dikarenakan tingkat pendidikan, teknologi dan tingkat perekonomian di wilayah masing- masing.”

Hal senada juga diungkapkan oleh pak mulyadi yang mengatakan:⁷

“Berbicara mengenai kemiskinan tentunya di setiap daerah juga ada kemiskinan, tinggal ukuran kemiskinan seperti apa, ukuran kemiskinan dulu apa ukuran kemiskinan sekarang atau ukuran kemiskinan lima tahun kedepan, dikarenakan jika kita lihat tingkat kemiskinan saat ini jelas berbeda. Saya berikan contoh saja pada saat saya kunjungan ke salah satu warga atau masyarakat yang menerima bantuan langsung non tunai, yaitu warga miskin yang mendapatkan 10kg beras setiap bulan yang dulu orang bilang beras raskin sedangkan saat ini beras raskin sudah tidak digunakan lagi karena saat ini warga miskin mengkonsumsi beras premium dengan harga Rp 10.000 /kg sampai Rp 11.000 /Kg dan saya lihat kualitas berasnya relatif baik jauh dibandingkan dengan dulu menggunakan beras raskin dan itu pernyataan dari warga yang saya kunjungi. Kemudian yang kedua pada saat saya sedang ngobrol dengan warga tersebut kemudian anaknya datang menyampaikan dia mendapat alokasi program keluarga harapan yaitu anaknya mendapatkan biaya untuk sekolah dan dia menunjukan anaknya yang sekolah itu di salah satu SMK kemudian pada saat saya mengobrol, anaknya merekam saya dengan hp dan hp nya relatif punya harga saya lihat, hari ini orang miskin itu anaknya sekolah dan kemudian juga masih menggunakan hp sebagai perangkat teknologi komunikasi beda mungkin kalo miskin tahun 80 an dengan saat ini. persoalan tentang susah makan bukan hanya orang miskin bisa saja orang kaya pun susah makan bisa saja nafsu makannya rendah atau misalnya hari ini yang ikut dalam sosialisasi ini banyak yang susah makan karena takut telat hadir. Orang miskin itu pasti ada, karena itu fungsi dari pembangunan atau yang disebut pemberdayaan itu merubah dari miskin menjadi berkecukupan akan tetapi apabila orang

⁶ Fauzie Nurdin, wawancara pada tanggal 4 November 2018 pukul 17.00 wib.

⁷ Mulyadi tokoh masyarakat desa Ambarawa, wawancara dengan peneliti pada tanggal 15 Desember 2018 pukul 08.30 wib.

tersebut susah makan satu hari dua hari itu harus dilihat dulu kasusnya apa.”

Pemberdayaan merupakan langkah dalam memberikan perubahan terhadap sesuatu yang dianggap tidak memiliki daya untuk memperbaiki keadaan. Akan tetapi dalam memberikan pemberdayaan harus disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pendidikan yang ada pada setiap tujuan atau objek yang akan dilakukan pemberdayaan. Pemberdayaan terhadap masyarakat tidak semudah membalikan telapak tangan, dikarenakan banyak hal yang dialami dalam memberikan pemberdayaan, seperti tidak cocoknya suatu program pemberdayaan, kurangnya income dari objek pemberdayaan, serta kurang pedulinya masyarakat terhadap program pemberdayaan. Salah satu contohnya pemberdayaan CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) yang merupakan salah satu bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan alam, lingkungan budaya dan lingkungan sosial.⁸ Model pemberdayaan dapat memberikan dampak pembangunan terhadap wilayah di sekitarnya, akan tetapi tidak setiap wilayah dimasuki oleh perusahaan-perusahaan besar, karena faktor SDM maupun SDA nya. Oleh karena itu pemberdayaan dalam pembangunan untuk perubahan masyarakat harus benar-benar disesuaikan agar selaras dengan tujuan dari terciptanya pembangunan masyarakat yang ideal.

⁸ Oos M Anwas. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 142.

B. Koperasi Syariah dalam Perspektif Teologi Pembangunan

Islam adalah agama yang sempurna (kaffah), mengatur seluruh aspek kehidupan. Mulai dari yang dipandang kecil seperti memakai sandal mulai dari kaki kanan terlebih dahulu hingga mengatur urusan politik dan pemerintahan.

Islam mengatur segenap perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Khaliq-Nya, hal ini tercermin dalam aqidah dan ibadah ritual dan spiritual. Seperti: tauhid, salat, zakat, puasa dan lain-lain. Kedua, mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Yang diwujudkan berupa akhlak, pakaian, dan makanan. Ketiga, mengatur manusia dengan lingkungan sosial. Hal ini diwujudkan dalam bentuk mu'amalah dan uqubat. (sistem ekonomi Islam, sistem pemerintahan Islam, sistem politik Islam, sistem pidana Islam, strategi pendidikan, strategi pertanian, dan lain sebagainya).

Maka Islam adalah berbeda dengan agama-agama yang lain, sebab Islam tidak sebatas ibadah ritual dan spiritual belaka, namun juga memasuki ranah publik. Maka kaum muslim yang memisahkan agama Islam dengan kehidupan publik berarti ia telah terkena virus sekulerisme

Sekularisme, sekulerisme, atau sekuler saja dalam penggunaan masa kini secara garis besar adalah sebuah ideologi yang menyatakan bahwa sebuah institusi atau badan negara harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan. Sekularisme dapat menunjang kebebasan beragama dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan serta tidak menganakemaskan sebuah agama tertentu.

Suatu fakta di Negara-negara yang sedang berkembang bahwa kemiskinan dan kebodohan adalah dua ciri kehidupan sebagian terbesar dari rakyat Negara-negara itu. Menghadapi situasi seperti itu logis kalau orang mulai menanyakan apa yang dapat dilakukan oleh agama dan pimpinan agama untuk memecahkan permasalahan itu. Pertanyaan itu muncul atas dasar pengertian dari sifat hakiki agama itu yakni sifat transformatif.

Sampai saat ini kita masih sering mengartikan berteologi sebagai obat penenang pada saat iman mendapat tantangan dari sekulerisme dan konsumerisme dan bukan sebagai kasih, tindakan dan komitmen untuk pelayanan sesama manusia.

Hasil riset yang dirilis oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), menunjukkan bahwa ternyata masyarakat Indonesia tergolong sebagai tipe masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi dalam perilaku konsumtifnya.

Bila disandingkan dengan negara-negara lain yang pertumbuhan di sektor ekonominya cukup mapan dibandingkan Indonesia semisal Skandinavia dan Swiss, Indonesia ternyata menduduki peringkat ketiga negara dengan penduduk yang terbilang cukup konsumtif dari total 106 negara yang dijadikan sampel penelitian.

Sedangkan kedua negara tersebut (Skandinavia dan Swiss), justru malah menempati urutan ke-60 dan 70, meskipun dari sisi psikologis keseharian aktivitas konsumsi masyarakat kita diakui penuh percaya diri, hal ini bukanlah sebuah prestasi yang patut untuk dibanggakan. Justru menurut sekian pengamat ia

merupakan pertanda akan mewabahnya budaya konsumerisme yang menjangkiti penduduk negeri ini dan menjadi persoalan yang cukup serius.

Konsumerisme dalam tinjauan ekonomi, muncul dikarenakan terjadinya penyimpangan orientasi kegiatan konsumsi. Teori ekonomi konvensional menyebutkan bahwa pada mulanya perilaku konsumtif seseorang sebenarnya didasari oleh upaya diri untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seorang konsumen diasumsikan selalu berupaya untuk memperoleh kepuasan tertinggi dalam suatu kegiatan konsumsi. Motif dari perilaku konsumtif konsumen dari sudut pandang ekonomi konvensional dikaitkan dengan upaya pemenuhan kepuasan diri/maksimalisasi hasrat (*utility*).

Bermula dari motif awalnya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam perkembangannya aktivitas konsumsi masyarakat kemudian mengalami pergeseran orientasi. Perkembangan teknologi, pesatnya pembangunan dan industrialisasi, memiliki andil terhadap perubahan motif perilaku konsumtif.

Masyarakat cenderung terdorong untuk terus menggunakan berbagai macam produk yang dihasilkan mengikuti tren yang ada. Hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akan tetapi motifnya kemudian berubah menjadi ajang untuk meningkatkan status sosial, serta memperoleh pengakuan antara sesama.

Pergeseran nilai-nilai ini memunculkan stigma di tengah-tengah masyarakat, yang mana penghargaan dan penghormatan terhadap seseorang kemudian diukur dari seberapa mewah gaya hidupnya.

Seseorang yang memiliki sepeda misalnya, cenderung secara psikologis merasa rendah diri pada orang yang memiliki sepeda motor. Pemilik sepeda motor pun merasa kurang percaya diri bila membandingkan dirinya dengan pengguna kendaraan beroda empat.

Sebaliknya rasa percaya diri dan martabat seseorang justru dapat meningkat tinggi, berbanding lurus dengan kuantitas daya konsumsi. Semakin banyak, mewah, serta mahal produk yang digunakan, maka semakin tinggi pula derajat sosial dan ekonominya dalam pandangan anggota masyarakat yang lain.

Budaya konsumerisme ini kemudian melahirkan watak masyarakat yang terikat dengan falsafah hedonisme. Tiap-tiap individu dalam ekosistem sosial akan terus berupaya untuk mengejar kegemilangan materi, yang dengannya dapat menunjang kemudahan mereka dalam mengonsumsi berbagai macam bentuk komoditas lain, agar citra diri/status sosialnya dikalangan masyarakat bisa tetap terjaga.

Egosentrispun muncul sehingga rasa solidaritas dan kepedulian terhadap sesama kemudian hilang. Sebab itulah mengapa dalam nas-nasnya, dapat pula kita temukan bagaimana agama juga turut mempersoalkan hal tersebut. Lemahnya sumberdaya ditanah air kita ini yang memerlukan kerja keras untuk mengatasi

kesulitan yang dihadapinya, sementara yang berusaha untuk menolong mereka sangat sedikit dan tampaknya juga kurang serius.

Kemiskinan sumbe daya insani akan mempengaruhi proses selanjutnya dalam pembangunan bangsa secara menyeluruh. Ternyata kenaikan GNP Republik Indonesia dalam pelita satu dan pelita dua umumnya hanya menggantungkan porsi penduduk kota atau sebelum pelita notabennya pendapatan mereka sudah baik. Pergeseran penikmatan pendapatan, penambahan kuernasional tersebut hanyalah dinikmati sekelompok kecil dari mayoritas penduduk Indonesia, yaitu mereka yang tinggal di desa dan tetap miskin, artinya penambahan pendapatan mereka semakin tertinggal jauh dari pada yang dinikmati orang kota.

Jika dipikir secara sederhana, secara fungsional dan dengan kacamata, maka masalahnya ialah “rakyat Indonesia yang tinggal di desa adalah umumnya petani, meningkatkan kualitas hidup mereka adalah menambah kualitas produk pertanian serta-merta meningkatkan harga jual produk tersebut sejajar dengan harga pangan internasional dan sejajar pula dengan peningkatan terus menerus harga konsumsi lainnya.

Pemerintah harus mengurangi subsidi pada penduduk kota yang relatif kaya dan juga kepada petani luar negeri yaitu dengan membayar harga pangan di dalam impor hampir dua kali lipat dari harga pangan dalam negeri.

Sebab-sebab kemiskinan yang pokok bersumberdari empat hal, yaitu:

- 1) Mentalitas masyarakat miskin sendiri
- 2) Minimnya keterampilan yang dimiliki
- 3) Ketidakmampuan untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang disediakan.
- 4) Peningkatan jumlah penduduk yang relative berlebihan.

Ke empat hal di atas dalam kenyataanya saling berkaitan. Apabila perikehidupan kemiskinan itu sudah berlangsung dalam dan lama, tidak diketahui lagi cara hidup lain kecuali serba miskin, sehingga jalan keluar mendobrak lingkaran serta kemiskinan sulit bisa diharapkan dari kelompok penduduk atau masyarakat miskin tersebut. Dalam keadaan tingkat kemiskinan seperti itu campur tangan pihak luar sangat diperlukan untuk mengubah keadaan. Dalam keadaan serba terbatas dilingkungan Negara sedang berkembang, maka pemerintah menduduki posisi yang paling mampu mengusahakan perubahan ini, iktiar perombakan lingkaran kemiskinan bisa efektif, bila campur tangan luar berhasil menanamkan benih perubahan dalam kalbu kelompok penduduk miskin tersebut. Tanpa tanggapan aktif dari sekelompok penduduk miskin menumbuhkan gerak perubahan ini dalam lingkungannya.

Operasi-operasi penanggulangan kemiskinan harus mencakup membangkitkan motivasi untuk melepaskan diri dari kemiskinan secara lebih mengefektifkan program-program yang telah ada dengan lebih mengingatpula kemampuan masyarakat miskin untuk memanfaatkan sarana prasarana di wilayah pedesaan, termaksud pemukiman-pemukiman transmigrasi baru, dan menyempurnakan aparatur pemerintahan, lebih-lebih aparat yang memiliki

jabatan tinggi yang langsung menghadapi dan menangani masyarakat miskin tersebut.

Motivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan pasti ada pada setiap manusia normal, walaupun pada suatu saat motivasi tersebut tampaknya musnah seperti yang terlihat pada sikap pasrah. Karena motivasi ini sudah ada walaupun secara laten, maka untuk membangkitkan kembali tidaklah susah, tetapi tentunya tidak dengan bahasa saja, semua itu harus dilakukan dengan tindakan-tindakan nyata.

Ilmu pengetahuan dewasa ini sudah mulai berkembang ke arah pemecahan masalah yang timbul dipermukaan masyarakat atau penduduk masyarakat miskin, sehingga dapat dimanfaatkan. Yang belum berkembang dan masih ketinggalan adalah ilmu menggali inspirasi dari kalbu kelompok/penduduk miskin dan memperpadukan aspirasi dengan achievement telah menimbulkan frustrasi di masyarakat miskin dinegara berkembang.

Untuk mengatasi masalah sumber daya manusia diperlukan ilmu, keterampilan dan kesediaan menggali aspirasi kelompok masyarakat yang miskin dan kadar yang berbuat antusiasisme untuk itu, dengan cara hidup bergaul sehari-hari terus menerus dilingkungan kelompok masyarakat miskin itu. Hal yang seperti ini masih sangat sedikit dan sangat langka.

Umumnya mereka yang berideal tinggi serta mereka yang mengabdikan dirinya sepenuhnya dengan cita-cita luhur, seperti seumpamanya terdapat pada diri para ulama dan pemimpin agama yang menjalankan sebagai pengabdian.

Baik al-Qur'an maupun sunah, keduanya telah mewanti-wanti manusia agar tidak melampaui batas ketika menikmati dan memanfaatkan berbagai macam nikmat Tuhan, yang mana konsumerisme itu sendiri bisa dikategorikan sebagai bentuk perilaku konsumsi/pendayagunaan nikmat dengan cara yang berlebihan/boros.

Di sini al-Qur'an mengidentikkan konsumerisme dengan sikap israf:⁹

﴿يَبْنِيْ عَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ۖ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS: al-A'raf:31

وَعَاثَٰ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تَبْذُرُوْا نَبْذِيْرًا ۚ ۝۲۶ إِنَّ الْمُبْذِرِيْنَ كَانُوْا إِخْوَانَ الشَّيْطٰنِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ۝۲۷﴾

Artinya: Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah

⁹ Abdurrahman Kasdi, "Tafsir Ayat-Ayat Konsumsi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Ekonomi Islam", Jurnal Equilibrium. h. 13

kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS:al-Isra: 26-27)

Israaf oleh al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan pengonsumsian sesuatu yang pada dasarnya halal, namun terlarang karena kadarnya yang berlebihan. Makan dan minum hukumnya halal bahkan bisa menjadi wajib pada kondisi darurat, akan tetapi aktivitas tersebut yang dilakukan secara berlebihan dalam kondisi normal itulah yang dimaksudkan dengan israaf. Begitu juga dalam konteks aktivitas konsumtif lainnya seperti penggunaan pakaian dan sebagainya.

Sedangkan tabziir diartikan sebagai sikap konsumtif yang melampaui batas secara mutlak terhadap segala sesuatu. Islam menggugat tradisi konsumerisme karena darinya karakteristik masyarakat yang hedonis pun bermula. Watak masyarakat yang seperti ini menghalangi terbentuknya rasa solidaritas antara sesama disebabkan egoisme pribadi.

Seseorang boleh jadi lupa dengan masalah ataupun kekurangan yang mungkin dirasakan oleh orang lain, karena kepekaan sosial serta rasa kepeduliannya telah mati. Dari sini pula kecemburuan antara satu dengan yang lain muncul dikarenakan perbedaan strata sosial. Sehingga pertikaian dan perselisihan kemudian menjadi hal yang tidak dapat dihindari lagi.

Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang kutakuti atas kalian. Tetapi aku takut terbentangnya kemegahan dunia atas kalian, sebagaimana yang pernah

terbentang pada umat-umat yang lalu. Menjadikan kalian bersaing memperebutkannya, sebagaimana mereka bersaing. Sehingga kalian dibinasakan sebagaimana mereka binasa. (HR. al-Bukhari dan Muslim).¹⁰

Di Negara yang sedang berkembang khususnya Indonesia, berteologi Pembangunan merupakan suatu alternative sikap untuk membebaskan sesama umat manusia dari kemiskinan dan budaya kemiskinan. Dengan kata lain agama dan pemimpin agama dituntut sebagai manifestasi ketinggian kadar keimanan mereka untuk terlibat langsung membangun kehidupan materil yang lebih baik bagi umatnya.

Agama telah menjadi *variabel independen* (variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan variabel terikat) dalam menyusun dan membentuk persepsi dan pemikiran manusia untuk memperlakukan diri dan dunia sekelilingnya. Inilah esensi (teologi) dari fungsi baru yang dituntut oleh umat terhadap agama dan pemimpin keagamaan di jaman modern ini. Tuntutan ini pula yang merupakan dasar dari Teologi Pembangunan.

Hubungan antara teologi dan pembangunan pada dasarnya merupakan persoalan yang menyangkut bagaimana posisi atau kedudukan teologi dalam proses pembangunan, yaitu dalam kiprahnya berbagai aktivitas yang mengarah kepada kemajuan atau peningkatan kualitas manusia itu, atau dengan ungkapan lain bagaimana dan sejauhmana peran yang dapat diambil teologi sehingga mampu memberikan kontribusi kualitatif dalam upaya pembangunan masyarakat miskin.

¹⁰ Abdurrahman Kasdi, *Ibid*, h. 14.

Dalam kaitanya dengan pembangunan, maka posisi strategis teologi, secara sosio kultural adalah bahwa teologi harus mampu berperan memberikan penjelasan yang dapat dimengerti secara gamblang serta mampu memberikan “makna yang mendalam” dari hakekat pembangunan itu sendiri, bagi manusia sebagai hamba Tuhan yang paling mulia di dunia ini, Khalifatullahi fil ardhi.

Untuk itu perlu adanya teologi yang relevan dengan pembangunan, sebuah bentuk teologi yang mempunyai kemampuan memberi kejelasan, dan makna mendalam yang relevan dengan pembangunan, sehingga pembangunan itu sendiri sesuai dengan sifat manusiawi dalam arti memiliki nilai kemanusiaan seutuhnya yang multi-dimensional, serta sudah barang tentu tidak kontradiktif dengan kehendak Tuhan yang menciptakan seluruh alam semesta.

Seperti yang di paparkan pada bab sebelumnya bahwasanya berangkat dari konsepsi pembangunan sebagai usaha peningkatan kualitas hidup manusia yang manusiawi tersebut, maka teologi terlepas dari apapun predikatnya, secara eksistensial hendaknya mampu menjadikan diri berperan:¹¹

1. Sebagai Mobilisator

Peranan sebagai mobilisator pembangunan artinya teologi niscaya mampu memberi rumusan etos kerja yang dinamik-kreatif dan religious yang sanggup secara sosial ekonomi dan sosial budaya melahirkan tingkat produktivitas kerja yang tinggi sehingga memperlancar proses pembangunan. Dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

¹¹ M. Amin Mahsyur, *loc. Cit.*

وَأَبْتَغِ فِيْمَا ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا
أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ ٱلْفُسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS: al-Qashas:77).

Allah Swt memerintahkan manusia bekerja dan berusaha untuk kepentingan urusan duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Tidak boleh orang mengejar duniawinya saja, dan melupakan akhiratnya. Begitu juga sebaliknya. Keduanya hendaknya berjalan dan diperhatikan secara seimbang. Al-Qur'an mengajarkan manusia akan pentingnya memiliki kearifan equilibrium, yakni kearifan untuk menciptakan keseimbangan dalam dirinya dan kehidupannya, berupa keseimbangan intelektual dan hati nuraninya, jasmani dan rohaniah, serta keseimbangan dunia dan akhiratnya. Bahkan keseimbangan itu pun ditunjukkan oleh Allah Swt melalui penyebutan kosa kata antara ad-dunya dan al-akhirah, masing-masing disebut dalam al-Qur'an sebanyak 115 kali.

Pada ayat di atas kata al-akhirah (akhirat) disebut lebih dulu, baru kemudian menyebut kata ad-dunya. Hikmahnya bahwa manusia ada kecenderungan kuat sibuk berusaha hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawinya. Terkadang untuk urusan duniawi ia menghalalkan segala cara, padahal kehidupan dunia bersifat sementara. Sedangkan kehidupan akhirat

bersifat kekal. Maka manusia dipesan bahwa kalau bekerja keras untuk kepentingan ukhrawi, dengan sendirinya urusan duniawinya juga didapat. Untuk itu ayat ini menggaris bawahi pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sarana mencapai tujuan.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فُتْسِرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS: at-Taubah:105).

Pada ayat diatas menjelaskan, bahwasanya setiap perbuatan atau pun pekerjaan yang kita lakukan selalu dilihat dan di nilai oranglain serta Allah SWT yang maha segalanya, tidak akan pernah sedikit pun tidak mengetahui apa-apa yang kita kerjakan. Maka hendaknya kita senantiasa selalu memiliki sifat optimis bahwasanya setiap yang kita kerjakan pasti akan mendapatkan balasannya sesuai dengan apa yang kita kerjakan.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ بَحِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَمَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin Ammar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin 'Ayyasy] dari [Bahir bin Sa'd] dari [Khalid bin Ma'dan] dari [Al Miqdam bin Ma'dikarib Az Zubaidi] dari Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya sendiri. Dan apa-apa yang diinfakkan oleh seorang laki-laki kepada diri, isteri, anak dan pembantunya adalah sedekah." (HR. Ibnu Majah).

Penjelasan Hadits. Hadits di atas merupakan motivasi dari Nabi Saw kepada kaum muslimin untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Kita dilarang oleh Nabi Saw hanya bertopang dagu dan berpangku tangan mengharap rezeki datang dari langit. Kita harus giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga. Bahkan dikatakan oleh Nabi Saw bahwa tidak ada yang lebih baik dari usaha seseorang kecuali hasil kerjanya sendiri. Hal ini tentunya juga bukan sembarang kerja tetapi pekerjaan yang halal dan tidak bertentangan dengan syari'at agama Islam. Nilai mulia bukan hanya dari sisi memperolehnya saja, membelanjakannya pun untuk anak, istri, dan pembantu dinilai sedekah oleh Allah. Betapa luhur ajaran Islam yang mendukung betul bagi para pemeluknya untuk giat bekerja.¹²

2. Dapat memberikan Orientasi Pembangunan

Waktu yang terus berjalan menuntut kita untuk bergerak cepat. Itulah alasan pentingnya kita mampu menyiasati waktu dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan pribadi dan sosial. Salah satu caranya dengan bekerja. Bekerja hendaknya diniatkan untuk beribadah kepada Allah swt. Tidak sekadar memenuhi kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu, bekerja harus dilakukan

¹² <https://www.bacaanmadani.com/2018/01/ayat-al-quran-dan-hadits-tentang-etos.html>.

(akses internet, tanggal 16 november 2018, jam 10.00 WIB)

dengan cara yang benar sehingga Allah akan membukakan pintu rejeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

Disini teologi diharapkan secara sosial budaya memberikan arah, titik pijak (titik tolak), criteria, cara pandang (way of perception), serta warna nilai yang jelas, pasti, manusiawi, religious sehingga pada gilirannya proses pembangunan berjalan semestinya tanpa kendala cultural religious sehingga pada akhirnya mencapai tujuan hakiki pembangunan. Sehingga terciptanya falsafah hidup optimis yang relegius.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرْ نَفْسٍ □ مَا قَدَّمْتُمْ لِنَعْدٍ □ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS: al-Hashr:18)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ وَإِذَا
قِيلَ آنشُزُوا فَآنشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ □
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ □ ١١

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS:al-Mujadilah:11)

Berdasarkan kedua ayat diatas, ayat pertama menjelaskan tentang bagaimana atau arah, titik dalam membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan suatu kegiatan, dimaksudkan agar kita lebih berhati-hati dalam bertindak dan tidak salah langkah dalam mengambil setiap keputusan. Pada ayat yang kedua menjelaskan tentang cara bermajelis, yaitu dengan memberikan tempat kepada orang lain. Akan tetapi, ayat ini secara luas juga mengandung pesan yang dapat dipetik tentang cara bekerja, sebagai sarana penting dalam menjalani hidup di dunia ini. Adapun beberapa isi kandungan yang dapat di ambil dari kedua ayat diatas:

a. Dalam bekerja hendaknya membuat perencanaan tertentu

Ketika Rasulullah sedang menyampaikan pesan-pesan hikmah di depan para sahabat tampak majelis tersebut sangat padat. Oleh karena itu, Rasulullah segera membenahi cara duduk para sahabat sehingga jika ada orang yang mau lewat atau ingin mendekati beliau karena kondisi-kondisi tertentu tidak kesulitan.

Demikian juga dalam bekerja membuat perencanaan tertentu dengan matang untuk diterapkan, sangat penting. Dalam bekerja, khususnya jika dilakukan bersama orang lain, membutuhkan manajemen tertentu untuk mencapai target pekerjaan dengan sukses.

Oleh karena setiap pribadi memiliki karakter, keahlian, dan potensi diri yang berlainan perlu dibuat aturan-aturan tertentu sehingga masing-masing dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Termasuk dalam perencanaan adalah melakukan antisipasi-antisipasi tertentu terhadap sesuatu atau kondisi yang tidak umum terjadi.

b. Memberikan kesempatan kepada orang lain

Rasulullah menyuruh para sahabat yang telah lama duduk untuk bergantian berdiri dengan memberikan kesempatan kepada sahabat lain, yaitu Sabit bin Qais si ahli badar. Kasus ini memberi pesan bahwa jika disuruh berdiri karena memang telah lama duduk, sebaiknya memberikan kesempatan kepada orang lain agar mereka juga dapat merasakan yang sama.

Jika dikaitkan tentang etos kerja, memberi contoh dalam upaya memberikan kesempatan kepada orang lain. Telah menjadi tabiat manusia, kita cenderung mengurus dirinya sendiri dan bersikap masa bodoh kepada orang lain. Sebagai contoh dalam bidang pekerjaan kita cenderung menutup kesempatan orang lain untuk mendapatkan kedudukan dan kesempatan kerja seperti yang kita raih. Kita merasa khawatir jika memberikan kesempatan kepada mereka, rejeki kita menjadi berkurang. Padahal, Rasulullah memerintahkan untuk bersikap lapang dan bersedia membantu kepada sesama.

Rasulullah saw pernah bersabda, Allah akan senantiasa menolong hambanya selama hamba itu masih bersedia menolong sesama muslim. (H.R Abu Daud dan Tirmizi). Demikianlah janji Allah, jika kita bersedia menolong orang lain, berarti kita akan mendapat pertolongan dari Allah swt. Sehingga tidak perlu takut kalau rejekinya menjadi berkurang. Rejeki yang kita peroleh justru semakin barokah jika kita dapat membagikan kepada orang lain. Sebaliknya, betapapun mendapatkan rejeki yang banyak, hati kita tetap merasa susah jika bersikap egois dengan mementingkan urusan dirinya sendiri.

Termasuk sikap memberikan kesempatan kepada orang lain adalah menyiapkan regenerasi secara baik. Dalam sebuah organisasi kepemimpinan yang baik adalah yang dapat melahirkan generasi yang berbakat. Generasi yang nantinya siap untuk meneruskan tampuk kepemimpinan.

c. Mematuhi aturan yang berlaku

Dalam surah al-Mujadilah (58) ayat 11 juga ditegaskan kita dilarang melanggar peraturan yang telah disepakati dengan alasan-alasan tertentu yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ketika para sahabat diperintah untuk menghormati para ahli Badar karena derajat keistimewaan tertentu kepada mereka, para sahabat pun patuh pada peraturan tersebut.

Dalam menjalin hubungan kerja dengan orang lain hendaknya kita mematuhi aturan yang berlaku. Melanggar aturan yang telah disepakati bersama akan merugikan orang lain dan diri sendiri. Misalnya target kerja tidak tercapai, hubungan komunikasi kurang harmonis, dan terjadi perselisihan yang tidak diinginkan.

d. Bekerja dengan berbekal iman dan ilmu

Pada penutup ayat dijelaskan *“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah mahateliti apa yang kamu kerjakan.”* Dari sini dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki iman dan ilmu akan diangkat beberapa derajat oleh Allah. Keimanan dan kepaahaman merupakan modal utama untuk dapat meraih kesuksesan di dunia dan diakhirat. Dalam dunia kerja misalnya, seseorang dituntut memiliki dedikasi, menguasai skill, dan profesional. Akan

tetapi, itu semua masih belum sempurna tanpa dilengkapi dengan keimanan kepada Allah yang kukuh. Keimanan inilah yang akan melahirkan optimisme, kejujuran, kedisiplinan, loyalitas, dan sifat terpuji lainnya.

Oleh karena kita telah yakin bahwa Allah maha mengetahui terhadap segala sesuatu yang kita kerjakan, kita hendaknya bekerja dengan sungguh-sungguh. Motivasi dalam bekerja juga harus didasari untuk mencari rida dari Allah swr. Tidak sekadar mencari rejeki saja sehingga memiliki nilai ibadah.

Berikut ini beberapa hikmah pentingnya bekerja keras sebagai berikut:

- a. Menjaga kehormatan diri karena dengan bekerja keras berarti kita terlepas dari ketergantungan pada orang lain.
- b. Bekerja merupakan sarana utama untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga
- c. Bekerja merupakan sarana ibadah yang bernilai pahala jika dilakukan dengan ikhlas sebagai pengabdian kepada Allah.
- d. Bekerja berarti akan menciptakan karakter pribadi yang tangguh dan sabar dalam setiap keadaan.

3. Dapat berfungsi sebagai Komunikator Pembangunan

Dalam hal ini, teologi sebagai hasil refleksi religious diharapkan sanggup memberikan pesan-pesan pembangunan yang komunikatif dan dialogik. Dengan berperannya teologi sebagai komunikator, maka diharapkan distorsi komunikasi religious yang sering kali menjadi kendala pembangunan kirannya dapat dihindari. Sebaliknya komunikasi pembangunan yang religius dapat diwujudkan.

Teologi Pembangunan dalam islam ialah dorongan psikologis yang membuat seseorang mencari dan memikirkan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembah, meminta pertolongan, dan meminta segala sesuatu. Sebagai umat islam, yang paling tepat untuk dijadikan motivator ialah Nabi Muhammad SAW dimana beliau adalah sosok paling sempurna untuk dijadikan panutan sehingga beliau diberi julukan “*uswatun khasanah*” yang artinya suri tauladan yang baik.

Rasulullah adalah contoh sosok motivator yang dapat menjalankan perannya sebagai Rasul, kepala keluarga, pedagang, dan guru bagi segenap umat muslim tanpa menomorkan salah satu nya, maka patut jika kita menjadikan beliau sebagai motivator dalam beribadah.

Contoh motivasi dalam islam diantaranya ialah :

1. Keinginan untuk menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Nya.
2. Semangat dalam mendalami ilmu agama.
3. Bekerja keras untuk mendapatkan rejeki halal yang di ridhoi Nya
4. Keinginan untuk terhindar dari sifat sifat buruk.
5. Motivasi memelihara diri dari kemusyrikan, kemunafikan, dan kekufuran, dll

Motivasi selayaknya menjurus pada hal hal yang baik, tidak sesuai jika mencari motivasi untuk hal yang tidak di ridhoi Allah, karena motivasi berarti

“bergerak”, gerakan tersebut harus berupa perbaikan diri dan mencapai kualitas yang lebih baik sebagai hamba Allah.

Allah senantiasa dekat dengan para hamba Nya, Allah memberi petunjuk bagi hamba Nya yang beriman pada Nya, Allah juga memerintahkan hamba Nya untuk senantiasa yakin dalam menjalani hidup dan yakin akan kehidupan di akhirat nanti. Allah SWT berfirman dalam surat at-Taubah yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٢٠

Artinya: orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. (QS:at-Taubah:20)

Orang-orang yang beriman terutama kepada Allah dan hari akhir, dan berhijrah dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dibanding orang-orang kafir itu meski mereka berbuat baik seperti memberi minum orang-orang yang haji dan memakmurkan masjidilharam. Mereka, yakni orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad, itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan yang hakiki.

Inilah kemenangan dan keberuntungan hakiki yang mereka peroleh, yakni tuhan akan senantiasa menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat yang sangat luas, dan mengistimewakan mereka dengan keridaan-Nya. Inilah balasan yang sesungguhnya. Dan, bukan hanya itu, di akhirat kelak mereka akan

dimasukkan ke dalam surga. Mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya.

Maka dari itu Ketika menghadapi suatu ujian, tak perlu bersedih hati, kebahagiaan dan kesedihan kadang datang silih berganti tergantung bagaimana kita menghadapinya dan mengambil pelajaran darinya. Berserahdiri segalanya pada sang pencipta bahwa segala yang terjadi adalah ketetapan yang terbaik dari Nya.

Adapun firman Allah SWT QS al-Baqaaah: 155-156 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝ ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
١٥٦

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (QS:al-Baqarah:155-156).

Kehidupan manusia memang penuh cobaan. Dan kami pasti akan menguji kamu untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah buahan. Bersabarlah dalam menghadapi semua itu. Dan sampaikanlah kabar gembira, wahai nabi Muhammad, kepada orang-orang yang sabar dan tangguh dalam menghadapi cobaan hidup, yakni orang-orang yang apabila ditimpa musibah, apa pun bentuknya, besar maupun kecil, mereka berkata, inna' lilla'hi wa inna' ilaihi ra'ji'un (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka

berkata demikian untuk menunjukkan kepasrahan total kepada Allah, bahwa apa saja yang ada di dunia ini adalah milik Allah; pun menunjukkan keimanan mereka akan adanya hari akhir. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk sehingga mengetahui kebenaran.

Sabar bukan hal yang mustahil untuk dimiliki semua mukmin, ketika ditimpa suatu ujian kadang kita menyalahkan diri sendiri atau bahkan menyalahkan takdir. Ingatlah bahwa segala ujian pasti ada hikmah di dalamnya.

4. Sebagai Justifikator Pembangunan

Disini teologi dituntut, untuk mampu memberikan fungsinya sebagai pembangunan legitimasi ke arah terbukanya proses pembangunan. Disamping itu, teologi dalam konteks ini dituntut pula untuk berani memberikan restu yang legitimate secara pasti, tegas, tentang apa yang benar, boleh dan apa yang salah, tidak boleh dilaksanakan dalam pembangunan.

Firman Allah Swt dalam QS Ali Imron 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS: Ali Imron: 139)

Tidak diperkenankan senantiasa memandang diri sebagai orang yang buruk atau penuh kekurangan, setiap manusia mendapat anugrah dari Allah berupa kelebihan dan kelemahan masing masing. Berfikir negatif terhadap diri sendiri menandakan kurang nya rasa syukur. Maksimalkan kelebihan yang anda

punya untuk kebaikan dan jadikan kekurangan sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas diri.

5. Dapat Berperan sebagai Evaluator Pembangunan

Sebagai evaluator, disini teologi niscaya dituntut untuk sanggup memberikan evaluasi secara religius teologi terhadap upaya pembangunan. Dalam fungsi ini, teologi disatu pihak bisa memberikan sumbangsih gagasan-gagasan pembangunan yang sekaligus di lain pihak berfungsi sebagai alat kontrol pembangunan. Dengan demikian, teologi diuntut bersikap berani, tegas objektif, namun bijak dan arif dalam memberikan penilaian terhadap segenap upaya pembangunan. Firman Allah Swt dalam Qs Fusilat : 46 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا □ ا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ اَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ □ لِّلْعَبِيدِ ٤٦

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya. (QS: Fushilat: 46)

Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka pahalanya untuk dirinya sendiri ia beramal untuk dirinya sendiri (dan barang siapa yang berbuat jahat maka dosanya atas dirinya sendiri) bahaya dari perbuatan jahatnya itu kembali kepada dirinya sendiri (dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hamba-Nya) Dia bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ayat lainnya, yaitu firman-Nya, Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seorang pun walaupun sebesar dzarrah. Barangsiapa berbuat baik, akan menikmati sendiri pahalanya. Dan, sebaliknya, barangsiapa berbuat

jahat, akan merasakan sendiri juga akibat dosanya. Tuhanmu sama sekali tidak curang terhadap hamba- hamba-Nya hingga menghukum seseorang karena dosa orang lain.

Betapapun mampu dan hebatnya kita membahas persoalan-persoalan ekonomi dan politik mutakhir, ideologi-ideologi modern, hingga detik ini, tetap tidak berdaya menyingkirkan pengaruh agama di dalam kehidupan manusia. Setidak-tidaknya, seperti yang terlihat secara kasat mata, yang terjadi adalah sebaliknya. Yakni munculnya berbagai aktivitas yang diinspirasi Islam kian meluas dan bertarung mendapatkan tempat utama di ruang-ruang publik secara sangat ekspresif.

Agama diturunkan Allah Swt ditujukan untuk umat manusia, agar umat manusia menjadikannya sebagai pedoman dan petunjuk dalam tata cara menjalani kehidupan didunia agar tidak salah dalam melangkah, bagaimana bertindak dan lebih lagi agama memberikan segala pengetahuan tentang kehidupan baik sekarang maupun yang akan datang untuk kebaikan umat manusia. Hal ini sesuai dengan kutipan dari Nurcholis majid yaitu;

Nurcholish Madjid mengatakan, *“apabila kita dapat mengaplikasikan agama sebagai wahana yang membimbing manusia dalam memahami realitas dunia dan menghadapi kejadian-kejadian tak terduga sepanjang hidup maka tidak ada lagi manusia yang hidup dalam kemalasan dan dapat meningkatkan setiap segi dalam kehidupannya”*.¹³

¹³ Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid” (On-line), tersedia di: https://afifanshori60.wordpress.com/2013/10/24/pemikiran-kalam-nurcholish_madjid/ (20 agustus 2015).

A. Pemberdayaan Masyarakat Miskin dalam Islam

Di tengah-tengah maraknya paham materialisme dan hedonisme yang terjadi saat ini, pemberdayaan masyarakat semata-mata ditujukan kepada pencapaian-pencapaian target yang bersifat materialis (kasat mata), seperti halnya kekayaan, penguasaan teknologi tinggi, sarana-prasarana umum yang berkualitas, dan lain-lain. Sebagai agama yang memiliki karakteristik *Wasathiyah* (Seimbang), maka pemberdayaan tidak hanya terfokus pada target-target pencapaian secara material belaka, tetapi juga mencakup targetan-targetan immaterial (tak kasat mata) seperti halnya ketauhidan (Akidah), Ibadah, dan Akhlaq (kepribadian). Ketiga aspek immaterial tersebut yang utama dan pertama harus dibangun sejalan dengan pencapaian targetan-targetan yang sifatnya material.

Sedikit berkaca pada sejarah awal turun dan berkembangnya Islam di jazirah arab yang saat itu identik dengan masa kejahiliyahan. Islam hadir sebagai sebuah ajaran yang membawa pada perbaikan yang sifatnya menyeluruh dan fundamental, hingga akhirnya terbentuk sebuah tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera yang dikenal sebagai tatanan masyarakat madani (*civil society*). Sebuah tatanan masyarakat yang mustahil bisa terwujud tanpa adanya landasan konsep yang jelas, menyeluruh, seimbang dengan penguatan pada tata aturan yang kokoh sekaligus fleksibel, mudah diamalkan, dan memanusiakan manusia.

Pada era kejahiliyahan yang saat itu berkembang dan berurat berakar, pada hakekatnya kejahiliyahan tidak bisa disebut dengan kebodohan yang identik dengan keterbelakangan, kemiskinan, dan kebiadaban. Seperti halnya saat ini, kejahiliyahan masa lalu sebenarnya identik pada tidak “mengerti” dan tidak

“pahamnya” manusia kepada kemurnian akidah, sehingga yang ada adalah sebagian besar (pada umumnya) orang bertuhan pada hawa nafsunya yang semakin lama menuntunnya pada kehinaan. Setiap orang saat itu berlomba-lomba untuk mengejar harta, kedudukan, kepuasan birahinya, kecerdasan, dan kebudayaan yang pada akhirnya secara perlahan tapi pasti menyeret bangsa atau masyarakat itu kepada kejumudan dan kehancuran.

Moral bangsa Arab pada masa jahiliyah sangatlah buruk. Mereka dijejali oleh khamr (minuman keras) dan perjudian. Mereka telah sampai pada tingkat kekejaman dan kebiadaban yang tinggi, seperti mengubur anak-anak perempuan hidup-hidup, penipuan yang sudah menjadi kebiasaan, dan perampokan terhadap kafilah-kafilah pedagang. Derajat wanita telah jatuh. Wanita dapat diwariskan kepada keturunan sebagaimana halnya barang perhiasan dan barang tunggangan. Di masyarakat jahiliyah bangsa Arab, terdapat makanan-makanan yang hanya dikhususkan untuk laki-laki, dan diharamkan bagi wanita. Laki-laki dapat beristri tanpa batasan jumlah.

Kemudian juga digambarkan terkait kondisi-kondisi bangsa-bangsa lain yang saat itu berkuasa, dengan kondisi yang tidak jauh buruknya dengan kondisi arab jahiliyah. Seperti halnya Imperium Rumawi Timur, dalam kitab tersebut digambarkan bahwa “Kekuasaan Rumawi Timur mengalami kekacauan yang semakin besar, pajak-pajak semakin berlipat ganda, sehingga penduduk negeri mengutamakan pemerintahan asing daripada pemerintahan mereka sendiri. Terjadilah bencana demi bencana, pemberontakan demi pemberontakan. Pada tahun 532 M, pada masa pemerintahan Justin I terjadi kekacauan yang

menewaskan 30.000 jiwa di Konstantin yang merupakan ibukota negeri. Motivasi kehidupan satu-satunya disana adalah mencari harta dengan segala cara, kemudian membelanjakannya di dalam kemewahan. Mereka sangat memperhatikan hiburan, hingga pada batas kebiadaban.

Dalam buku *Civilization, Past, dan Present* (Peradaban; Dulu dan Sekarang) terdapat gambaran pertentangan dan kerusuhan yang menimpa masyarakat. Demikian pula tentang animo terhadap hiburan dan kenikmatan, bahkan sampai pada batas kekerasan dan kebiadaban. Kedua penulis buku tersebut menyatakan:

“Terjadi pertentangan yang mengerikan dalam kehidupan sosial rakyat Bizantium. Kecenderungan keagamaan telah berakar kuat di dalam pemikiran mereka. Kerahiban telah merata di seluruh negeri, warga biasa telah mencampuri bahasan-bahasan keagamaan yang mendalam, sibuk dalam perdebatan-perdebatan di Bizantium.”

“Sekalipun kehidupan wajar telah diupayakan berwatak seperti aliran kebatinan (mengutamakan kesederhanaan hidup sampai mengabaikan kebutuhan hidup manusia yang wajar) di satu pihak, akan tetapi kami melihat di pihak yang lain; mereka sangat berambisi terhadap segala bentuk hiburan dan permainan serta kegembiraan dan kemewahan. Di sana terdapat lapangan olah raga yang luas, dengan tempat duduk yang dapat menampung 80.000 orang. Di lapangan-lapangan tersebut, orang-orang menyaksikan perkelahian-perkelahian antara warga laki-laki dengan laki-laki pada waktu tertentu, atau antara laki-laki dengan binatang buas pada waktu yang lain”.

"Mereka membagi kelompok menjadi dua warna: warna biru dan warna hijau. Mereka sangat menyukai keindahan, juga mencintai kekejaman dan kebiadaban. Permainan-permainan mereka bersimbah darah pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan hukuman-hukuman yang mereka jalankan sangat mengerikan, hingga mengelupas kulit manusia. Kehidupan para pemimpin dan pembesar di Imperium Bizantium adalah simbol gelak tawa dan kemewahan, berkomplot dalam segala hal dan memakai perhiasan yang melimpah, serta kejelekan-kejelekan dan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan jahat".¹⁴

¹⁴ Adang Afandi, *Islam dan Dunia* (Bandung: Angkasa, 2005). h. 80

Keadaan-keadaan yang telah dijelaskan di atas tidak jauh berbeda dan tengah dialami secara perlahan-lahan oleh segenap bangsa di muka bumi pada saat ini. Pertanyaannya adalah Bisakah permasalahan kejahiliyahan yang tengah dialami oleh sebagian besar umat manusia di muka bumi ini diselesaikan dengan pendekatan konsep pemberdayaan masyarakat yang konvensional, yang memisahkan membatasi tujuan pemberdayaan hanya pada aspek material semata.

firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرٍۭ ۙ اٰ نِعْمَةً اٰتَعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنفُسِهِمْ وَاَنَّ ٱللَّهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ۝۳

*Artinya : (Siksaan)Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.*¹⁵

Sebagai sebuah ajaran yang bersifat Rabbaniyyah yang tidak akan lekang oleh zaman, dan senantiasa menjadi solusi atas segala bentuk tantangan zaman, Islam menawarkan konsep pembangunan masyarakat yang bermula pada pembangunan jiwa atau karakter pribadi-pribadi manusia yang dalam teori pembangunan atau pemberdayaan masyarakat dikenal sebagai pendekatan pembangunan yang berpusat pada manusia (*People Centered Development*). Akan tetapi yang menjadi pembeda dari konsepsi pendekatan *People Centered Development konvensional* dengan ajaran Islam adalah pada komposisi dan muatan-muatan pemahaman yang diinternalisasikan pada diri atau individu

¹⁵ Departemen Agama RI. *Op Cit.* h. 270

manusia. Dalam ajaran Islam, muatan-muatan yang diinternalisasikan tersebut meliputi aspek Akidah, Ibadah, dan Akhlak dalam komposisi yang seimbang.

Internalisasi (suatu proses memasukan nilai atau memasukan sikap ideal yang sebelumnya berada di luar agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap hidup seseorang) muatan-muatan yang dilakukan secara berkesinambungan, seiring dengan proses tumbuh-kembang individu itulah yang memunculkan keyakinan *Core Believe (keimanan)* dalam diri masing-masing individu dan mendasari skema lahirnya kekuatan perubahan (*The Power of Change*). Keimanan ibarat ruh penggerak yang kuat bagi tiap-tiap individu untuk melakukan partisipasi nyata dengan kesadaran penuh akan peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam melakukan perubahan sosial (transformasi sosial) yang menyeluruh dan mendasar.

Analoginya adalah dengan pembangunan rumah atau gedung. Besar, dan tingginya sebuah bangunan haruslah proporsional dengan fondasi yang mendasarinya. Artinya, dalam mencapai tujuan pembangunan masyarakat yang lebih tinggi dan berkesinambungan, dengan tantangan zaman yang lebih kompleks, maka kualitas dan kuantitas partisipasi masyarakat juga harus ditingkatkan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa proses penguatan keimanan haruslah berjalan terus menerus, seiring dengan pengkapasitasan (*capacity building*) spesifikasi keilmuan dan keterampilan pada masing-masing individu. Karena ketidak pedulian terhadap proses penguatan keimanan, menjadikan bangunan kesejahteraan masyarakat rentan mengalami keruntuhan. Dan menyeret masyarakatnya jauh dari kemuliaan.

B. Teologi Pembangunan dalam pemberdayaan Masyarakat Miskin

Indonesia adalah Negara yang seluruh penduduknya beragama Islam kecuali beberapa persen saja. Dalam sebuah Negara demokrasi, seharusnya karena umat Islam mayoritas, Islam menjadi dominan secara cultural, ekonomi, maupun politik. Kemudian, umat Islam juga memiliki sumber daya alam, tanah, kebun, dan sebagainya. Umat Islam juga memiliki sejarah perjuangan yang cukup lama, sehingga tidak berlebihan kalau mereka mengklaim Negara ini sebagai hasil perjuangan mereka. Di samping itu, umat Islam memiliki organisasi-organisasi yang berpengalaman dalam membina dan mengembangkan umat. Terakhir, umat Islam mempunyai sejumlah Ulama, Cendekiawan, pengusaha, politisi yang belakangan ini fokus terhadap misi Islam.

Berbagai potensi ini belum seluruhnya dioptimalkan. Sumber daya manusianya secara kualitatif masih sangat tertinggal oleh umat Islam di Negara-negara lain. Nilai-nilai Islam tidak menjadi rujukan utama dalam perilaku sehari-hari. Vatiokotis, wartawan Far Eastern Economic Review, pernah berkata, “saya sering lupa bahwa saya berada di Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam”.¹⁶

Mengapa demikian, itu dikarenakan ia tidak melihat nilai-nilai Islam tersosialisasi di masyarakat. Selain itu, tradisi keilmuan pun belum memasyarakat. Pengetahuan baik ke-Islaman maupun non ke-Islaman di masyarakat masih sangat rendah. Seperti pernah dikatakan Nurcholish madjid, kita lebih banyak menjadi konsumen ketimbang produsen ilmu.

¹⁶ Jalaludin Rakhmat. *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 2000). H. 302

Yang sering menyedihkan juga adalah kenyataan bahwa di samping mempunyai sejarah perjuangan yang panjang, kita pun mempunyai sejarah perpecahan yang panjang juga. Fanatisme golongan sering kali menghancurkan potensi ini. Akibatnya, kita tidak pernah mempunyai pemimpin baik ulama, cendekiawan, maupun politisi yang dapat diterima oleh semua golongan. Tidak perlu disebutkan bahwa keadaan ini telah melemahkan juga penggunaan sumber daya alam yang kita miliki.

Secara ideal, Islam memberikan penghargaan, apresiasi terhadap pembangunan yang mengantarkan umat manusia menjadi sejahtera, cerdas dan aman dalam hidupnya. Islam memberikan dorongan agar umat manusia berilmu, berbuat amal saleh, berjuang merubah nasibnya, berkreasi dan berperadaban, agar benar-benar berfungsi sebagai pembangun di persada bumi ini. Meminjam konsep Weber, pada hakekatnya teologi pembangunan dalam Islam melahirkan Etos kerja yang progresif, sebagaimana Sutan Takdir Alisyahbana mengatakan, bahwa Islam dan Kebudayaan dapat memberikan kontribusinya yang besar dalam menyukseskan pembangunan bangsa yang kini sedang dilaksanakan.¹⁷

Apabila kita ingat kembali sejarah teologi dalam Islam bagaimana reaksi teologi berdampak besar dalam perubahan pemikiran masyarakat dalam perilaku dan pemikiran, seperti faham Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah. Bagi faham Al-Jabariyah yang dipelopori oleh Jahm bin Shafwan, manusia sama sekali tidak mempunyai daya, kekuasaan, kemauan, dan pilihan. Perbuatan-perbuatan dilakukannya hanya secara terpaksa, Ia tak ubahnya dengan robot yang

¹⁷ M. Mahsyur Amin, *Loc. Cit.*

menjalankan suatu program yang sudah dipaketkan oleh Tuhan, manusia bagaikan debu yang diterbangkan oleh angin, dengan demikian perbuatan-perbuatan *majibur* atau dipaksa oleh Tuhan.¹⁸ Manusia tidak dapat berkembang dan tidak berdaya yang menghambat dalam pembangunan mental dan pemikiran manusia itu sendiri.

Sedangkan faham Al-Qadariyah yang dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani, dan Ghailan al Dimasyiqi sangat berbeda dengan golongan al-Jabariyah. Al-Qadariyah berpendapat bahwa manusia bukanlah robot yang dikendalikan langsung oleh Tuhan, tetapi manusia mempunyai kebebasan untuk memilih perbuatan-perbuatan mana yang akan dilakukannya.walaupun yang dimaksud dengan kebebasan bukan kebebasan yang seutuhnya.¹⁹

Ataupun faham Muktazilah yang memberikan tempat tertinggi dan kebebasan terhadap akal dan memberikan wahyu sebagai tingkat kedua untuk dapat mencari sumber pengetahuan tanpa ada batasanya. Akan tetapi dalam perjalanannya teologi yang di ajarkan oleh kaum muktazilah banyak mendapatkan kritik dikalangan orang. Dikarenakan teologi yang diajarkan dipandang sebagai teologi yang elit dan tidak menyentuh kalangan biasa. Banyak sekali ajaran-ajaran yang disampaikan lebih mendukung terhadap pro pemerintahan dalam menjalankan kebijakan dan tidak mendukung terhadap kalangan bawah.

¹⁸ Ali Mustafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Firqat Al-Islamiyyah wa Nasyah Ilm al- Kalam 'Inda al- Muslimin*, (Mesir: Muhammad Ali Shubaih, t. th.), h. 21. Dikutip oleh M Amin Nurdin, Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 236

¹⁹ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, h. 287, dikutip oleh M Amin Nurdin, Afifi fauzi Abbas, *Ibid.*, h.244

Melihat hal tersebut di atas, bahwasanya Teologi memiliki sejarah yang penting dan panjang dalam konteks perubahan pemahaman dan pemanfaatannya terhadap pola perilaku individu dan kelompok. Dan juga menjadi landasan tentang kemungkinan teologi sebagai pengembangan nilai pembangunan etos kerja dari sudut pandang Islam.

Bagi seorang muslim, niat atau komitmen kerja itu harus selalu ditransendenkan pada Allah (tauhid), sehingga mengerjakan sesuatu demi mencari ridla Allah, dengan sendirinya berimplikasi bahwa kita tidak boleh melakukannya dengan sembrono, seenaknya, dan tidak terprogram. Kerja harus diniati dengan ikhlas dan ikhsan (mengerjakan secara optimal).

Maka dari itu ada dua hal mendasar yang diperlukan dalam mewujudkan pemberdayaan menuju keadilan sosial² tersebut. *Pertama* adalah pemahaman kembali konsep Islam yang mengarah pada perkembangan sosial kemasyarakatan, dimana konsep agama yang dipahami umat Islam saat ini sangat individual, statis, tidak menampilkan jiwa dan ruh Islam itu sendiri.

Kedua, pemberdayaan adalah sebuah konsep transformasi sosial budaya. Oleh karenanya, yang kita butuhkan adalah strategi sosial budaya dalam rangka mewujudkan nilai-nilai masyarakat yang sesuai dengan konsep Islam.

Kemiskinan dalam pandangan Islam bukanlah sebuah azab maupun kutukan dari Tuhan. Namun disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap distribusi pendapatan (rezeki) yang diberikan. Alquran telah menyinggung dalam surat QS.Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُخْرِيًّا ۖ وَرَحِمْتَ رَبِّكَ
خَيْرٌ ۖ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ٣٢

*Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*²⁰

Perbedaan taraf hidup manusia adalah sebuah rahmat sekaligus pengingat bagi kelompok manusia yang lebih berdaya untuk saling membantu dengan kelompok yang kurang mampu. Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan di kalangan umat Islam, sikap simpati dan empati terhadap sesama harus di pupuk sejak awal. Ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam surat al-Hasyr ayat 7:

مَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَأَنْذَهُوْا ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٧

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka

²⁰ Departemen Agama RI. *Op Cit.* h. 798

*tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.*²¹

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa kemiskinan lebih banyak diakibatkan sikap dan perilaku umat yang salah dalam memahami ayat-ayat Allah SWT, khususnya pemahaman terhadap kepemilikan harta kekayaan. Dengan demikian, apa yang kemudian disebut dalam teori sosiologi sebagai *kemiskinan absolute* sebenarnya tidak perlu terjadi apabila umat Islam memahami secara benar dan menyeluruh (kaffah) ayat-ayat Tuhan tadi.

Kemiskinan dalam Islam lebih banyak di lihat dari kacamata non-ekonomi seperti kemalasan, lemahnya daya juang, dan minimnya semangat kemandirian. Karena itu, dalam konsepsi pemberdayaan, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sektor ekonomi (peningkatan pendapatan, investasi, dan sebagainya), juga pada faktor non-ekonomi. Rasulullah SAW telah memberikan suatu cara dalam menangani persoalan kemiskinan. Konsepsi pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah SAW mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititik beratkan pada menghapuskan penyebab kemiskinan bukan pada penghapusan kemiskinan semata seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sementara (temporer).

Demikian pula, di dalam mengatasi problematika tersebut, Rasulullah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memberi tuntutan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya.

²¹ Departemen Agama RI, *Op Cit.* h. 916

Rasulullah SAW memberi tuntutan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji. Karena konsepsi pemberdayaan dalam Islam adalah bersifat menyeluruh (holistik) menyangkut berbagai aspek dan sendi-sendi dasar kehidupan. Rancangan model pemberdayaan yang harus dibangun pun harus mengacu pada hal-hal tersebut.

Tak bisa dimungkiri kemiskinan kerap menjadi sumber penghalang bagi manusia untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan di dunia. Sebab seseorang akan merasa kesulitan untuk beribadah dengan baik dan benar manakala perutnya dalam keadaan kosong. Islam menilai kemiskinan itu sangat membahayakan akidah, akhlak, dan pola pikir manusia, serta sangat membahayakan keluarga dan masyarakat.

Tidak heran bila kemiskinan merupakan salah satu hal yang sangat dibenci Rasulullah sehingga beliau berlindung kepada Allah dari kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, suatu konsep hijrah dari kemiskinan merupakan hal terpenting yang perlu dinakhodai oleh pemimpin negeri ini. Sama seperti Rasulullah yang memimpin umatnya untuk berpindah dari Mekah ke Madinah demi kebangkitan agama Allah.

Menurunkan angka kemiskinan bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Coba tengok Bangladesh yang merupakan salah satu negara termiskin di dunia. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, angka kemiskinan di Ibu kota

Bangladesh turun hingga 10 persen. Jika dulu jalanan di Kota Dakha dipenuhi dengan pengemis, kota tersebut kini dipadati dengan orang yang pergi bekerja.²²

Hadirnya non-government organization (NGO) yang memiliki kreativitas tinggi dalam bidang filantropi seperti Grameen Bank dan BRAC, merupakan salah satu faktor pendukung terbesar dalam pengentasan kemiskinan di Bangladesh. Meski pemerintahannya tak bergerak, negara tersebut dapat mengalami kemajuan yang signifikan. Kedua organisasi itu memfokuskan pemberian derma dalam suatu kerangka pemberdayaan. Salah satu caranya adalah dengan mengucurkan kredit mikro tanpa agunan ataupun berbagai masalah birokrasi yang menyulitkan masyarakat miskin.

Jika negara Bangladesh saja bisa melakukan perubahan, tidak mustahil bila negara Indonesia yang memiliki sumber daya alam berlimpah, melakukan hal serupa yakni membantu warga negara miskin untuk hijrah dari kemiskinannya. Apalagi sama seperti Bangladesh, mayoritas warga negara Indonesia adalah Muslim yang memiliki kewajiban dari Allah Swt untuk menyisihkan sebagian harta guna membantu mereka yang tak mampu. Dalam Alquran, Allah menyebutkan, "Dirikanlah salat dan tunaikan zakat" sebanyak 23 kali. Disetarakannya zakat dengan salat mengandung arti bahwa zakat itu bersifat absolut, sehingga wajib hukumnya bagi mereka yang mampu.

²²http://www.academia.edu/3593831/_Teologi_Pembangunan_Gus_Dur_Islam_dan_Etika_Pengembangan_Masyarakat.

Ibadah zakat memiliki dimensi sosial yang signifikan, yaitu terajutnya tali ikatan sosial di antara umat Islam ini. Kelas-kelas sosial maupun ekonomi bukan sesuatu yang ditabukan, tetapi justru dirajut dalam ikatan takaful ijtima'i yang kuat sehingga bisa menciptakan kebahagiaan dan ketenteraman dalam hidup ini. Kerakusan dan ketamakan terhadap harta sebagaimana dalam tradisi kapitalisme dengan sendirinya akan terkikis habis dengan ibadah zakat. Di lain pihak, zakat ini pula bisa menolak upaya pemerataan sosial ala sosialisme dan komunisme yang menghapus kepemilikan pribadi secara mutlak.

Secara prinsip, sudah tidak ada keraguan tentang esensi dan urgensi zakat bagi pengentasan kemiskinan ini. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana menyosialisasikan prinsip ini kepada masyarakat yang mampu sehingga mereka tergerak hatinya untuk segera memenuhi panggilan ibadah amaliyyah ini. Dan tak kalah pentingnya juga adalah bagaimana mengatur pengumpulan dan pendistribusian zakat secara profesional. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya percaya para calon muzaki untuk menyalurkan ibadahnya agar hijrah dari kemiskinan bagi para mustahik segera tercapai.

Islam berusaha keras mengentasannya melalui beberapa jalur khusus. Kewajiban zakat yang telah ditetapkan oleh syariat Islam sebesar 2,5% dari harta kekayaan. Zakat hasil pertanian, zakatnya sebagaimana yang telah ditetapkan Nabi, dengan sabdanya, "Yang disiram dengan air hujan zakatnya 10% dan yang disiram dengan qirab (tenaga dan alat-alat seperti timba, pompa dan lain sebagainya) zakatnya 5%.

Para ulama sepakat bahwa nilai zakat yang sebesar 2,5% adalah batas terendah yang wajib dikeluarkan atas harta kekayaan berupa uang atau barang. Selain zakat, dana jaminan sosial juga menerima dari sumber-sumber lain, seperti kharaj (pajak hasil bumi), 'usyur (semacam bea cukai), jika keadaan memang memerlukannya, sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw: "Setiap harta kejayaan terkena kewajiban infak kecuali harta zakat."

Hal itu dimaksud untuk menjamin kelangsungan tersedianya dana jaminan sosial. Akan tetapi, jika dana sosial tidak mencukupi sebagaimana ditetapkan syara', maka penegak hukum syara' dapat menilai jumlah dana yang dibutuhkan, kemudian mewajibkan kaum muslimin supaya menunaikan zakat sebanyak yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan hidup orang-orang yang berhak menerima zakat.

Harta atau dana hasil pengumpulan zakat tidak boleh dipergunakan, selain biberikan sebagai bantuan penghidupan kepada mereka yang berhak mendapatkannya, sebagaimana firman Allah swt: "Sesungguhnya zakat itu hanyalah diperuntukan bagi orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil zakat, orang-orang muallaf, untuk memerdekakan budak, bagi orang yang berhutang, biaya perjuangan di jalan Allah (jihad), dan bagi orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan jauh, semuanya itu merupakan ketentuan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 60)

Ibadah zakat memiliki dimensi sosial yang signifikan, yaitu terajutnya tali ikatan sosial di antara umat Islam ini. zakat ini pula bisa menolak upaya

pemerataan sosial ala sosialisme dan komunisme yang menghapus kepemilikan pribadi secara mutlak. zakat berperan penting dalam kehidupan ekonomi karena ia merupakan jaminan bagi tercukupinya kebutuhan minimum setiap individu, yang oleh para ahli fiqh disebut haddul kifayah (batas kecukupan).

Dalam catatan sejarah, Khalifah Umar Ibnul Khattab menetapkan pemberian tunjangan kepada setiap anak keluarga miskin 100 Dirham setahun. Jumlah tunjangan ini bertambah besar sesuai dengan pertambahan usia anak yang bersangkutan. Zakat juga diberikan sebagai bantuan modal usaha kepada orang yang tidak mampu agar ia dapat memperoleh penghasilan lewat usahanya itu. Ini pernah pula dilakukan oleh khalifah ke-8 dari Dinasti Bani Umayyah, Umar bin Abdul Azis, yang mampu mengantarkan negara Islam masa itu ke tingkat surplus sehingga segala biaya pernikahan warga ditanggung oleh negara dan utang pribadi pun dibayar oleh negara.

Pemberian jaminan penghidupan pokok berupa materi seperti uang, makanan, pakaian, tempat tinggal dan perawatan kesehatan, di dalamnya tercakup berbagai segi moral dan spritual. Antara lain rasa saling kasih sayang, kerja sama, saling bantu, dorongan untuk hidup di jalan yang benar atau amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana firman Allah dalam Alquran: *"Hendaklah kalian saling bantu dalam kebajikan dan takwa dan janganlah kalian saling bantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan."* (QS. Al-Maidah: 3).

Sehubungan dengan ayat tersebut, Rasullullah juga telah bersabda: *"Orang mukmin yang satu dengan mukmin yang lain ibarat suatu bangunan, satu*

sama lain saling memperkokoh.” Dalam hadis lain Beliau juga bersabda: “Persaudaran dan kasih sayang di antara semua orang yang beriman ibarat satu tubuh.”

Melihat dari beberapa keterangan yang sudah dijelaskan dalam hal pengelolaan zakat maka dalam hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan dari di wajibkannya zakat maka YPPTQMH (Yayasan Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an Mathla al-Huda) membentuk suatu badan koperasi, dimana koperasi disini dimaksudkan sebagai pengelola dana zakat untuk kepentingan yang lebih baik dan bermanfaat kepada setiap yang membutuhkan.

Koperasi YPPTQMH ini lebih dikenal dengan sebutan KOPOTREN (Koperasi Pondok Pesantren), merupakan salah satu lembaga pendidikan agama, wadah atau sarana strategis untuk mewujudkan program pemerintah demi pembangunan nasional terutama pemberdayaan masyarakat miskin di sekitar YPPTQMH Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu Prov. Lampung.

Hal ini dapat dilihat dari mekanisme kerja pada KOPOTREN tersebut. Dengan memberikan pelayanan kepada anggota maupun masyarakat sekitarnya untuk mewujudkan usahanya. Potensi ini antara lain di dukung oleh peran Kyai sebagai pengasuh sekaligus sebagai pengurus pondok pesantren. Sebagai seorang Kyai yang mempunyai pengaruh dan karismatik tersendiri dilingkungan pondok maupun masyarakat, segala yang diucapkan maupun tingkah lakunya akan menjadi panutan, sehingga perlu menjadi bahan pertimbangan dan penelaahan

yang lebih tajam dari jumlah santri yang tinggal dan belajar. Dalam pondok maupun alumni santri yang telah tersebar ke luar daerah.

Terbentuknya Koperasi Pondok Pesantren (KOPOTREN), merupakan salah satu bentuk pemberdayaan atau pembangunan Modal Sosial baik untuk para santri maupun masyarakat sekitar pondok. Kegiatan ini mengandung unsur tolong menolong yang merupakan salah satu prinsip muamalat dalam islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْكَافِلَةَ وَلَا
 آمِينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا
 وَلَا يَجْزِيَكُمْ شَأْنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْبُدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya

Pada dasarnya setiap usaha dan pekerjaan yang menguntungkan seseorang atau masyarakat, yang dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang halal dan mengandung kebaikan sangatlah ditekankan adanya bentuk kerjasama dan gotong royong adalah koperasi. Koperasi adalah suatu perserikatan dengan tujuan berusaha bersama yang terdiri atas mereka yang lemah dan diusahakan selalu dengan semangat tidak memikirkan diri sendiri, sehingga masing-masing sanggup menjalankan kewajiban sebagai anggota dan mendapatkan imbalan sebanding dengan pemanfaatan mereka terhadap organisasi.

Koperasi syariah yang ada di pondok YPPTQMH sangat dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat sebagai salah satu wadah yang dibutuhkan untuk dapat mengatur keseimbangan perekonomian untuk mencapai kesejahteraan hidup masyarakat.

Koperasi merupakan bagian integrasi dan perekonomian nasional baik sebagai badan hukum maupun sebagai gerakan ekonomi rakyat, pembangunan diarahkan agar semakin maju mandiri dan semakin berakar sebagai upaya mewujudkan demokrasi ekonomi, berdasarkan pancasila. Dengan koperasi syariah atau KOPOTREN yang ada di YPPTQMH memberikan dampak yang sangat positif di dalam maupun diluar masyarakat pondok.

Bagi para santri dan masyarakat pondok memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan baik berupa alat tulis, maupun makanan. Bagi masyarakat sekitar pondok memberikan kemudahan dalam permodalan dikarenakan sistem pinjam meminjam yang jelas serta ringan dan memperoleh

pendidikan kewirausahaan sebagai upaya peningkatan dan penyaluran keahlian SDM masyarakat Kec. Ambarawa Kab. Pringsewu Prov. Lampung.

Berdasarkan hasil dari penelitian diatas maka Membumikan nilai-nilai Islam dari sudut pandang teologi pembangunan pun nyata adanya. Sesuai dengan pancasila sila pertama “Ketuhanan yang maha esa” berlandaskan kepada Teologi Pembangunan dan Sila ke lima “Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia” perwujudan lembaga KOPOTREN sebagai pemberdayaan masyarakat miskin sekaligus peningkatan kualitas santri untuk masa depan.

Dengan kata lain KOPOTREN adalah lembaga yang anggota atau individunya mengembangkan kapasitasnya untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka harapkan tanpa rasa pesimis dikarenakan nilai-nilai akidah (ketauhidan) yang ada dalam setiap individu menimbulkan motivasi serta optimistis tersendiri dan kepercayaan akan adanya sang maha pengatur segalanya yang akan memberikan semua sesuai dengan kadar dan waktunya.

Kunci dari KOPOTREN adalah adanya penanaman ketauhidan Teologi (ikatan wahyu illahi) yang membangun yang menjadi inti dari keluarnya potensi-potensi individu dalam memaksimalkan kemampuan tidak bergantung terhadap diri sendiri dan meningkatkan kesejahteraan kehidupan, dengan memberikan kejelasan-kejelasan illahi yang nyata dalam setiap sendi-sendi pencarian penyelesaian pemecahan permasalahan yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Teologi pembangunan sebagai teologi yang dapat memberi kejelasan, dan makna mendalam yang relevan dengan pembangunan manusia, bisa di pakai

untuk kehidupan masyarakat Islam yang lebih baik. Bila teologi dalam pembangunan dapat memerankan peran-peran seperti:

- a) Mobilisator Pembangunan
- b) Orientasi terhadap pembangunan
- c) Komunikator Pembangunan
- d) Justifikator Pembangunan
- e) Evaluator Pembangunan

Peneliti yakin bahwa pembangunan akan sanggup mewujudkan cita-citanya untuk pembangunan seutuhnya, yang benar-benar manusiawi dalam arti sesuai dengan kehendak Tuhan serta kodrat manusia sebagai *homo sopien* yang notabenenya juga mewujudkan sebagai *homo religious*, makhluk yang meyakini Tuhan.

Teologi Pembangunan adalah suatu bentuk teologi yang dapat memberikan kejelasan terhadap keimanan yang diyakininya, yang kemudian dengan kejelasan iman yang didapatnya memberikan suatu suntikan terhadap pemikirannya yang membuat seseorang tersebut dapat merubah penalaran dalam memaknai kehidupannya, menjadi yakin dalam berupaya menggapai cita-citanya dikarenakan kejelasan iman yang sudah didapatnya.

Dengan demikian, agama telah menjadi alat bersandar dan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang sulit di selesaikan. Fungsi agama sebagai alat bersandar terakhir inilah yang menyebabkan mengapa tawaran gagasan-gagasannya mengalami institusionalisasi dan internalisasi ke dalam struktur kejiwaan manusia dan kemudian mempengaruhi cara manusia melakukan

eksternalisasi usaha mengungkapkan diri secara fisik maupun ungkapan pemikiran ketika berhadapan dengan realitas sekeliling. Dengan demikian, tujuan dari Teologi Pembangunan dapat masuk kedalam jiwa masyarakat Islam.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, diperoleh kesimpulan:

- a) Pemberdayaan mempunyai filosofi dasar sebagai suatu cara mengubah masyarakat dari yang tidak mampu menjadi mampu atau berdaya, dari tingkat satu ketingkat yang lainnya baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Pemberdayaan Masyarakat miskin adalah suatu proses, pendayagunaan, cara, pengelolaan, suatu sistem keteraturan hidup dalam pembenahaan ke arah yang lebih baik terhadap individu, kelompok, atau golongan. Pemberdayaan masyarakat miskin dalam teologi pembangunan adalah suatu proses pembenahan, pengelolaan, perbaikan di dalam sistem atau budaya masyarakat miskin (tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupan) yang dalam menjalani kehidupannya selalu berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadist .
- b) Modal sosial merupakan salah satu cara pengentasan kemiskinan. Sosial artinya hubungan antar individu yang satu dengan yang lainnya yang kemudian menjadi suatu kumpulan yaitu masyarakat. Setiap individu dapat mempengaruhi individu yang satu dengan lainnya. Maka dari itu jika setiap individu memiliki modal sosial yang berjiwa pembangunan serta membentuk individu atau masyarakat menjadi mandiri kemudian dapat memberikan pengaruh pembangunan terhadap individu disekitarnya yang

kemudian dapat merubah suatu sistem keteraturan hidup kearah yang lebih baik.

- c) Koperasi merupakan jiwa dari UUD 1945 pasal 33 bahwa perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dimana koperasi untuk mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan sila ke 5, Kopotren Syariah merupakan suatu badan atau lembaga yang di bentuk berdasarkan kekeluargaan yang bekerjasama dan berjiwa keagamaan. Kopotren syariah unsur utama di dalamnya adalah unsur tolong-menolong yang merupakan salah satu unsur bermuamalat dalam islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti mengajukan dan memberikan beberapa saran-saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Diharapkan kepada pihak KOPOTREN agar dalam pelayanannya yang dilakukan selama ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan lagi, sehingga dapat melakukan pemberdayaan kepada masyarakat yang lebih maju. Dan bisa memberikan simpati atau pelayanan lebih kepada pihak yang belum bermitra dengan KOPOTREN.
2. Sebagai sebuah refleksi keilmuan Teologi Pembangunan menjadi salah satu modernisasi dari Teologi, modernisasi yang dimaksud dalam Teologi Pembangunan bukan westernisasi melainkan rasionalisasi. Karena itu, modernisasi berarti proses perombakan pola pikir dan tata kerja baru yang tidak rasional, dan menggantinya dengan pola pikir dan tata kerja yang rasional. Sehingga, pemikiran umat Islam sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga, teologi yang relevan adalah teologi yang berangkat dari kebutuhan kini, dan realitas kini dan dari tantangan-tantangan yang kita rasakan sekarang ini, bukan dulu dan bukan nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fauzie Nurdin. *Sosiologi Pembangunan*. Yogyakarta: Panta Rhei Books. 2014.
- , *Strategi Pemberdayaan Pedagang Muslim, Kesejahteraan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Pembangunan Daerah*. Bandar Lampung:LP2M IAIN Raden Intan Lampung. 2015
- , *Pemberdayaan Penyuluh Agama dalam Pengelolaan Resolusi Konflik*. Yogyakarta: Panta Rhei. 2016.
- Anton Budi Nugroho. *Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*. Yogyakarta: UI Press.2001.
- Adang Affandi. *Islam dan Dunia*. Bandung: Angkasa. 2005.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodelogi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: kanisius. 1983.
- Baker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghia Indonesia. 1984.
- Cernea, Michael M; Penerjemah Basilius Bengo Teko. *Mengutamakan Manusia di Dalam Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1988.
- Djohani. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Jakarta: Surya Multi Grafika. 2003.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Premadamedia Group. 2010.
- Fredian Tonny Nasdian. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Fukuyama, F. *Sosial Capital, Civil Society, and Development*. Third Word Quartely.2001.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang. 1989.
- Harahap, Syahrin. *Metodelogi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Rajawali Pers. 2000.

- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing. 2012.
- Indrajit, Wisnu dan Soimin. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*. Malang: Intrans Publishing. 2014.
- J. Mawardi M. *Peranan Sosial Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Volume 3 Nomor 2*. 2007.
- Jalaludin Rakhmat. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan. 2000.
- Jujun, S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: Gramedia. 1985.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.
- Kartini Kartono. *Metedologi Research*. Bandung: Mizan. 2000
- Koento, Wibisono. *Arti Perkembangan menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1983.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: MIZAN. 1991.
- Kusnadiningrat. *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*. Yogyakarta: LOGOS. 1999.
- Loekman Soetrisno. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 1997.
- M. Amaluddin. *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial, Studi Kasus di Desa BuluGede, Kab. Kendal Jawa Tengah*. Jakarta: UI Press. 1987.
- M. Amin Nurdin dan Afifi Fauzi Abbas. *Sejarah Pemikiran Islam: Teologi-Ilmu Kalam*. Jakarta: AMZAH. 2014.
- M. Baharudin. *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia, (studi analisis pemikiran Harun Nasution dan Nurcholis Madjid)*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing. 2009.
- . *Paham Muktaizilah di Indonesia: dan Implikasinya pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)*. Bandar Lampung: PUSIKAMLA. 2012.

- M. Masyhur Amin. *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 1989.
- , *Dinamika Islam: Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*. Yogyakarta: LKPSM. 1995.
- M. Nurhakim. *Islam: Tradisi dan Reformasi "Pragmatisme" dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Jakarta: Banyu Media Publishing. 2003.
- Munawar, Budhy. *Satu Menit Pencerahan Nurholish Madjid*. Depok: PARAMADINA. 2013.
- Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafei. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. Bandung: Rosdakarya. 2001.
- Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Oos M Anwas. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: ALFABETA. 2014.
- Selamet. *Menata Sistem Penyuluhan Pertanian Menuju Pertanian Modern, dalam Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan*. Di edit oleh: Adjat Sudrajat dan Ida Sutrisna. Bogor: IPB Press. 2003.
- Sudarman, Muhamad Ikbil dan M. Sidi Ritaudin. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung. 2013.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Cet 3*. Bandung: PT Rafika Aditama. 2009.
- Suharto. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat, Makalah dalam Seminar Kesejahteraan Sosial, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS)*. Jakarta. Desember 2011.
- Sumardjo. *Penyuluhan Pembangunan: Pilar Pendukung Kemajuan dan Kemandirian Masyarakat dalam Pemberdayaan Manusia Pembangunan yang Bermartabat*. Penyunting: Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. Bogor. Sydex Plus. 2008.
- Sri-Edi Suwasono, dkk. *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan (dari cendekiawan kita tentang Islam)*. Jakarta: UI Press. 1987.
- Thahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Qirtas. 2003.

Umer Chapra. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Gema Insani Press: Jakarta, 2000.

Wendy Melfa dan Solihin Sidiq. *Paradigma Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Epistemologis Pemikiran Ibnu Khaldun)*. Lampung: MATAKATA. 2007.

Wisnu Indrajit dan Soimin. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*. Malang: Intrans Publishing. 2014.

Zubaidi Mastal. *Implikasi nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi. 1992.

Zuly Qadir. *Islam Liberal “ Paradigma Baru Wacana dan aksi Islam Indonesia”*. Yogyakarta: LOGOS. 2003.